

**ANALISIS EKONOMI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI PRODUK PERIKANAN LAUT**

(Studi Kasus di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Sarjana Strata Satu Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh : Aad Herich
Terima : Pembelian
No. Induk : Tgl. 2 5 1 1 1 2
Klass 639.32
HER
a

Hernawan
NIM. 981510201249

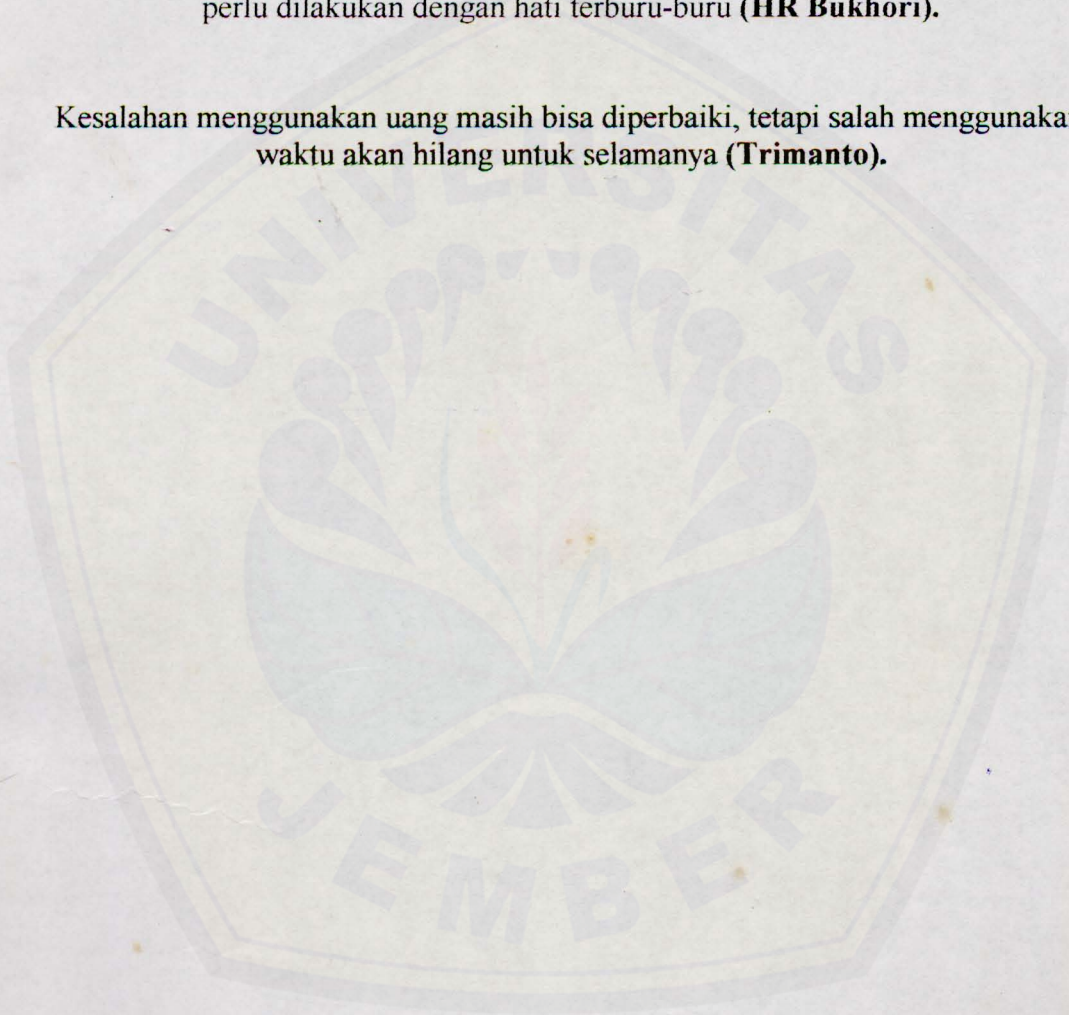
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
2002**

MOTTO :

..... sekiranya lautan menjadi tinta untuk {menulis} kalimat RabbMu sungguh habislah lautan itu sebelum habis {ditulis} kalimat RabbMu, sungguhpun kami datangkan tambahan {tinta} sebanyak itu **(Q.S. al-Kahf, 18-19).**

Hai manusia di dunia, berlaku tenang dan anggunlah kalian, kebaikan tidak perlu dilakukan dengan hati terburu-buru **(HR Bukhori).**

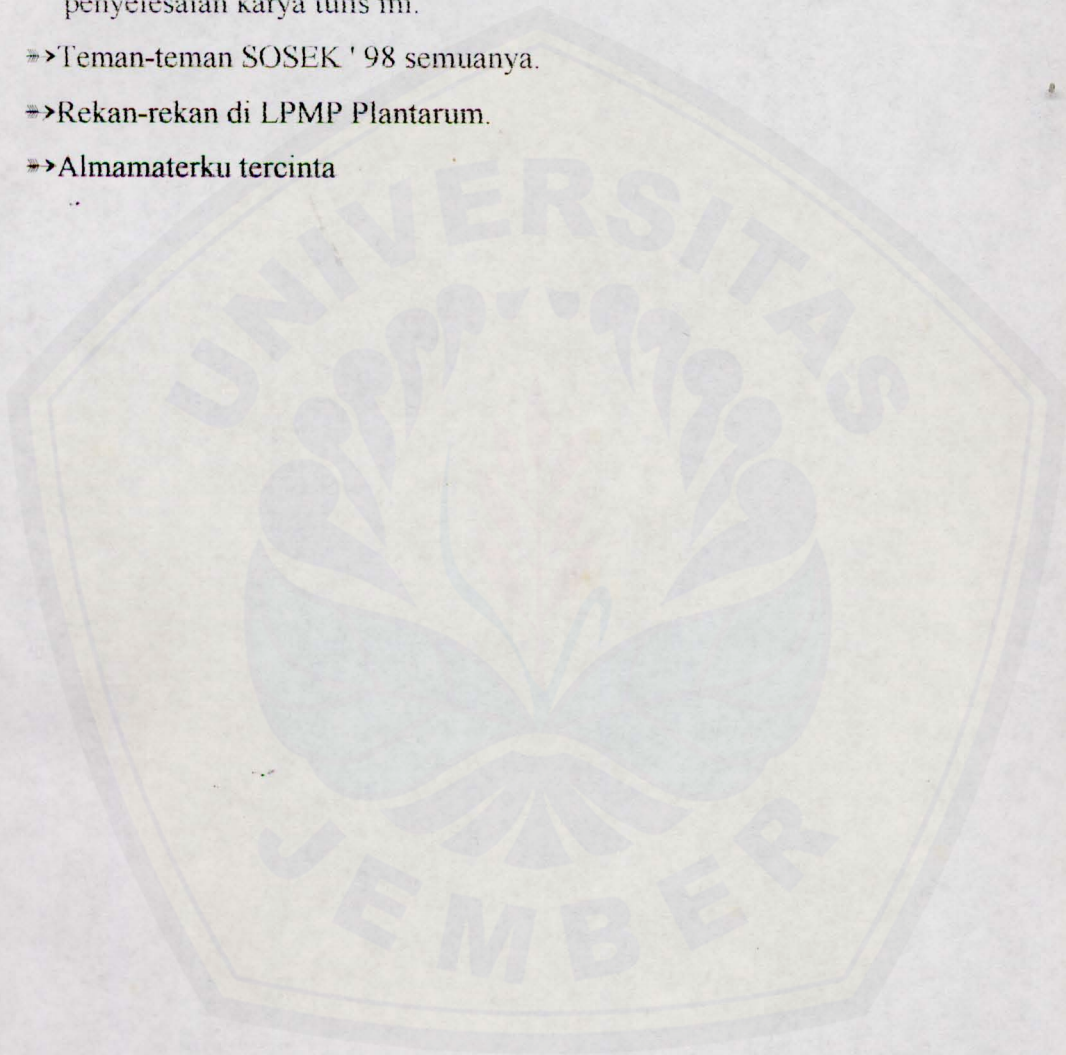
Kesalahan menggunakan uang masih bisa diperbaiki, tetapi salah menggunakan waktu akan hilang untuk selamanya **(Trimanto).**

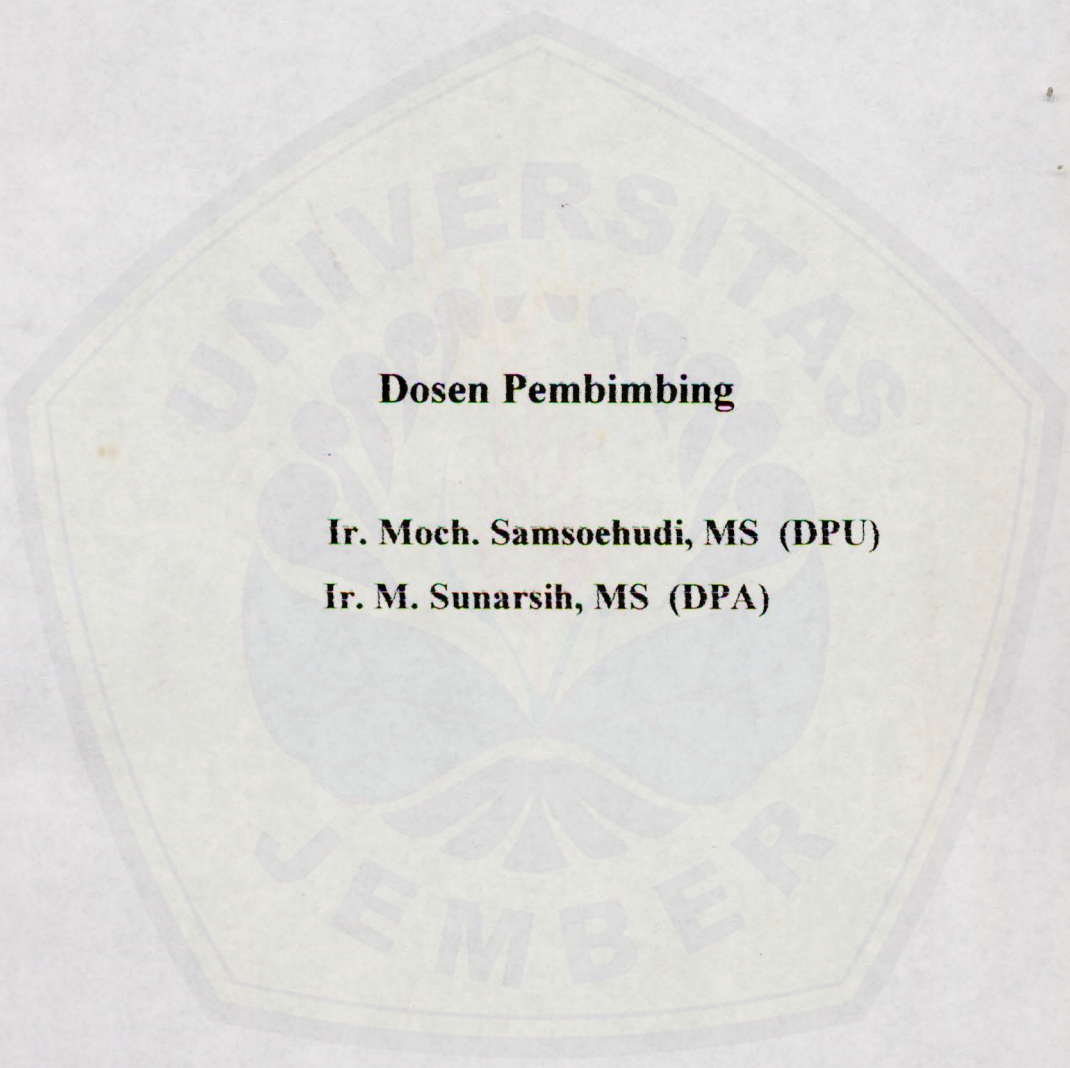


PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

- ⇒ Bapak Suwito dan Ibu Prihatin, terima kasih atas semua do'a, nasehat, serta dukungan moral dan cinta kasih yang tiada batas.
- ⇒ Keluarga Om Fadil dan Om Basuki, terima kasih atas nasehatnya selama penyelesaian karya tulis ini.
- ⇒ Teman-teman SOSEK '98 semuanya.
- ⇒ Rekan-rekan di LPMP Plantarum.
- ⇒ Almamaterku tercinta





Dosen Pembimbing

Ir. Moch. Samsোধudi, MS (DPU)

Ir. M. Sunarsih, MS (DPA)

Diterima Oleh : **Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Sebagai : **Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)**

Dipertahankan pada :

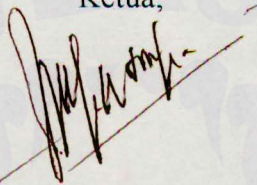
Hari : Sabtu

Tanggal : 19 Oktober 2002

Tempat : **Fakultas Pertanian
Universitas Jember**

Tim Penguji

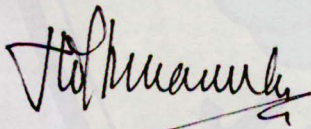
Ketua,



Ir. MOCH. SAMSOEHUDI, MS

NIP. 130 206 221

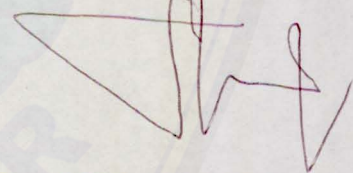
Anggota I



Ir. M. SUNARSIH, MS

NIP. 130 890 070

Anggota II



Dra. SOFIA M. HUM

NIP. 131 658 396

Mengesahkan,

Dekan



Ir. ARIE MUDJIHARJATI, MS

NIP. 130 609 808

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini dengan baik. Karya ilmiah yang berjudul “Analisis Ekonomi dan Prospek Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut” ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Selama proses penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ir. Moch. Samsোধudi, MS selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan karya ilmiah tertulis ini.
3. Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah banyak memberikan pengarahan maupun petunjuk dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini.
4. Dra. Sofia M. Hum. selaku sekretaris atau anggota tim penguji yang telah banyak membantu dalam penyempurnaan penulisan karya ilmiah tertulis ini.
5. Bapak kepala Desa Puger Kulon beserta staff yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
6. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku yang telah memberikan bantuan dan dukungan moril dan materiil selama pelaksanaan penelitian hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini.
7. Rekan-rekan Sosek'98 yang telah memberikan bantuan dan informasi pada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
8. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.

Digital Repository Universitas Jember

Penulis merasa masih banyak kekurangan dan kelemahan dari karya ilmiah tertulis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan penulisan ini.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jember, Oktober 2002

Penulis



Penulis merasa masih banyak kekurangan dan kelemahan dari karya ilmiah tertulis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan penulisan ini.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jember, Oktober 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Motto	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Dosen Pembimbing	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Ringkasan	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Kegunaan.....	8
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Pemikiran	19
2.3 Hipotesis.....	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	26
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	26
3.4 Metode Pengambilan Data.....	27
3.5 Metode Analisis Data	27
3.6 Terminologi.....	31

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Keadaan Wilayah	33
4.2 Keadaan Penduduk.....	33
4.3 Sektor Pendidikan	35
4.4 Potensi Desa.....	36
4.4.1 Sektor Pertanian	36
4.4.2 Sektor Perikanan	37
4.4.3 Karakteristik Agroindustri Pengolahan.....	38
4.4.4 Tenaga Kerja.....	41
4.5 Proses Agroindustri Perikanan Laut.....	41

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Produk Perikanan Laut.....	43
5.1.1 Efisiensi Biaya Pada Agroindustri Ikan Kering	43
5.1.2 Efisiensi Biaya Agroindustri Ikan Pindang.....	45
5.1.3 Efisiensi Biaya Pada Agroindustri Terasi di Puger Kulon.....	47
5.2 Tingkat Pendapatan Pada Berbagai Jenis Agroindustri Produk Perikanan Laut di Desa Puger Kulon	49
5.3 Efisiensi Penggunaan Tenaga Kerja Pada Masing-Masing Agroindustri Produk Perikanan Laut di Puger Kulon Tahun 2002.....	51
5.4 Prospek Pengembangan Agroindustri Produk Perikanan Laut	53
5.4.1 Analisis Lingkungan Internal.....	53
5.4.2 Analisis Lingkungan Eksternal	59
5.4.3 Analisis Matrik SWOT.....	62

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	65
6.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

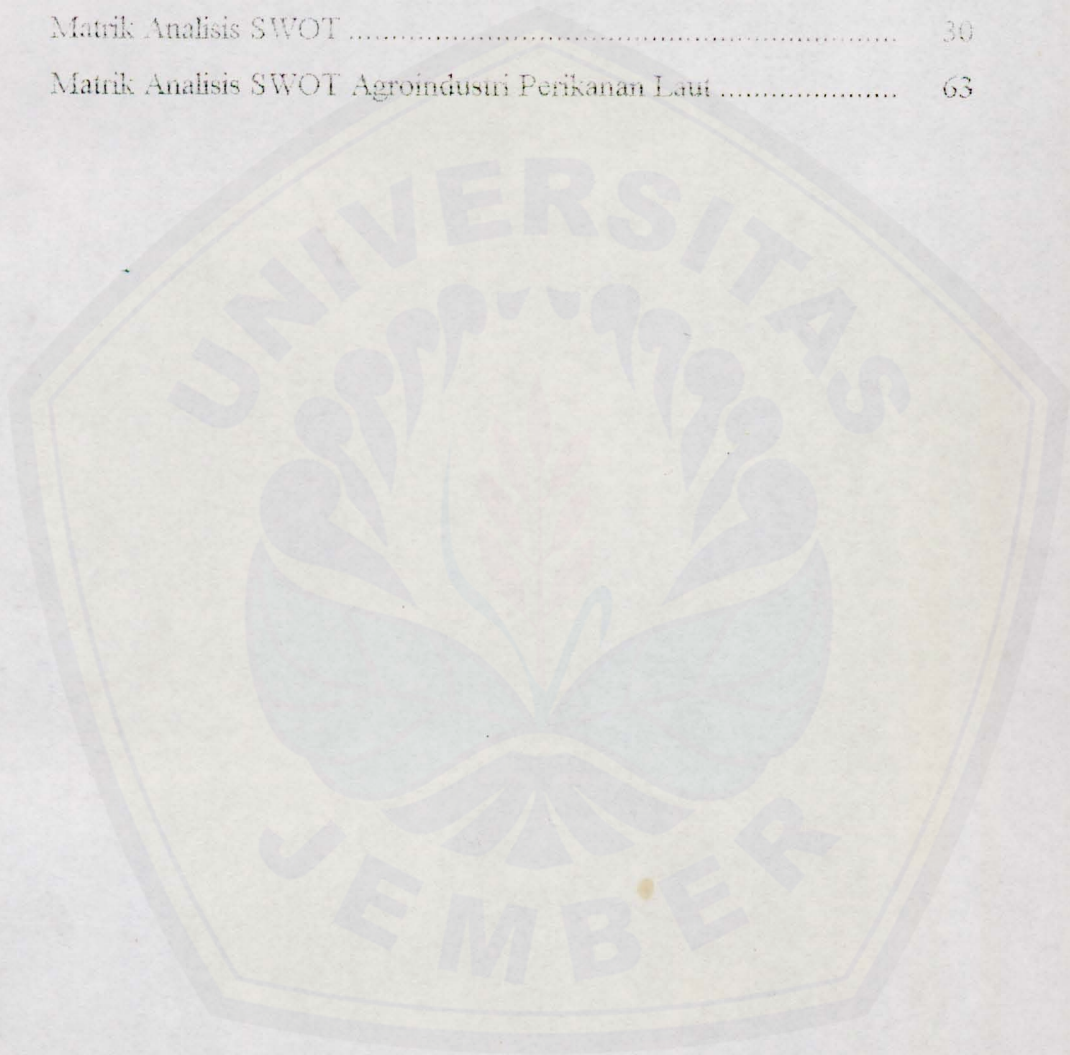
DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Pemintaan Komoditas Perikanan Laut di Kabupaten Jember Tahun 1989-1999	4
2	Perkembangan Jumlah Nelayan, Jenis Perahu dan Alat Tangkap di Kecamatan Puger	5
3	Produksi Perikanan dan Kelautan di Jember Tahun 2000.....	10
4	Perkembangan Produksi Ikan Olahan di Jember 1995-2000.....	13
5	Pemasaran Produksi Ikan di Jember Tahun 2000	14
6	Jumlah Tenaga Kerja Subsektor Perikanan 1993 dan 1997.....	15
7	Harga Ikan Olahan di Kabupaten Jember Tahun 2000.....	23
8	Jumlah Populasi Pengusaha Agroindustri Perikanan Laut Desa Puger Kulon Kabupaten Jember	27
9	Sebaran Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Puger Kulon Tahun 2000	34
10	Sebaran Penduduk Menurut Mata Pencarian Desa Puger Kulon Tahun 2000	34
11	Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Puger Kulon Tahun 2000	35
12	Luas dan Jenis Pemakaian Tanah Desa Puger Kulon Tahun 2000..	36
13	Produksi dan Produktivitas Komoditi Pertanian Puger Kulon Tahun 2000	37
14	Sarana Irigasi Puger Kulon Tahun 2000	37
15	Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Agroindustri Produk Ikan Kering Musim Sedang di Puger Kulon Tahun 2002	43
16	Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Agroindustri Produk Ikan Kering Musim Puncak di Puger Kulon Tahun 2002	44
17	Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Agroindustri Produk Pemindangan Musim Sedang di Puger Kulon Tahun 2002	45
18	Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Agroindustri Produk Pemindangan Musim Puncak di Puger Kulon Tahun 2002	46

19	Rata-Rata Produksi Pada Agroindustri Produk Ikan Pindang Musim Sedang dan Puncak di Puger Kulon Tahun 2002	46
20	Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R-C Ratio Agroindustri Produk Terasi Musim Sedang di Desa Puger Kulon Tahun 2002	47
21	Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R-C Ratio Agroindustri Produk Terasi Musim Puncak di Desa Puger Kulon Tahun 2002	48
22	Rata-Rata Pendapatan Ikan Kering, Pindang dan Terasi Pada Musim Sedang di Desa Puger Kulon Tahun 2002	49
23	Rata-Rata Pendapatan Ikan Kering, Pindang dan Terasi Pada Musim Puncak di Desa Puger Kulon Tahun 2002	50
24	Uji Hasil Kruskal Wallis Pendapatan Berbagai Strata Agroindustri Produk Perikanan Laut Desa Puger Kulon Tahun 2002	51
25	Nilai Rata-Rata Produk, Total Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Agroindustri Ikan Kering, Pindang dan Terasi Musim Sedang di Puger Kulon Tahun 2002	52
26	Nilai Rata-Rata Produk, Total Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Agroindustri Ikan Kering, Pindang dan Terasi Musim Puncak di Puger Kulon Tahun 2002	52
27	Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut	64

DAFTAR GAMBAR

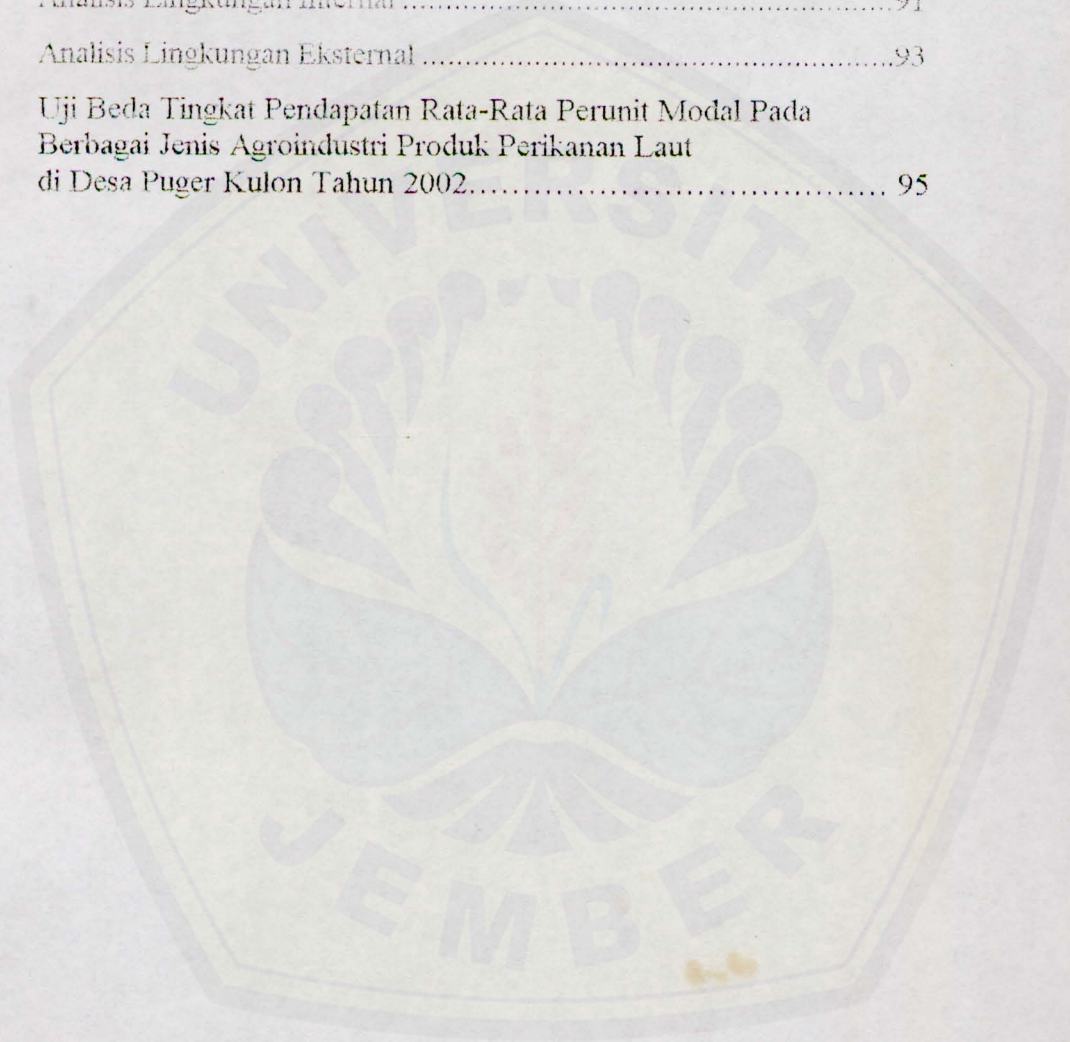
No.	Judul	Halaman
1	Kuadran Analisis SWOT	18
2	Alur Kerangka Pemikiran.....	25
3	Matrik Analisis SWOT	30
4	Matrik Analisis SWOT Agroindustri Perikanan Laut	63



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1	Nama Responden Penelitian	70
2	Kebutuhan Bahan Baku Musim Sedang dan Puncak Pengeringan Ikan	71
3	Kebutuhan Bahan Baku Musim Sedang dan Puncak Agroindustri Terasi	71
4	Kebutuhan Bahan Baku Musim Sedang dan Puncak Agroindustri Pemindangan	71
5	Biaya Agroindustri Pengeringan Ikan Musim Sedang	72
6	Biaya Agroindustri Terasi Musim Sedang	73
7	Biaya Agroindustri Pemindangan Musim Sedang	73
8	Biaya Agroindustri Pengeringan Ikan Musim Puncak	74
9	Biaya Agroindustri Terasi Musim Puncak	74
10	Biaya Agroindustri Pemindangan Musim Puncak	75
11	Pendapatan Pengeringan Ikan Musim Sedang	76
12	Pendapatan Terasi Musim Sedang	76
13	Pendapatan Agroindustri Pemindangan Musim Sedang	78
14	Pendapatan Pengeringan Ikan Musim Puncak.....	79
15	Pendapatan Agroindustri Terasi Musim Puncak	79
16	Pendapatan Agroindustri Pemindangan Musim Puncak	80
17	Analisis R/C Ratio Pengeringan Ikan Musim Sedang	81
18	Analisis R/C ratio Pemindangan Musim Sedang	81
19	Analisis R/C ratio Agroindustri Terasi Musim Sedang	82
20	Analisis R/C ratio Pengeringan Ikan Musim Puncak	83
21	Analisis R/C ratio Pemindangan Musim Puncak	83
22	Analisis R/C ratio Agroindustri Terasi Musim Puncak	84
23	Produktivitas Tenaga Kerja Pengeringan Ikan Musim Sedang	85
24	Produktivitas Tenaga Kerja Terasi Musim Sedang	85
25	Produktivitas Tenaga Kerja Pemindangan Musim Sedang	86
26	Produktivitas Tenaga Kerja Pengeringan Ikan Musim Puncak	87

27	Produktivitas Tenaga Kerja Terasi Musim Puncak	87
28	Produktivitas Tenaga Kerja Pemindangan Musim Puncak	89
29	Produksi Pengeringan Ikan Musim Puncak dan Sedang	90
30	Produksi Pemindangan Musim Puncak dan Sedang	90
31	Produksi Agroindustri Terasi Musim Puncak dan Sedang	90
32	Analisis Lingkungan Internal	91
33	Analisis Lingkungan Eksternal	93
34	Uji Beda Tingkat Pendapatan Rata-Rata Perunit Modal Pada Berbagai Jenis Agroindustri Produk Perikanan Laut di Desa Puger Kulon Tahun 2002.....	95



RINGKASAN

HERNAWAN 981510201249, Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, Judul Penelitian “*ANALISIS EKONOMI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PRODUK PERIKANAN LAUT*” (Studi Kasus di Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember) di bimbing oleh Ir. Moch. Samsোধudi, MS selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. M Sunarsih MS, selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

Subsektor perikanan laut merupakan subsektor pendukung dalam pembangunan pertanian di Indonesia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Sektor ini mulai mendapat perhatian pemerintah sejak awal tahun 1999. Agroindustri produk perikanan laut mengolah hasil tangkapan ikan agar dapat diperoleh nilai tambah, meningkatkan pendapatan masyarakat dan menyerap tenaga kerja.

Desa Puger Kulon merupakan daerah pesisir pantai yang mempunyai keunggulan dalam menghasilkan hasil tangkapan ikan laut dengan jenis agroindustri produk perikanan laut seperti ikan kering, pemindangan dan agroindustri terasi dengan teknologi sederhana sebab modal terbatas. Agroindustri produk perikanan laut ini berproduksi pada musim sedang yaitu bulan Maret sampai dengan Juni dan musim puncak, mulai bulan Juli sampai dengan Nopember.

Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Juni sampai dengan 5 Juli 2002, dengan tujuan untuk mengetahui : (1). Efisiensi penggunaan biaya produksi; (2) Perbedaan tingkat pendapatan agroindustri perikanan laut pada berbagai strata; (3) Efisiensi penggunaan tenaga kerja pada agroindustri perikanan laut dan (4) Prospek pengembangan agroindustri perikanan laut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional, sedangkan metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis yang digunakan adalah

analisis R/C ratio, analisis Pendapatan, analisis Produktivitas Tenaga Kerja, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

- 1). Bahwa penggunaan biaya produksi pada agroindustri perikanan laut adalah efisien, hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan R/C ratio > 1 . Nilai R/C ratio musim sedang agroindustri produk perikanan laut berturut-turut sebagai berikut, ikan kering 1,38; agroindustri terasi 1,37, dan pemindangan 1,25. Sedangkan musim puncak nilai R/C ratio untuk ikan kering 1,56; agroindustri terasi 1,50 dan pemindangan 1,30.
- 2). Rata-rata tingkat pendapatan perunit modal dan tingkat pendapatan permusim agroindustri produk perikanan laut berbeda. Rata-rata tingkat pendapatan permusim pada agroindustri pemindangan sebesar Rp. 998.217,08; ikan kering sebesar Rp. 357.154,16 dan terasi sebesar Rp. 265.708,33. Sedangkan pendapatan perunit modal yang digunakan juga tinggi yakni Rp. 1388,41 unit ikan kering, Rp. 1378,37 unit terasi dan Rp. 1365,25 unit pemindangan.
- 3). Rata-rata tingkat penggunaan tenaga kerja agroindustri pengeringan ikan, pemindangan dan agroindustri terasi musim sedang dan musim puncak adalah efisien, yang ditunjukkan dengan nilai produktivitas per hari kerja setara pria. Pada musim sedang produktivitas kerja agroindustri terasi Rp. 57.931,6; ikan kering Rp. 45.197,4 dan pemindangan Rp. 16.547,35. Sedangkan musim puncak nilai produktivitas kerja agroindustri terasi Rp. 19.648,40; ikan kering Rp. 15.648,10 dan pemindangan Rp. 12.748,84, lebih besar dari upah minimum Kabupaten Jember yaitu sebesar Rp. 12.620,-
- 4). Prospek pengembangan agroindustri perikanan laut untuk masa yang akan datang mempunyai peluang yang baik, yaitu berada pada posisi *grey area*, dengan nilai IFAS 1,90 dan EFAS 2,08 yang berarti bahwa agroindustri perikanan laut mempunyai peluang yang baik akan tetapi harus menghadapi kelemahan internal yaitu kontinuitas bahan baku, modal, tidak ada produk sampingan, rekrutmen tenaga kerja yang bersifat kekeluargaan, upah pekerja,, teknologi, pemasaran dan kemasan produk.



1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pengelolaan sumberdaya perikanan laut di Indonesia, seperti halnya di negara maritim lainnya memiliki sifat pengelolaan terbuka (*open acces manajemnt*) dan kepemilikan bersama (*common property*), sehingga siapa saja bebas memasuki sistem ini. Dalam praktik, sumberdaya milik bersama ini cenderung dimanfaatkan secara maksimal dengan investasi berlebihan dan penggunaan tenaga kerja yang kurang efisien. Hal ini menyebabkan kecenderungan lebih tanggap (*over fishing*), pengguna (*user*) menjadi kurang peduli terhadap status sumberdaya. Mereka cenderung menggunakan cara penangkapan yang destruktif demi memperoleh keuntungan jangka pendek. Degradasi lingkungan, perusakan habitat akibat menurunnya potensi sumberdaya alam, merupakan masalah serius dewasa ini (**Basuki dan Nikijuluw, 1996**).

Sifat pengelolaan terbuka dan kepemilikan bersama sumberdaya perikanan acap kali menyebabkan “terpinggirkan” bahkan “terabaikannya” akses masyarakat nelayan tradisional dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Sektor modern dengan dukungan modal, teknologi dan kebijakan akan memperoleh akses lebih mudah dan lebih banyak terhadap sumberdaya, alat-alat produksi dan ekonomi. Sebaliknya masyarakat nelayan tradisional dengan keterbatasan modal, tehnologi dan kebijakan serta lemahnya kelembagaan semakin sulit mengakses sumberdaya, alat-alat produksi dan ekonomi. Perbedaan ini acapkali menimbulkan konflik sosial ekonomi dalam pengelolaan sumberdaya perikanan antara kelompok yang memiliki akses dengan kelompok yang tidak memilikinya (**Safa’at, 1996**).

Menurut **Safa’at (1999)**, pusat-pusat industri, lokasi pemukiman, kehutanan, eksploitasi minyak lepas pantai, pariwisata, sarana perhubungan, konservasi serta eksploitasi kekayaan kelautan yang banyak dibangun di wilayah pesisir dan kelautan secara akumulasi, mempengaruhi kegiatan pengelolaan sumberdaya perikanan.

Kompleksitas pemanfaatan yang ada di wilayah pesisir dan lautan telah menempatkan beberapa kepentingan sektoral saling berpacu tanpa memperhatikan batasan-batasan yang ada, dan akibatnya beberapa wilayah tersebut telah mengalami degradasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena ekosistem pesisir dan lautan seringkali tidak mengikuti batas-batas administrasi dan batas-batas sektoral.

Sumberdaya kelautan merupakan sumberdaya yang dapat diandalkan. Sekarang sudah waktunya sumberdaya kelautan diterima sebagai sumberdaya alternatif yang harus dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan ekonomi negara Indonesia, misalnya sektor perikanan. Perikanan sebagai subsektor pertanian mempunyai posisi yang vital dalam konstelasi pemenuhan gizi, protein, kesempatan kerja dan pengembangan wilayah (**Maharudin dan Smith, 1992**).

Sementara itu, resesi ekonomi tidak hanya menimpa masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan, akan tetapi telah dirasakan oleh seluruh masyarakat, termasuk masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Kurang lebih 22% jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 41 juta jiwa tinggal dan hidup di wilayah pesisir (**Rais, 1995**). Sebagai negara maritim kegiatan ekonomi Indonesia banyak terkait dengan wilayah pesisir, seperti perikanan, perhubungan dan perkapalan, pergudangan, industri, kepariwisataan, pertambangan dan pemukiman.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat wilayah pesisir bekerja sebagai nelayan, industri pengolahan ikan, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Mereka tidak dapat dipisahkan dari ekosistem di wilayah pesisir tersebut. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, telah diketahui nilai ekonomi total yang dihasilkan oleh berbagai bidang usaha atau pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan kelautan sebesar Rp. 36,6 trilyun atau sekitar 22 persen dari total produk domestik bruto pada tahun 1987. Berbagai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di wilayah pesisir terhadap subsektor perikanan laut yang merupakan sumber mata pencaharian dan kesejahteraan bagi 13,6 juta orang, dan secara tidak langsung mendukung kegiatan ekonomi bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang bermukim di wilayah pesisir (**Dahuri, et al, 1996**).

Fandeli (1992), mengatakan bahwa perubahan yang sangat pesat di wilayah pesisir seperti pembangunan industri, pemukiman dan pariwisata, jelas mempengaruhi kegiatan usaha yang ada. Mengingat peran wilayah pesisir yang begitu besar dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat, maka diperlukan perlindungan bagi wilayah ini.

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antarsubsystem di dalam agribisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi, pengolahan dan pemasaran. Sektor industri termasuk di dalamnya agroindustri dapat diandalkan sebagai penyerap utama lapangan pekerja produktif yang secara bertahap menggantikan sektor pertanian (**Soekartawi, 2000**).

Wilayah pesisir adalah ekosistem sumberdaya hayati, maka menurut Undang-undang No. 5 tahun 1990 pasal 1 ayat 1, sumberdaya alam hayati adalah unsur-unsur hayati alam yang terdiri dari sumberdaya alam nabati (tumbuhan) dan sumberdaya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur non- hayati sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem. Selanjutnya ayat 2 pasal 1 Undang-undang No. 5 tahun 1990 tersebut dinyatakan bahwa konservasi atas ekosistem dan pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya, yang merupakan salah satu langkah yang ditempuh adalah mengkoordinasikan keterpaduan sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya buatan (**Hardjosoemantri, 1993**).

Indikator sosial ekonomi masyarakat wilayah pesisir termasuk nelayan, berkaitan dengan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pemanfaatan waktu kerja, sikap mental dan tingkat kesehatan tempat tinggal (aspek sosial), sementara aspek ekonomi dapat dilihat dari pendapatan rata-rata masyarakat (**Todaro, 1985**). Dalam pembangunan sektor perikanan berbagai usaha telah dilaksanakan, terutama diarahkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan

nelayan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan sosialnya. Namun demikian dalam upaya melaksanakan pembangunan sektor perikanan tersebut seyogyanya diperhitungkan pula kondisi kelembagaan yang mendukung, terutama dalam perpektif jangka panjang dengan memperhatikan jumlah permintaan komoditas perikanan.

Tabel 1. Permintaan Komoditas Perikanan Laut di Kabupaten Jember tahun 1989-1999

Tahun	Permintaan (Ton)
1989	14372,94
1990	15721,81
1991	18100,17
1992	19708,32
1993	22327,54
1994	22730,10
1995	24210,89
1996	25761,08
1997	27047,81
1998	27617,77
1999	29556,96

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Jember tahun 1999

Dari tabel 1, terlihat bahwa permintaan berfluktuasi, permintaan mulai naik pada tahun 1994 sampai dengan 1999. Hal ini didasarkan atas kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi dari ikan.

Sementara itu, upaya untuk meningkatkan produktivitas perikanan dan efisiensi penangkapan yang berpengaruh terhadap perkembangan agroindustri perikanan, dilakukan dengan menumbuhkan modernisasi armada perikanan, misalnya menggunakan motor tempel, alat tangkap yang produktif dan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam serta mengirimkan para nelayan mengikuti pelatihan penangkapan ikan serta berbagai kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga terkait, seperti petugas lapang perikanan (PPL) dan berbagai kegiatan tambahan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) (Anonim, 1995).

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Nelayan, Jenis Perahu dan Alat tangkap di Kecamatan Puger

No	Uraian	1995	1996	1997	1998	1999
1	Jumlah Nelayan					
	- Pemilik	948	950	953	956	956
	- Pekerja	9.334	9.342	9.347	9.363	9.357
	Jumlah	10.282	10.292	10.300	10.319	10.331
2	Jenis Perahu					
	-Jukung	535	547	559	568	575
	-Sedang	75	76	81	81	85
	- Besar	401	408	417	417	425
	Jumlah	1.011	1.031	1.066	1.066	1.085
3	Alat tangkap					
	- Payang	423	437	444	476	485
	- Gill net	99	105	107	109	125
	- Pancing	546	554	562	570	575
	- Jaring	97	104	115	132	150
	- Lainnya	70	72	79	82	85
	Jumlah	1.235	1.275	1.307	1.660	1.420

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kabupaten Jember 1999

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Kecamatan Puger dari tahun 1995 sampai tahun 1999 menunjukkan peningkatan, dimana pada tahun 1995 jumlah nelayan 10.282 orang yang terus meningkat menjadi 10.331 orang pada tahun 1999. Sedangkan untuk jenis perahu yang baik itu perahu jukung, sedang dan besar juga mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun 1995 (1.011 buah) menjadi 1.085 buah pada tahun 1999. Alat tangkap seperti payang, gill net, pancing, jaring dari tahun 1995 sampai tahun 1999 menunjukkan peningkatan juga. Dari perkembangan jumlah nelayan, jenis perahu dan alat tangkap diharapkan dapat mendukung kegiatan agroindustri produk perikanan laut yang ada di wilayah Puger.

Kegiatan produksi perikanan semula bersifat ekstraktif yang kemudian berkembang menjadi bersifat generatif, yaitu dengan mulai adanya campur tangan ketrampilan manusia. Semula produksi ikan hanya dilakukan untuk menghasilkan produk segar yang langsung dikonsumsi, tetapi dalam perkembangannya ikan juga diusahakan sebagai bahan baku untuk agroindustri pengolahan. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya kebutuhan manusia secara kualitatif. Di sisi lain dengan

tehnologi yang semakin maju produksi ikan yang dihasilkan juga semakin meningkat, bahkan melebihi kebutuhan sebagai barang akhir (**Haryanto, 1994**).

Pengembangan agroindustri perlu dipahami sebagai kerangka dasar pembangunan pertanian. Pelbagai pemikiran tentang agroindustri menyimpulkan, bahwa agroindustri merupakan industri yang mempunyai kaitan erat dengan bentuk sumber input maupun output yang digunakan di bidang pertanian dalam arti luas (*agriculture*) yang mencakup beberapa kegiatan : (1) industri pengolahan hasil produksi pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir, seperti industri makanan, minyak goreng, ikan olahan, buah-buahan, daging dan sebagainya, (2) industri pengolahan hasil pertanian segar, seperti penanganan dan pengemasan buah, sayur, bunga segar dan lainnya (**Sumodiningrat, 2000**).

Menurut **Haryanto (1994)**, industri pengolahan ikan memerlukan kepastian tangkapan bahan baku dari nelayan. Kesenambungan kegiatan pengolahan ikan sangat bergantung pada kepastian bahan baku dari nelayan. Sementara itu perusahaan pengelolaan juga memerlukan dana besar sehingga diperlukan dukungan perbankan komersial.

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produk nasional. Disamping itu juga dapat mempercepat perubahan struktur perekonomian dan pertanian ke industri sehingga dapat dijadikan sebagai sektor pemacu dalam pembangunan, yaitu sektor yang memimpin dalam konsep pembangunan ekonomi di masa mendatang. Kondisi ini umumnya dicirikan oleh tingginya perubahan harga maupun pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif besar serta memiliki keterkaitan dengan sektor kegiatan ekonomi lain dalam struktur ekonomi (**Sumodiningrat, 2000**).

Aktivitas sub sektor perikanan laut mempunyai sifat yang berbeda di banding dengan sub sektor pertanian. Sumberdaya alam yang terdapat dilaut dapat dimanfaatkan atau dimiliki oleh setiap penduduk di suatu negara (**Sugiarto, 1997**). Walaupun demikian pemantauan sumberdaya tersebut mempunyai ketentuan batas

wilayah sesuai dengan aturan dalam konversi atau hukum laut yang disepakati oleh negara anggota.

Agroindustri perikanan yang terdapat di wilayah Puger meliputi agroindustri pemindangan, ikan kering, dan pembuatan terasi. Pada umumnya pelaku agroindustri perikanan laut melakukan pengolahan ikan pada saat musim ikan, sedangkan pada saat paceklik kegiatan pengolahan ikan berhenti. Hal ini disebabkan produksi ikan berkurang atau bahkan berhenti sama sekali. Hasil ikan hanya digunakan untuk memenuhi permintaan pasar berupa ikan segar. Tujuan dari agroindustri perikanan adalah untuk pengawetan ikan, mengingat ikan dalam bentuk segar cepat rusak. Dengan adanya agroindustri perikanan diharapkan dapat memperluas jangkauan pemasaran hasil laut (ikan), dan tercapainya pemerataan konsumsi bagi penduduk di daerah pantai dan pedalaman.

Potensi perikanan laut di Puger sangat besar, sehingga dari keadaan tersebut dapat memberikan sumbangan yang cukup besar bagi sektor pertanian, khususnya dari agroindustri perikanan. Agroindustri selain diarahkan untuk memberikan nilai tambah komoditi perikanan, juga menambah penyerapan tenaga kerja yang akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Dengan mulainya era pasar bebas, agroindustri perikanan laut yang merupakan subsistem agribisnis sangat diperlukan dengan harapan dapat menciptakan iklim usaha atau investasi yang positif.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana efisiensi biaya pada agroindustri perikanan laut di Puger ?
2. Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan agroindustri perikanan laut berdasarkan jenisnya ?
3. Bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja pada agroindustri perikanan laut ?
4. Bagaimana prospek agroindustri perikanan laut di Puger ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi biaya pada agroindustri perikanan laut di puger.
2. Mengetahui tingkat pendapatan agroindustri perikanan laut pada masing-masing strata
3. Mengetahui tingkat produktivitas pada agroindustri perikanan laut.
4. Mengetahui prospek agroindustri perikanan laut

1.3.2 Kegunaan

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan di bidang perikanan, khususnya yang terkait dengan agroindustri perikanan laut.
2. Memberikan pandangan kepada nelayan atau petani ikan agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui agroindustri perikanan laut.
3. Dapat berguna bagi peneliti lain yang tertarik terhadap sektor perikanan laut.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Indonesia mempunyai wilayah laut dengan luas 5,8 juta km² terdiri dari 3,1 juta km² perairan nusantara dan 2,7 km² perairan ZEE dengan garis pantai sepanjang 80 ribu km. Kabupaten Jember mempunyai luas perairan kurang lebih 8.338,5 km² dan panjang garis pantai 170 km dengan potensi perikanan lestari sebesar 40.000 ribu per tahun. Pada tahun 2000, jumlah produksi mencapai 9.385,35 ton, berarti baru mencapai 22,8% dari potensi lestari yang ada. Jumlah nelayan Kabupaten Jember sebanyak 10.744 orang berdomisili di Kecamatan Puger, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Gumukmas dan Kecamatan Tempurejo. Dalam mengelola sumberdaya perikanan laut, nelayan Kabupaten Jember masih tradisional, hal ini dikarenakan sumberdaya manusia masyarakat setempat masih rendah. Proritas pengembangan perikanan laut di Kabupaten Jember diarahkan di daerah Kecamatan Puger, hal ini dikarenakan 90% kegiatan perikanan laut berada di Kecamatan Puger (Anonim, 2000).

Kegiatan perikanan laut pada dasarnya memiliki kemiripan dengan sistem ekonomi petani, yaitu sifat usaha yang berskala kecil dengan peralatan dan organisasi yang sederhana. Sementara itu apabila ditinjau dari sumber-sumber ekonomi disatu pihak dan banyaknya kebutuhan dilain pihak timbullah persoalan ekonomi; yaitu bagaimana dengan sumber yang terbatas dapat memenuhi kebutuhan hidup yang banyak dan beraneka ragam. Menghadapi kenyataan ini maka tindakan yang dilakukan adalah memanfaatkan sumber ekonomi sebaik mungkin. Dalam rangka memasarkan hasil perikanan nelayan mempunyai dua cara, yaitu hasil tangkapan dijual langsung kepasar dan hasil tangkapan dijual setelah melalui proses. Puger kulon sebagai sentra perikanan laut memiliki tingkat produksi perikanan seperti terlihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Produksi Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Jember Pada Tahun 2000

No	Jenis Ikan	Lokasi (Kecamatan)	Jumlah luas (Ha)	Jumlah Produksi (Ton/Tahun)	Nilai (Rp.000)
I	Penangkapan				
	1. Lemuru	Puger	-	3.757,60	5.313.172
	2. Layur	Puger	-	1.299,20	2.598.400
	3. Udang biasa	Puger	-	1.139,40	2.278.800
	4. Udang barong	Puger	-	7,90	395.000
II	Air tawar				
	1. Gurami	Umbulsari	25	270,00	3.375.000
	2. Lele	Kencong	15	613,69	2.454.760
	3. Nila	Gumukmas	30	124,15	622.500
III	Air payau				
	1. Udang windu	Gumukmas	102,07	282,25	11.290.000
	2. Bandeng	Gumukmas	95	84,30	758.700

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Jember 2000

Perikanan merupakan subsektor yang penting, yaitu sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja, terutama berhubungan dengan distribusi dan efisiensi. Masalah efisiensi dikaitkan dengan jumlah persediaan ikan yang terus terancam punah dan masalah distribusi berkaitan dengan siapa yang akan memperoleh manfaat tersebut. Namun demikian sub sektor ini dinegara-negara berkembang belum mengalami perkembangan sebagaimana mestinya, sehingga campur tangan pemerintah diperlukan dalam rangka meningkatkan pendapatan nelayan atau petani ikan, perbaikan gizi rakyat dan peningkatan ekspor serta memanfaatkan Zone Ekonomi Eksklusif (ZEE) (Suparmoko, 1989).

Lebih lanjut, Suparmoko (1989), mengemukakan bahwa kegiatan pokok dari usaha perikanan berawal dari usaha penggalian sumberdaya hayati perikanan yang selanjutnya menimbulkan berbagai usaha lanjutan. Adapun akibat yang timbul tidak saja hanya menyangkut aspek teknis, biologis, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, hukum, keamanan dan ketertiban masyarakat yang semuanya memerlukan pengendalian agar tercapai suatu keseimbangan dalam rangka mencapai tujuan pokok

dari pembangunan perikanan tersebut. Pembangunan perikanan diarahkan untuk mencapai tujuan pokok yaitu;

1. Peningkatan produksi dan produktivitas.
2. Peningkatan kesejahteraan petani ikan melalui perbaikan pendapatan.
3. Penyediaan lapangan kerja.
4. Menjaga kelestarian sumberdaya hayati.
5. Pola manajemen dalam pengelolaan sumberdaya ikan.

Agroindustri merupakan bidang usaha yang strategis untuk dikembangkan. Bentuk kestrategisan agroindustri dijelaskan sebagai berikut :*Pertama*, pertumbuhan agroindustri akan menentukan perkembangan sektor pertanian, *Kedua*, industri pengolahan yang tumbuh dengan pesat (diluar migas) sebagian besar merupakan produk agroindustri, *ketiga*, dari ekspor non migas, komoditi pertanian dan produk olahannya masih menyumbang bagian terbesar dari nilai ekspor total, *Keempat*, industri yang berbasis sektor pertanian memiliki keterkaitan industri yang kuat dengan berbagai sektor lain, *Kelima*, tekanan globalisasi dan persoalan lingkungan akan semakin mendorong pemilihan industri yang memiliki keunggulan komperatif berbasis pemanfaatan sumberdaya yang relatif berlimpah serta berdampak kecil terhadap lingkungan (Soekartawi, 2000).

Menurut Haryanto dan Rijanto (1994), pengembangan agroindustri untuk memacu pertumbuhan ekonomi khususnya pedesaan tidak terlepas dari upaya mengoptimalkan dayaguna potensi sumberdaya yang tersedia di masing-masing wilayah, khususnya sumberdaya manusia sektor terkait. Pengembangan agroindustri perlu dipercepat untuk dapat memperkuat sandaran pada pola perdagangan yang selama ini bertopang pada komoditi primer. Keutuhan dan keterpaduan dalam pengembangan agribisnis akan menjadikan sektor pertanian tetap penting dalam perekonomian nasional.

White (1990), mengemukakan agroindustri dalam arti luas, yaitu keterkaitan antara jenis industri pengolahan dan industri *agriculture*. Kategori industri pengolahan yang termasuk dalam pengertian agroindustri adalah pengolahan sisi hulu

dan hilir suatu komoditi atau berkaitan dengan komoditi pertanian dalam arti luas. Industri hulu adalah industri pengolahan input pertanian. Industri hulu tidak selalu berlokasi di pedesaan, industri hilir adalah industri pengolahan hasil pertanian. Batasan agroindustri, yang dipakai hanya mencakup pengolahan tahap pertama dari suatu komoditi, misalnya pengeringan ikan dan lainnya.

Menurut **Saith (1989)**, tujuan utama agroindustri adalah penciptaan lapangan kerja, dan terbukanya lapangan kerja menjadi alat untuk mencapai tujuan lain, yaitu peningkatan kesejahteraan penduduk melalui peningkatan penghasilan, selain tujuan diatas, agroindustri diharapkan dapat menumbuhkan mekanisme akumulasi kapital secara internal sehingga dapat meminimalkan ketergantungan ekonomi desa pada pihak luar. Hal ini berarti nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri perlu dialokasikan untuk kepentingan investasi dan tidak perlu dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Diharapkan pula keterkaitan agroindustri yang dinamis dengan sektor ekonomi pedesaan lain, dalam hal ini pengembangan agroindustri yang fleksibel dan bersifat jangka panjang merupakan salah satu strategi yang dipilih.

Selanjutnya agroindustri perlu dikembangkan karena alasan sebagai berikut (**Anonim, 1993**); (1) agroindustri dalam struktur perekonomian merupakan perangkat bidang singgung antara sektor pertanian dengan sektor lainnya sehingga dengan agroindustri akan memungkinkan untuk mengalokasikan sumberdaya dengan efisien; (2) agroindustri menyangkut berbagai aspek yang dapat menumbuhkan kegiatan yang saling terkait, sehingga dengan rekayasa pengembangan yang tepat maka agroindustri berpotensi tinggi untuk menampung tenaga kerja atau menciptakan lapangan kerja, (3) agroindustri menyebabkan tingginya nilai tambah, sehingga memberi peluang pada petani atau nelayan untuk meningkatkan pendapatannya, (4) dengan agroindustri komoditi dapat dikelola secara efisien dan kualitas produk segar dan olahannya cukup tinggi sehingga produk tersebut dapat terserap dipasar.

Dalam pengembangan agroindustri, yang perlu diperhatikan adalah (Anonim, 1993):

1. Kebijakan pengembangan agroindustri harus mengkaitkan dan melibatkan secara langsung pelakunya, sehingga pengembangan agroindustri dapat menjadi sumber pertumbuhan baru yang berkembang sendiri.
2. Pola pikir pelaku usaha harus berorientasi produksi dan bisnis.
3. Pengembangan agroindustri harus ditunjang oleh tersedianya lembaga finansial yang dapat terjangkau oleh sasaran yang membutuhkan.

Pada agroindustri perikanan, upaya meningkatkan produksi olahan merupakan perhatian utama, dengan melaksanakan pembinaan-pembinaan yang berkesinambungan karena saat ini proses pengolahan masih relatif tradisional, sehingga kualitasnya belum mencapai standart. Perkembangan produksi ikan olahan yang ada di Puger sebagai berikut :

Tabel 4. Perkembangan Produksi Ikan Olahan Kabupaten Jember Tahun 1995-2000

No	Jenis ikan Olahan	Produksi Ikan Olahan (Ton)						Rata-Rata
		1995	1996	1997	1998	1999	2000	
1	Terasi	137,97	148,30	119,55	25,10	28,0	31,40	81,69
2	Pindang	1.517,73	3.777,4	3.777,5	3700,5	2012,1	1.694,9	2746,68
3	Ikan kering	2.245,9	716,45	202,5	610,10	869,2	1.026,8	945,15
4	Asapan	178,40	148,30	161,45	127,5	81,9	199,60	95,07

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Jember tahun 2000.

Sementara itu untuk pemasaran hasil perikanan, baik dalam bentuk segar maupun hasil olahan, selain dipasarkan dalam daerah Kabupaten Jember, juga dipasarkan di luar kota , antara lain : Malang, Probolinggo, Surabaya, Madiun, Banyuwangi, Madura dan berbagai daerah lainnya. Hasil olahan agroindustri perikanan di Desa Puger Kulon yang melakukan penjualan keluar daerah adalah jenis agroindustri pemindangan, hal ini dikarenakan proses pembuatan pindang yang relatif singkat (1 hari) sehingga tidak memungkinkan apabila menunggu pembeli yang datang terutama untuk agroindustri pemindangan skala besar sedangkan agroindustri

ikan kering dan terasi lebih banyak menunggu pembeli. Perkembangan volume penjualan olahan ikan laut seperti terlihat dalam tabel 5 :

Tabel 5. Pemasaran Produksi Ikan di Kabupaten Jember Tahun 2000

No	Jenis Olahan	Dalam daerah		Keluar daerah	
		Ton	Rp(000)	Ton	Rp(000)
1	Ikan Segar	9.500	19.000.000	825,32	2.063.300
2	Terasi	15,00	450.000	13,00	390.000
3	Pindang	1.424,80	5.699.200	580,30	2.321.200
4	Ikan Kering	541,92	2.167.680	327,28	1.309.120

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Jember tahun 2000.

Berdasarkan Tabel 5 tentang pemasaran produksi ikan kedalam daerah dan keluar daerah dapat diketahui bahwa, untuk kedalam daerah jenis olahan ikan segar sebesar 9.500 ton atau sebesar Rp. 19.000.000; terasi 15,00 ton atau Rp. 450.000; pindang sebesar Rp. 5.699.200 untuk 1.424,80 ton dan ikan kering Rp. 2.167.680 untuk 541,92 ton. Sedangkan pemasaran keluar daerah untuk ikan segar sebanyak 825,32 ton atau Rp. 2.063.300; terasi 390.000 ton atau Rp. 390.000; pindang 580,30 ton atau Rp. 321.200 dan ikan kering sebanyak 327,28 ton atau Rp. 1.309.120. Apabila dilihat dari nilai pemasaran hasil perikanan, maka pemasaran keluar daerah lebih besar dari pada kedalam daerah sendiri, artinya usaha pengolahan hasil perikanan ini mempunyai prospek baik dalam pengembangan daerah pemasaran.

Sektor agroindustri merupakan sektor yang dapat menyerap tenaga kerja, berdasarkan data statistik perikanan tahun 1999, pada tahun terakhir PJP I, yaitu tahun 1993, Jumlah tenaga kerja di sub sektor perikanan sebanyak 3.496.412 orang, dari ini sebagian besar atau 54,1 persen terdiri dari tenaga kerja perikanan laut, seperti tampak dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Tenaga Kerja Sub Sektor Perikanan Tahun 1993 dan 1997

Usaha	1993		1997		Pertumbuhan (%)
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Per. Laut	1.889.524	54,1	2.087.803	45,0	2,5
Per. Perairan	447.666	12,8	508.626	10,9	3,2
Per. Budidaya	1.159.222	33,1	2.052.725	44,1	1,0
Jumlah	3.496.412	100,0	4.649.154	100,0	7,4

Sumber : Statistika Perikanan Indonesia 1999.

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja subsektor perikanan tahun 1993 terbesar pada perikanan laut, yaitu 54,1%; perikanan budidaya 33,1% dan perikanan perairan sebesar 12,8%. Sedangkan tahun 1997 jumlah pertumbuhan tenaga kerja pada perikanan laut meningkat menjadi 45%; perikanan budidaya 44,1% dan perikanan perairan turun menjadi 10,9%. Secara keseluruhan pertumban tenaga kerja subsektor perikanan antara tahun 1993 dan 1997, untuk perikanan perairan sebesar 3,2%; perikanan laut 2,5% dan perikanan budidaya 1,0%. Dapat diketahui bahwa pertumbuhan terbesar pada perikanan perairan, perikanan laut dan perikanan budidaya.

Kegiatan agroindustri perikanan laut ataupun bentuk kegiatan lain yang berorientasi pada profit pasti akan memperhatikan segi pembiayaan, dari sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibagi menjadi :

- Total Fixed Cost (TFC) atau total biaya tetap, adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayar perusahaan atau produsen berapapun tingkat outputnya.
- Total variabel Cost (TVC) atau total biaya variabel, adalah jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan.
- Total Cost (TC) atau biaya total, adalah penjumlahan dari TFC dan TVC atau $TC = TFC + TVC$.
- Average Fixed Cost (AFC) atau biaya tetap rata-rata, adalah biaya tetap yang dibedakan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

Keterangan :

Q = Tingkat output

e. Average Variabel Cost (AVC) atau biaya variabel rata-rata,

f. Average Total Cost (ATC) atau biaya total rata-rata, adalah biaya produksi dari setiap unit output yang dihasilkan (**Boediono, 1982**).

Pendapatan dari suatu kegiatan agroindustri merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri produk perikanan laut. Selisih antara penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) disebut dengan pendapatan bersih kegiatan agroindustri tersebut atau profit secara maksimum, oleh karena itu nelayan pelaku agroindustri harus mampu menentukan tingkat penggunaan input atau produk yang paling menguntungkan.

Wibowo (1983), untuk menghitung pendapatan dari suatu kegiatan agroindustri dapat didekati dengan rumus :

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

TR = $P \times Q$

TC = TFC + TVC

Maka :

$$Y = (P \times Q) - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan agroindustri (Rp)

TR = total revenue

P = Harga persatuan output (Rp)

TVC= Total Variabel Cost

Q = Total Produksi (Rp)

Sedangkan total penerimaan merupakan jumlah dari uang yang diterima sebagai hasil penjualan produksi. Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dengan total biaya variabel.

Dalam kegiatan agroindustri perikanan laut, efisiensi penggunaan biaya diukur dengan menggunakan perbandingan antara total pendapatan kotor dengan total biaya produksi dalam agroindustri yang diusahakan (R/C ratio). Keputusan tentang usaha

yang efisien apabila R/C ratio lebih besar dari satu, apabila R/C ratio kurang dari satu atau R/C ratio sama dengan satu maka usaha yang dilakukan tidak efisien (Hernanto,1996).

Setiap kegiatan usaha yang dilakukan akan selalu menghadapi kendala, baik itu yang bersifat internal ataupun yang eksternal, untuk meminimalkan dampak dari dua faktor tersebut, terutama yang bersifat merugikan digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan yang diambil oleh pihak pelaku usaha. Dengan demikian rencana yang strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat itu. Hal tersebut dikenal dengan analisis situasi, sedangkan model yang paling populer adalah analisis SWOT (Rangkuti, 1998).

Lebih Lanjut Rangkuti (1998), menjelaskan bahwa analisis SWOT memiliki matrik dengan empat kuadran yang menunjukkan kombinasi dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan informasi tentang posisi usaha yang sedang dilakukan, adapun penjelasan masing-masing kuadran sebagai berikut :

Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Agroindustri atau usaha yang dilakukan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2 : Walaupun menghadapi berbagai ancaman, agroindustri atau usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan

yang efisien apabila R/C ratio lebih besar dari satu, apabila R/C ratio kurang dari satu atau R/C ratio sama dengan satu maka usaha yang dilakukan tidak efisien (Hernanto,1996).

Setiap kegiatan usaha yang dilakukan akan selalu menghadapi kendala, baik itu yang bersifat internal ataupun yang eksternal, untuk meminimalkan dampak dari dua faktor tersebut, terutama yang bersifat merugikan digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan yang diambil oleh pihak pelaku usaha. Dengan demikian rencana yang strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat itu. Hal tersebut dikenal dengan analisis situasi, sedangkan model yang paling populer adalah analisis SWOT (Rangkuti, 1998).

Lebih Lanjut Rangkuti (1998), menjelaskan bahwa analisis SWOT memiliki matrik dengan empat kuadran yang menunjukkan kombinasi dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan informasi tentang posisi usaha yang sedang dilakukan, adapun penjelasan masing-masing kuadran sebagai berikut :

Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Agroindustri atau usaha yang dilakukan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

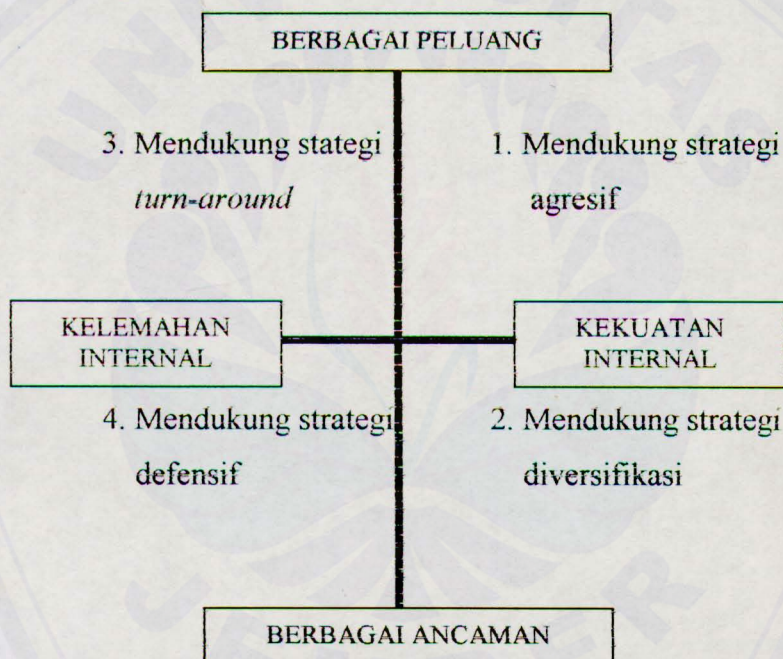
Kuadran 2 : Walaupun menghadapi berbagai ancaman, agroindustri atau usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan

peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Posisi usaha atau perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dipihak lain, ia menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat membuat peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Adapun bentuk matriknya seperti tertera dalam gambar satu berikut :



Gambar 1. Kuadran analisis SWOT

Produktivitas kerja digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan tenaga kerja pada agroindustri perikanan laut yang biasanya dinyatakan dalam hari kerja setara pria (HKP). Dimana produktivitas tenaga kerja diperoleh dari nilai produk yang dihasilkan oleh agroindustri perikanan laut dalam satuan rupiah dibandingkan dengan total waktu kerja yang dinyatakan dalam hari kerja pria (HKP), sedangkan tenaga kerja wanita dikonversikan kedalam HKP dengan patokan bahwa

HKW sama dengan 0,7 HKP. Selanjutnya nilai produktivitas yang diperoleh dibandingkan dengan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut **Pasay (1990)**, Industri pengolahan tidak terlepas dari permasalahan penyerapan tenaga kerja dan produktivitas kerja. Strategi perluasan kesempatan kerja yang produktif secara nasional menghendaki sektor ini berperan lebih banyak baik dalam rangka penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan produktivitas pekerja disektor ini. Pergeseran strategi industrialisasi kepasar internasional telah mulai menampakkan dampaknya dalam bentuk peningkatan investasi secara besar-besaran untuk menghasilkan komoditi yang ditujukan untuk di ekspor sejak tahun 1988 yang lalu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sumberdaya kelautan senantiasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Selain sebagai sumbermata pencaharian nelayan yang menangkap ikan, laut telah lama dimanfaatkan untuk keperluan transportasi. Hal ini berkaitan erat dengan keterbatasan sarana transportasi darat. Bidang kelautan (maritime) mendapat perhatian khusus dalam pemerintahan pasca pemilu 1999. Pembangunan perikanan di Indonesia antara lain ditujukan kepada peningkatan kesejahteraan nelayan dan petani ikan serta peningkatan nilai ekspor dan konsumsi dalam negeri. Untuk mencapai tujuan itu diusahakan peningkatan produksi rata-rata keluarga nelayan pertahun, serta peningkatan hasil perikanan secara kualitatif dan kuantitatif (**Hanafiah dan Saefudin, 1997**).

Pembangunan perikanan diarahkan kepada peningkatan produksi perikanan laut dan diikuti dengan perkembangan agroindustri perikanan. Fenomena ini didasarkan pada beberapa alasan : *pertama*, potensi perikanan laut Indonesia belum dimanfaatkan secara merata; *kedua*, pemanfaatan potensi perikanan perairan umum (danau, waduk, sungai dan saluran irigasi) dihadapkan pada beberapa kendala, seperti lemahnya aturan penggunaan perairan umum untuk aktivitas perikanan di berbagai tempat, perairan umum juga dijadikan tempat pembuangan limbah industri dan

limbah rumah tangga. Keadaan ini berpengaruh terhadap produksi perikanan perairan umum (**Dinas Perikanan Kabupaten Jember, 1995**).

Kegiatan proses pengolahan dan pengawetan ikan merupakan salah satu bagian penting dari mata rantai industri perikanan. Tanpa adanya kedua proses tersebut, peningkatan produksi ikan yang telah dicapai saat ini akan sia-sia, karena tidak semua produk perikanan dapat dimanfaatkan oleh konsumen dalam keadaan baik. Pengolahan dan pengawetan bertujuan mempertahankan mutu dan kesegaran ikan selama mungkin dengan cara menghambat atau menghentikan sama sekali penyebab kemunduran mutu ataupun penyebab kerusakan ikan agar ikan tetap baik sampai ketangan konsumen. Adapun tujuan utama pengawetan dan pengolahan ikan adalah :

- 1). Mencegah proses pembusukan pada ikan, terutama pada saat produksi melimpah.
- 2). Meningkatkan jangkauan pemasaran ikan
- 3). Melaksanakan diversifikasi pengolahan hasil perikanan
- 4). Meningkatkan pendapatan nelayan atau petani ikan, sehingga terangsang untuk melipatgandakan produksi (**Affrianto, 2001**).

Usaha agroindustri perikanan laut bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dijual sehingga pemilik agroindustri perikanan laut akan memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk proses produksi selanjutnya, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keperluan lainnya. Untuk memperoleh pendapatan yang maksimal diperlukan perhitungan atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi sampai pemasaran produk. Perhitungan biaya ini berperan dalam pengambilan keputusan usaha agroindustri perikanan laut, karena bentuk biaya yang telah dikeluarkan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya, yang akan didayagunakan agar produksi yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (**Hernanto, 1996**).

Biaya produksi agroindustri produk perikanan laut terdiri dari beberapa komponen penyusun, diantaranya biaya untuk bahan baku, bahan tambahan (pewarna dan garam), biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya alat penjemur, pembungkus, dan alat penumbuk untuk agroindustri terasi, sedangkan biaya agroindustri ikan kering kering terdiri dari biaya bahan baku, garam, biaya tenaga kerja, biaya angkut dari Tempat Pelelangan Ikan, biaya widik atau tempat untuk menjemur, dan biaya pembungkus. Pada agroindustri pemindangan biaya yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku, biaya garam, tenaga kerja, biaya transportasi (baik itu dari Tempat Pelelangan Ikan dan untuk dijual kepasar), biaya untuk alat perebus, minyak tanah dan biaya pengemasan produk. Besarnya biaya yang dikeluarkan setiap pelaku agroindustri perikanan laut tergantung dari modal dan bahan baku yang ditangkap oleh nelayan. Untuk memperoleh keuntungan yang besar maka pemilik agroindustri dituntut agar bekerja secara efisien, sehingga penggunaan biaya dapat diukur dengan tingkat efisiensi biayanya, yaitu perbandingan antara pendapatan kotor atau penerimaan dengan total biaya produksi.

Agroindustri perikanan laut akan mulai berproduksi pada musim sedang yang berlangsung mulai bulan Maret sampai Juni dan musim puncak mulai dari bulan Juli sampai November. Pada musim sedang dan puncak hari efektif produksi untuk penangkapan ikan dan agroindustri kurang lebih dua puluh hari sebab pada sektor perikanan ada waktu *padangan* yaitu waktu bulan purnama, dimana ikan tidak ada (sulit diperoleh). Biaya produksi pada musim sedang lebih sedikit bila dibandingkan dengan musim puncak, hal ini terutama disebabkan oleh kuantitas bahan baku yang ada, dimana pada musim puncak bahan baku akan lebih banyak jumlahnya, sehingga pembelian bahan baku oleh agroindustri perikanan akan meningkat. Walaupun terdapat kenaikan biaya musim puncak, agroindustri perikanan laut masih menguntungkan sebab diimbangi dengan produk ikan yang dihasilkan.

Tingkat pendapatan yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang tinggi diperoleh dari penggunaan biaya produksi yang tinggi pula. Pendapatan maksimal dapat diperoleh apabila pelaku

agroindustri perikanan laut mampu mengalokasikan biaya yang dikeluarkan secara optimal.

Analisa pendapatan berguna untuk menilai berapa jumlah pendapatan yang diterima. Analisa ini berguna bagi pelaku proses produksi. Menurut **Soeharjo dan Patong (1973)**, tujuan utama analisis pendapatan adalah :

1. Menggambarkan keadaan sekarang suatu usaha.
2. Menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Suatu proses produksi dikatakan berhasil, apabila situasi pendapatannya memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan administarsi yang melekat pada pembelian tersebut.
2. Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan.
3. Cukup untuk membayar tenaga kerja dan bentuk kompensasi lain bagi tenaga kerja yang tidak diupah.

Analisa pendapatan ini memerlukan dua keterangan penting, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan.

Tingkat pendapatan pelaku agroindustri perikanan laut di Puger Kulon yang meliputi pemindangan, ikan kering, dan terasi berfluktuasi antara musim sedang dan musim puncak. Besar kecilnya tingkat pendapatan agroindustri perikanan laut tergantung dari musim ikan dilaut. Kegiatan agroindustri ini umumnya akan berhenti apabila musim paceklik tiba, dimana pada saat itu hasil tangkapan umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar, karena hasil tangkapan sedikit. Pendapatan yang diperoleh pada musim sedang cenderung kecil bila dibandingkan dengan musim puncak, hal ini disebabkan oleh jumlah bahan baku ikan yang diperoleh kecil sehingga harganya juga mahal. Pada musim puncak pendapatan agroindustri perikanan laut akan mengalami peningkatan, akan tetapi diiringi dengan biaya produksi yang meningkat pula. Selain itu pendapatan agroindustri juga dipengaruhi oleh skala usaha dan tingkat harga. Harga dari produk yang dihasilkan tergantung dari kualitas bahan baku yang ditangkap nelayan, misalnya untuk terasi bahan baku dari

udang karang lebih tinggi harganya, sedangkan untuk pindang dan ikan kering tergantung dari besar kecilnya ikan hasil tangkapan. Jenis ikan yang biasa dijadikan pindang adalah ikan tongkol, BM (buntut merah), tuna, salem dan lainnya sedangkan untuk pengeringan ikan jenis yang biasa dipakai adalah benggol, selingsing, sisik, phetek dan lainnya. Sementara itu harga hasil olahan produk perikanan di Jember sesuai dengan tabel 7 :

Tabel 7. Harga Ikan Olahan di Kabupaten Jember

Jenis Olahan	Kecamatan		
	Puger (Rp/Kg)	Ambulu (Rp/Kg)	Kencong (Rp/Kg)
Ikan Kering	3.750	3.750	3.750
Pemindangan	4.000	4.000	4.500
Terasi	30.000	35.000	-

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Jember 2000

Tingkat harga yang terlihat pada tabel 7 diatas bukan merupakan tingkat harga yang paten, artinya harga hasil olahan ikan atau agroindustri perikanan dapat berubah setiap saat sesuai dengan kondisi hasil olahan dan bahan baku yang digunakan, akan tetapi tingkat harga umum yang berlaku tidak akan jauh beda dari tabel 7 diatas.

Selain biaya dan pendapatan, agroindustri perikanan laut secara ekonomis layak diusahakan juga dilihat dengan penggunaan tenaga kerjanya yang dapat diketahui dengan menghitung nilai produktivitas kerja. Produktivitas kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari segi pengusaha atau pemilik agroindustri dan dari segi tenaga kerja. Dari sisi pengusaha faktor yang berpengaruh yaitu sistem produksi yang bersifat tradisional artinya produksi yang dilakukan mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap cuaca juga peralatan yang digunakan masih sederhana atau belum menggunakan alat-alat modern, dan pengalokasian tenaga kerja yang belum maksimal. Dari sisi tenaga kerja faktor yang berpengaruh antara lain kurang motivasi kerja, hubungan antara tenaga kerja dengan pengusaha yang bersifat atau dicampuri rasa kekeluargaan.

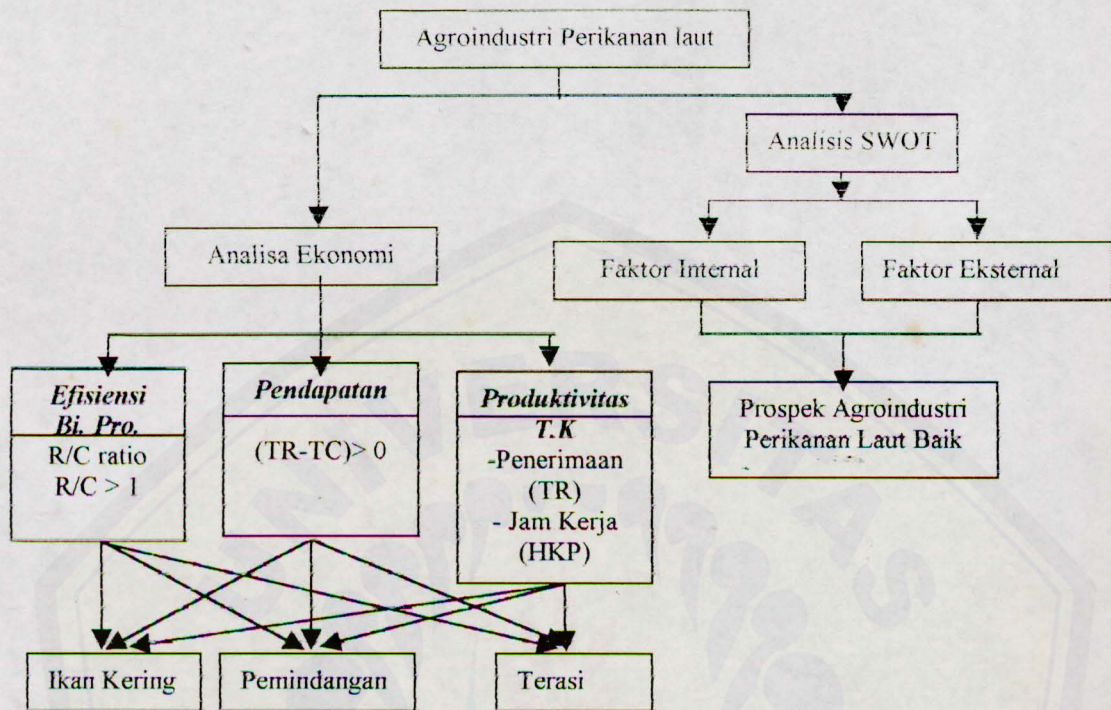
Menurut, **Yulia (1998)**, Nilai produktivitas kerja pelaku usaha perikanan dan nelayan yang ada di wilayah Puger adalah efisien pada saat nilai upah minimum pemerintah berada dibawah nilai produktivitas yang dihasilkan, yaitu saat nilai upah minimum pemerintah berkisar Rp. 275.000 perbulannya. Dengan asumsi hari produktif sebulan 20 hari dan upah Rp. 10.000-20.000 perharinya.

Sementara itu pertumbuhan sektor industri pengolahan yang tinggi memungkinkan adanya peran produktivitas tenaga kerja. Dan dengan adanya reorganisasi proses produksi memungkinkan penggunaan modal dan tenaga kerja yang telah ada menjadi efisien. Nilai produktivitas kerja dapat diketahui dengan membandingkan antara nilai produk atau penerimaan dengan total tenaga kerja dalam bentuk hari kerja pria (HKP), curahan jam kerja pada agroindustri produk perikanan laut di Puger rata-rata 8 jam perharinya. Sedangkan curahan tenaga kerja yang lazim pada agroindustri adalah 7 jam per harinya (**Departemen Tenaga Kerja R.I, 1987**).

Pada musim sedang curahan jam kerja akan lebih sedikit dari pada musim puncak, selain itu jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan agroindustri perikanan laut musim sedang lebih sedikit pula, sehingga dari keadaan ini setiap pekerja dapat mencurahkan waktu kerjanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Sedangkan pada musim puncak jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pekerja ini akan mengakibatkan penurunan produktivitas kerja.

Setiap kegiatan usaha atau agroindustri memerlukan suatu kinerja yang dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan untuk kompetisi agroindustri dimasa mendatang. Adapun faktor internal dari agroindustri perikanan laut meliputi proses produksi, ketersediaan tenaga kerja, keahlian sumberdaya yang terlibat, kualitas produk, tingkat fleksibilitas tenaga kerja, teknologi, lokasi usaha dan sebagainya, sedangkan untuk faktor eksternal meliputi ketersediaan bahan baku, kesadaran penduduk, cuaca, transportasi, kebijakan pemerintah, pesaing antar pelaku agroindustri dan lainnya.

Alur kerangka pemikiran pada penelitian ini seperti terlihat dalam gambar 1 dibawah ini :



Gambar 2. Alur Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3 Hipotesis

1. Penggunaan biaya produksi agroindustri perikanan laut yang meliputi pengeringan ikan, pemindangan dan pembuatan terasi baik musim sedang dan puncak adalah efisien.
2. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan agroindustri perikanan laut pada berbagai jenisnya, baik itu saat musim sedang dan musim puncak.
3. Penggunaan tenaga kerja agroindustri pengeringan ikan, pemindangan dan terasi musim sedang dan puncak adalah efisien.
4. Prospek pengembangan agroindustri perikanan laut untuk masa yang akan datang adalah baik, berada pada posisi *Grey Area* yaitu memiliki peluang yang baik akan tetapi juga menghadapi kelemahan internal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan secara sengaja di wilayah Puger Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Daerah penelitian ditentukan dengan *Purposive Method* (secara sengaja). Pemilihan daerah penelitian didasarkan, bahwa Puger merupakan pusat pendaratan ikan yang mempunyai tingkat produksi ikan terbesar di Kabupaten Jember dan juga mempunyai berbagai bentuk agroindustri perikanan seperti, pemindangan, pengeringan ikan, pembuatan terasi.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan korelasional. Menurut NASIR (1998), metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang variabel-variabel penelitian., sedangkan metode korelasional merupakan lanjutan metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel yang diteliti.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan kepada pengusaha agroindustri perikanan laut di Puger, dalam pengambilan contoh digunakan metode *Stratified Random Sampling* atau metode acak distratifikasi atas dasar strata jenis agroindustri yang ada diwilayah penelitian, dengan formulasi sebagai berikut : (Nasir, 1998).

$$f_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

f_i	= Sampel tiap strata	N	= Total populasi
N_i	= Jumlah populasi tiap strata	n	= Total sampel



Menurut Teken (1985), contoh yang diambil tidak kurang dari 10% dari satuan elementer dalam suatu populasi sudah dianggap mewakili pengambilan data dalam penelitian. Jumlah populasi dan sampel pengusaha agroindustri perikanan laut yang diambil secara acak, terlihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Populasi Pengusaha Agroindustri Perikanan Laut di Puger Kulon Kabupaten Jember

No	Jenis Agroindustri	Populasi	Sampel
1	Ikan Kering	20	12
2	Pemindangan	20	12
3	Terasi	9	6
	Jumlah	49	30

Sumber : Survey Pendahuluan, Januari 2001

3.4 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder :

1. Data Primer diperoleh dengan mewawancarai langsung para pengusaha agroindustri perikanan berdasarkan alat wawancara yang telah dibuat.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Perikanan Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya.

3.5 Metode Analisis Data

1. Untuk menguji hipotesis pertama mengenai tingkat efisiensi biaya pada agroindustri perikanan laut digunakan pendekatan analisis R/C ratio. Menurut **Prajnanta (1999)** formulasinya sebagai berikut :

$$R / C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan Kotor}}{\text{Total biaya}}$$

dengan kriteria pengambilan keputusan :

R/C ratio > 1, berarti agroindustri perikanan efisien

R/C ratio ≤ 1, berarti agroindustri perikanan belum efisien.

2. Untuk menguji hipotesis kedua, yaitu mengenai perbedaan tingkat pendapatan pada berbagai jenis agroindustri perikanan laut, digunakan formulasi sebagai berikut (**Wibowo, 1990**)

$$Y = TR - TC$$

$$TR = p \times q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

Y = Nilai tambah

q = jumlah produksi (ton)

TR = penerimaan total (Rp)

TVC= biaya variabel (Rp)

TC = biaya total (Rp)

TFC= biaya tetap (Rp)

P = harga produk (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $TR > TC$, maka agroindustri perikanan laut yang dilakukan menguntungkan.
- b. Jika $TR \leq TC$, maka agroindustri perikanan laut yang dilakukan tidak menguntungkan.

Yang kemudian dilanjutkan dengan uji Kruskal Wallis dengan formulasi sebagai berikut : (**Wijaya, 2000**)

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Keterangan :

n_j = banyaknya nilai pengamatan pada tiap –tiap sampel

k = banyaknya sampel yang diuji

R_j = jumlah ranking tiap sampel

N = total pengamatan

Hipotesisnya : H_0 : tidak ada perbedaan antara strata yang dibandingkan, H_1 : ada perbedaan antara strata yang dibandingkan, dengan ($\alpha = 0,05$; $dk = k-1$)

3. Untuk menguji hipotesis ketiga, mengenai produktivitas tenaga kerja agroindustri perikanan laut digunakan formulasi sebagai berikut : **(Manullang, 1990)**

$$P_{\text{produktivitas}} = \frac{\text{Nilai Pr oduk(Rp)}}{\text{TotalTenagaKerja(HKP)}}$$

4. Untuk menguji hipotesis keempat, mengenai prospek pengembangan agroindustri perikanan laut dimasa yang akan datang digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats*). Posisi kompetitif usaha agroindustri diketahui dengan menggunakan matrik wilayah strategi yang dijabarkan dalam suatu tabel matrik faktor strategi eksternal (EFAS) dan faktor internal (IFAS). Menurut **Rangkuti (1998)** bentuk tabelnya sebagai berikut :

Tabel Analisis Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot * rating)
Kekuatan :			
Kelemahan :			
Total			

Tabel Analisis Faktor Strategi Eksternal

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot * rating)
Peluang :			
Ancaman :			
Total			

Adapun faktor internal yang mempengaruhi agroindustri perikanan laut adalah lokasi usaha, sarana produksi, proses produksi, tenaga kerja, ketrampilan pemilik agroindustri produk perikanan laut, fleksibilitas tenaga kerja, kualitas produk, harga jual produk, kandungan gizi, pemasaran, dan hubungan dengan pemasok bahan baku. Sedangkan kelemahan terdiri dari kontinuitas bahan baku, modal, tidak ada produk sampingan, rekrutmen tenaga kerja didasari rasa kekeluargaan, upah pekerja, teknologi, pemasaran dan kemasan produk. Faktor

eksternal terdiri dari cuaca, kesadaran masyarakat, transportasi, kepercayaan pedagang, pengembangan daerah Puger, kebijakan pemerintah, kelembagaan resesi ekonomi dan kerusakan habitat ikan.

Cara- cara menentukan skor :

- a. Menyusun atau menentukan kekuatan dan kelemahan (IFAS) serta peluang dan ancaman (EFAS) pada kolom 1.
- b. Memberi bobot masing-masing tersebut di kolom 2 mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting) berdasar pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategis. Total nilai pembobotan haruslah sebesar 1,00.
- c. Menghitung rating (kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala dari 4 (sangat penting) sampai dengan 1 (dibawah rata-rata) untuk EFAS dan skala dari 4 (out standing) sampai dengan 1 (poor) untuk IFAS berdasarkan pengaruh faktor-faktor terhadap keadaan agroindustri.
- d. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4.
- e. Menjumlahkan skor pembobotan (kolom 4) untuk menunjukkan total skor pembobotan.

Tahap berikutnya adalah memasukkan total skor pada tabel IFAS dan EFAS ke dalam matrik SWOT untuk mengetahui strategi yang tepat.

Bentuk tabel posisi strategis usaha sebagai berikut :

EFAS 4,0					
High		White Area		Grey Area	
2,0		Grey Area		Black Area	
Low					
0					
	4	High	2,0	Low	0
		IFAS			

Gambar 3. Matrik Analisis SWOT

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Menurut Rangkuti (1998), dalam matrik analisis SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *White Area*, (Bidang Kuat- Berpeluang) yaitu bidang usaha yang memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Pada daerah ini agroindustri perikanan laut menghadapi peluang dan banyak kekuatan yang mendukung untuk memanfaatkan peluang tersebut.
2. *Grey Area*, (Bidang Lemah-Berpeluang), yaitu bidang usaha yang memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Pada daerah ini agroindustri perikanan laut menghadapi beberapa peluang tetapi dikendalai oleh kelemahan intern.
3. *Grey Area*, (Bidang Kuat- Terancam) yaitu bidang usaha yang cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam. Didaerah ini agroindustri perikanan laut memiliki kekuatan dalam menghadapi lingkungan yang tidak menguntungkan.
4. *Black Area*, (Bidang Lemah- Terancam) yaitu bidang usaha yang tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Di daerah ini agroindustri perikanan laut menghadapi ancaman lingkungan yang besar sementara posisinya relatif lemah.

3.6 Terminologi

1. Agroindustri perikanan laut, adalah kegiatan pengolahan ikan atau hasil laut lainnya menjadi produk yang siap dijual yang berbeda dengan asalnya semula.
2. Responden adalah semua pemilik agroindustri perikanan laut yang ada di Puger Kulon yang meliputi agroindustri pengeringan ikan, pemindangan dan terasi.
3. Tenaga kerja adalah sumberdaya manusia yang bekerja di agroindustri perikanan laut baik dari dalam rumah tangga atau luar rumah tangga yang dinyatakan dalam jumlah orang.
4. Biaya total merupakan semua pengeluaran agroindustri perikanan laut selama proses produksi baik musim sedang dan musim puncak dalam satuan rupiah.

5. Biaya bahan baku adalah besarnya biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku berupa ikan atau udang dalam rupiah perkeranjang.
6. Biaya sarana produksi adalah biaya yang digunakan untuk mencukupi proses produksi. Untuk ikan kering terdiri dari biaya bahan baku, garam, tenaga kerja, transportasi, pengemasan dan widik; sedangkan pemindangan meliputi biaya bahan baku, garam, tenaga kerja, perebus, minyak tanah, pengemasan dan transportasi. Pada agroindustri terasi biaya yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku, garam, penumbuk, pewarna, tenaga kerja, pengemasan, widik yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
7. Upah tenaga kerja adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja selama proses produksi berlangsung dalam bentuk rupiah perhari kerja.
8. Pendapatan agroindustri perikanan laut adalah total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.
9. Penerimaan adalah volume produksi yang dihasilkan oleh agroindustri perikanan laut dikalikan dengan harga jual dipasaran dengan satuan rupiah perkilogram.
10. Efisiensi tenaga kerja adalah penggunaan tenaga kerja yang diukur dengan produktivitas kerja.
11. Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara nilai produk atau penerimaan dengan total tenaga kerja yang digunakan dalam satuan hari kerja pria.
12. Prospek agroindustri perikanan laut adalah posisi agroindustri perikanan laut dilihat dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.
13. Musim sedang adalah musim ikan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni.
14. Musim puncak adalah musim ikan melimpah dari bulan Juli sampai dengan November.
15. Analisis ekonomi adalah analisis yang menilai agroindustri produk perikanan laut dari segi biaya, pendapatan dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Desa Puger Kulon merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Puger, Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur yang terletak pada daerah pantai selatan. Secara geografis Desa Puger Kulon termasuk dataran rendah dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Grenden
Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
Sebelah Barat : Desa Mojosari
Sebelah Timur : Desa Puger Wetan

Wilayah Puger Kulon dengan desa-desa yang mengelilinginya dihubungkan dengan jalan aspal dengan sarana dan prasarana yang memadai, meskipun masih ada jalan-jalan yang belum beraspal akan tetapi cukup baik untuk aktivitas sehari-hari.

Jarak Puger Kulon dengan ibukota Kecamatan mempunyai jarak ± 4 km. Jarak desa Puger Kulon dengan kota Jember ± 30 km, sedangkan jarak dari Desa Puger Kulon ke Ibukota Propinsi ± 200 km. Sementara itu fasilitas jalan dan sarana transportasi yang menghubungkan antar daerah mudah diperoleh.

Keadaan geografis Desa Puger Kulon secara umum, yaitu memiliki topografi dataran rendah dengan ketinggian tempat dari permukaan laut setinggi ± 5 M, rata-rata curah hujan ± 672 mm/tahun dan suhu rata-rata $\pm 32^{\circ}\text{C}$.

4.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Puger Kulon pada tahun 2000 sebanyak 12.083 jiwa atau 3.216 KK yang terdiri dari 5.831 jiwa penduduk laki-laki dan 6.252 jiwa penduduk wanita. Sebaran penduduk menurut golongan umur sesuai Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Puger Kulon Pada Tahun 2000

Golongan Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	%
0- 4	981	8.14
5- 9	1.451	12.04
10-14	1.138	9.45
15-19	1.221	10.14
20-24	1.123	9.40
25-29	1.115	9.26
30-34	1.106	9.18
35-39	1.079	8.96
> 40	2.882	23.43
Jumlah	12.046	100.00

Sumber : Monografi Desa Puger Kulon Tahun 2000

Pada tabel 9 terlihat bahwa desa Puger Kulon termasuk desa dengan penduduk usia tua yang besar, yaitu penduduk dengan usia diatas 40 tahun sebesar 2.822 jiwa atau 23,43 % dari jumlah seluruh penduduk yang ada. Penduduk usia produktif yaitu golongan usia antara 15-39 tahun adalah sebanyak 8.476 jiwa atau 69,37% dari jumlah penduduk yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia kerja sehingga perlu dipikirkan tentang penciptaan dan perluasan lapangan yang sesuai dengan kondisi lokalita. Sedangkan sebaran penduduk Puger Kulon menurut mata pencahariannya terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 10. Sebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Puger Kulon Tahun 2000

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	%
1	Petani :		
	- Petani Pemilik	545	5,22
	- Petani Buruh	1.635	15,68
2	Nelayan	5.500	52,77
3	Petani Ikan	175	1,68
4	Pengrajin/Industri kecil	262	2,51
5	Buruh Bangunan	526	5,04
6	Pedagang	726	6,96
7	Pegawai Negeri Sipil	725	6,95
8	Pensiun Peg. Negeri/ABRI	180	1,72
9	Peternak	148	1,42
	Jumlah	10.422	100.00

Sumber : Monografi Desa Puger Kulon Tahun 2000

4.4 Potensi Desa

4.4.1 Sektor Pertanian

Desa Puger Kulon mempunyai luas wilayah \pm 388.8 Ha dengan \pm 76 Ha diantaranya adalah lahan untuk pertanian. Lahan yang tersedia terbagi menjadi dua, yaitu tanah sawah dan perladangan. Adapun luas lahan dan jenis tanah pertanian seperti pada tabel 13 dibawah ini :

Tabel 12. Luas dan Jenis Pemakaian Tanah di Desa Puger Kulon Tahun 2000

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)	%
1	Lahan Sawah	42	51,21951
2	Lahan Kering	34	41,46341
3	Tambak	6	7,317073
	Jumlah	82	100

Sumber: Monografi Desa Puger Kulon Tahun 2000

Lahan yang dominan di Desa Puger Kulon adalah lahan sawah, dimana jenis tanaman yang sering diusahakan adalah padi, jagung dan kedelai dengan produksi perhektarnya sesuai pada Tabel 13.

Tabel 13. Produksi dan Produktivitas Komoditi Pertanian Desa Puger Kulon Tahun 2000

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Padi	41	315	5
2	Jagung	29	460	6
3	Kedelai	6	30	5
	Jumlah	76	805	16

Sumber : Monografi Desa Puger Kulon Tahun 2000

Dari tabel 13 terlihat bahwa produksi jagung merupakan komoditas dengan produksi yang terbesar yaitu rata-rata 6 ton/ hektar. Tanaman jagung ini selain diusahakan dilahan sawah juga ditanam pada daerah perladangan yang ada di Desa Puger Kulon. Perolahan hasil pertanian yang baik tentu didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Untuk sarana irigasi yang terdapat di Desa Puger Kulon seperti pada Tabel 14.

Tabel 14. Sarana Sistem Irigasi Pertanian Desa Puger Kulon Tahun 2000

No	Jenis Irigasi	Jumlah Luas (Ha)
1	Irigasi Tehnis	35
2	Irigasi Setengah Tehnis	20
Jumlah		55

Sumber : Monografi Desa Puger Kulon Tahun 2000

Dari sistem irigasi yang ada telah mampu mengairi sejumlah lahan pertanian dengan baik, sehingga kebutuhan air tidak lagi menjadi kendala dalam meningkatkan produksi pertanian yang ada di Desa Puger Kulon.

4.4.2 Sektor Perikanan

Potensi luas perairan Puger Kabupaten Jember dengan luas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sebesar 200 mil laut, terkandung didalamnya potensi tangkap lestari sumberdaya hayati ikan yang mempunyai nilai ekonomis penting sebesar 41.910,501 ton/tahun yang terdiri dari jenis ikan pelagis (permukaan) sebesar 37.765,067 ton dan ikan demersal (pertengahan) sebesar 3.926,434 ton. Usaha penangkapan ikan sampai dengan tahun 2000 sebesar 9.450 ton/ tahun atau baru sekitar 22% dari potensi tangkap lestari.

Usaha perikanan laut di Puger masih tergolong perikanan tradisional karena ketergantungan musim sangat tinggi, yang akibatnya berpengaruh pada jangkauan daerah operasi penangkapan ikan di Puger dan hasil tangkapannya.

Pengembangan pangkalan pendaratan ikan di Puger sebagai upaya potensial untuk meningkatkan dan memperdayakan usaha perikanan tradisional menjadi industri perikanan terpadu, baik di sektor produksi dan agribisnis dengan mengeksplorasi produk unggulan perikanan di Puger yang terdiri dari ikan tengiri, ikan cakalang, ikan tuna, ikan tongkol, ikan layur, ikan kembung, ikan cucut, ikan cumi-cumi, udang dan lobster serta yang lainnya.

Hasil tangkapan ikan yang didaratkan di Pusat Pendaratan Ikan di Puger meliputi ikan tongkol 2%, lemuru 8%, layur 6%, cakalang 7%, kembung/banyar 6%, layang/benggol 7%, selingsing 6%, teri biasa 5%, cumi-cumi 4%, manyung 4%, ekor kuning 5%, cucut 4%, pari 4%, udang rebon 6%, ikan tuna 4%, ikan karang 4%, lainnya 4%. Sedangkan produksi perikanan yang dihasilkan oleh

daerah Puger pada tahun 1998 sebesar 712.777 kg, tahun 1999 sebesar 9.450.000 kg dan tahun 2000 sebesar 7.750.000 kg (**Dinas Perikanan Jember, 2000**)

4.4.3 Karakteristik Industri Pengolahan Produk Perikanan Laut

Agroindustri produk perikanan laut yang berada di desa Puger Kulon adalah agroindustri ikan kering, agroindustri pemindangan dan agroindustri terasi. Untuk agroindustri ikan kering yang berada di Puger Kulon adalah agroindustri yang kegiatannya mengolah ikan segar menjadi ikan kering dengan sistem penjemuran selama kurang lebih 3 hari sehingga menjadi ikan kering yang siap dikonsumsi. Jenis ikan yang biasa dikeringkan adalah Benggol, Sisik, Selingsing, Teri dan Phetek. Agroindustri pengeringan ikan yang ada kebanyakan merupakan *homeindustry* dengan masa berproduksi pada dua musim, yaitu musim sedang yang berlangsung dari bulan Maret sampai Juni dan Musim Puncak dari bulan Juli sampai Nopember, sedangkan pada bulan Desember sampai Februari merupakan musim sepi ikan. Akibat adanya dua musim tersebut kegiatan pengeringan ikan mempunyai komponen biaya dan pendapatan yang berbeda untuk tiap musim. Dalam satu bulan masa aktif produksi kurang lebih 20 hari, hal ini berdasarkan atas kondisi ikan yang ditangkap nelayan di Puger yang merupakan sumber bahan baku bagi kegiatan agroindustri ikan kering.

Biaya pada agroindustri ikan kering meliputi biaya bahan baku, garam, biaya transport dari TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dengan menggunakan becak, biaya pengemasan dan biaya sarana produksi yang terdiri atas biaya tempat penjemuran (*widik*), bambu dan bak cuci. Untuk agroindustri pengeringan ikan mempunyai kelebihan sendiri, yaitu hasil produk keringan yang dihasilkan oleh pengering langsung dipesan oleh pembeli yang berada di sekitar Puger, sehingga biaya transport untuk penjualan tidak dibebankan kepada pengering ikan. Harga yang berlaku untuk hasil pengeringan ikan pada musim sedang rata-rata Rp. 4000,- per kilogram untuk berbagai jenis ikan seperti Benggol, Selingsing, Sisik, Phetek dan Teri.

Sedangkan agroindustri pemindangan di Puger Kulon adalah agroindustri yang mengolah ikan segar menjadi pindang yang siap dikonsumsi dengan memakai sistem perebusan. Proses pembuatan pindang hanya 1 hari, sehingga dari

keadaan ini membuat pelaku agroindustri pemindangan harus segera memasarkan produknya dengan tujuan dapat mengurangi resiko turunnya harga akibat rusaknya produk, terutama untuk agroindustri yang mengolah produk dalam jumlah besar. Sedangkan agroindustri yang mengolah pindang dalam jumlah tidak terlalu besar produk ada yang diambil pembeli dan ada yang menjualnya ke pasar di daerah lokal Jember.

Penjualan produk yang dilakukan di luar Jember, meliputi Malang, Surabaya, Mojokerto, Jombang dan sampai ke Semarang. Akibat adanya penjualan yang dilakukan keluar daerah, maka pada agroindustri pemindangan ada komponen biaya yang berupa biaya transport untuk penjualan hasil produksi, yang besarnya tergantung dari kota tujuan penjualan produk tersebut. Jenis ikan yang biasa dipakai sebagai bahan baku pada agroindustri pemindangan di Puger Kulon adalah ikan tongkol, buntut merah (BM), salem dan tuna. Akan tetapi pada dasarnya pelaku pemindangan tidak terlalu memperhatikan jenis ikan sebagai bahan baku dalam proses produksinya. Bahan baku yang dipakai untuk pembuatan pindang berasal dari hasil tangkapan nelayan di Puger, karena apabila mengambil bahan baku dari luar daerah maka akan terjadi peningkatan biaya produksi, yang harus dihindari oleh agroindustri di Puger Kulon.

Agroindustri terasi yang ada di wilayah Puger Kulon adalah terasi dari bahan baku udang, dimana untuk pembuatan terasi ini memerlukan waktu 4 hari, yaitu dari mulai penjemuran udang sampai setengah kering, lalu penumbukan udang sampai halus kemudian penjemuran hasil tumbukan dan terakhir dilakukan pengemasan. Pembuat terasi di Puger Kulon cenderung memanfaatkan bahan baku yang berupa udang dari hasil tangkapan nelayan Puger sendiri, hal ini didasarkan alasan akan kualitas terasi nantinya, dimana apabila membeli bahan baku dari luar Puger, para pengrajin terasi merasa produk yang di hasilkan tidak bagus dan rasa terasi akan menjadi pahit bila sudah lama disimpan, sebaliknya apabila udang yang menjadi bahan baku berasal dari Puger, maka kualitas terasi dapat dipertahankan dan rasanya juga lain.

Seperti agroindustri pengeringan ikan hasil terasi yang diperoleh tidak diperdagangkan keluar daerah, akan tetapi dijual pada pasar di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan ada pula yang disimpan dirumah karena sudah mempunyai pelanggan sendiri. Yang menjadi kendala pada agroindustri pembuatan terasi di Puger Kulon adalah jumlah hasil tangkapan udang yang sangat terbatas dan harga udang yang tinggi. Pada musim sedang berat perkeranjang udang segar adalah 5,5 Kg dengan harga rata-rata berkisar Rp. 23.333,- sedangkan pada musim puncak harga yang berlaku per keranjangnya sebesar Rp. 20833,33 dengan berat per keranjang 2,5 Kg. Produksi rata-rata pada musim sedang sebanyak 44,8 Kg sedangkan pada musim puncak 83 Kg.

Sedangkan karakteristik suatu industri dapat dilihat dari dua aspek, yaitu karakteristik produsen dan karakteristik industri.

1. Karakteristik produsen

Pada umumnya bentuk perusahaan pada ketiga jenis industri pengolahan diatas adalah perusahaan perseorangan, sehingga pemimpin perusahaan berada ditangan tenaga kerja keluarga. Tingkat pendidikan tenaga kerja pada ketiga jenis industri pengolahan tidak begitu diperhatikan.

2. Karakteristik industri

Perusahaan yang bergerak dalam usaha pengolahan ikan di Puger Kulon merupakan bentuk usaha rumah tangga yang terkadang hasil rintisan dari pendahulu mereka, artinya industri tersebut dilanjutkan secara turun-temurun. Selain itu lokasi industri pengolahan ini kebanyakan berada dekat dengan Pusat Pendaratan Ikan yang mempunyai maksud untuk menghindari kerusakan bahan baku dan untuk menghemat biaya pengangkutan.

Intensitas industri pengolahan ikan yang ada di Puger mempunyai ketergantungan terhadap musim dilaut, dimana untuk musim ikan ada tiga periode dalam satu tahun yaitu : musim sepi/biasa (mulai Desember sampai Februari); musim sedang (mulai Maret sampai Juni); musim puncak (mulai Juli sampai November). Fluktuasi bahan baku secara langsung akan berpengaruh pada kontinuitas kegiatan usaha dan intensitas kegiatan produksi, dimana pada musim paceklik kegiatan produksi jarang ditemukan.

4.4.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan produksi. Pada agroindustri pengolahan ikan tenaga kerja berasal dari dalam rumah tangga dan luar keluarga dalam satu kecamatan. Hubungan kerja yang terjalin umumnya merupakan sistem langganan atau kekerabatan.

Cara pengupahan tenaga kerja yang berlaku pada agroindustri pengolahan ikan laut di Puger masing-masing agroindustri berbeda, untuk agroindustri pengeringan ikan upah tenaga kerja diberikan berdasarkan upah harian atau mingguan tergantung dari permintaan tenaga kerja, besarnya upah yang diberikan berkisar Rp.10.000,- Rp. 20.000,- per hari. Sedangkan pada agroindustri pembuatan terasi sistem upahnya berdasarkan perhitungan borongan yang diperoleh tenaga kerja, dimana berkisar antara Rp. 90.000- Rp. 100.000,- tetapi kebanyakan pemilik agroindustri terasi menerapkan upah harian. Sedangkan agroindustri pemindangan upah tenaga kerja berdasarkan ukuran keranjang dengan upah Rp. 10,- perkeranjang.

4.5 Proses Agroindustri Produk Perikanan Laut

Proses pengolahan ikan kering, pemindangan dan terasi secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Pembuatan Ikan Kering

Tahap pengolahan ikan asin yang dilakukan di Puger Kulon sebagai berikut :

- Tahap Pencucian, yaitu tahap dimana proses pencucian ikan dilakukan. Peralatan yang digunakan adalah bak dari plastik atau karet.
- Tahap penggaraman, yaitu tahap dimana proses perendaman ikan dalam garam dengan memakai bak.
- Tahap pencucian kedua, yaitu ikan yang telah direndam dalam larutan garam dicuci.
- Tahap penataan/ penjemuran, adalah suatu tahap dimana ikan dijemur diatas wedik/ para-para dari bambu. Lama penjemuran pada hari pertama 8 jam dan hari berikutnya empat jam.

- Tahap sortasi, yaitu tahap seleksi hasil pengeringan untuk kemudian di masukkan kardus atau kresek untuk dijual .

B. Pembuatan Ikan Pindang

- Tahap persiapan, pada tahap ini ikan segar dicuci yang kemudian dilanjutkan dengan penataan ikan pada besek. Jumlah ikan pada besek bervariasi tergantung dari besar kecilnya jenis ikan dan ukuran besek yang digunakan. Ikan yang telah disusun dalam besek ditaburi garam sekitar 5 hingga sepuluh persen dari berat ikan dalam besek.
- Tahap perebusan, yaitu tahap dimana penyusunan besek dalam acak dilakukan. Acak yang penuh muatan besek dimasukkan dalam ketel pemasak 10 hingga 45 menit.
- Tahap akhir, adalah tahap pengangkatan dari ketel dan penyiraman air garam. Besek dikeluarkan dari ketel pemasak, kemudian dilakukan penyiraman dengan air garam panas. Sementara itu menunggu pengiriman ke pasar besek diangin-anginkan dan dikemas.

C. Pembuatan Terasi Udang

- Tahap Persiapan, pada tahap ini udang segar dicuci dan dilanjutkan dengan penjemuran satu hari sampai udang sedikit kering.
- Tahap penumbukan, yaitu udang ditumbuk atau dihaluskan pada lumpang kayu (batu) hingga halus.
- Tahap penjemuran, pada tahap ini udang yang telah halus dijemur di bawah sinar matahari sampai dapat dicetak.
- Tahap akhir, dilakukan pencetakan terasi sesuai dengan ukuran yang dikehendaki lalu dilakukan pengemasan dan terasi siap dijual.

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Produk Perikanan Laut.

Pada setiap kegiatan usaha, jumlah penerimaan dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan merupakan komponen yang mempengaruhi efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri perikanan laut, baik pada ikan kering, pemindangan dan pembuatan terasi. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku di pasaran atau tingkat harga produk tersebut. Tujuan kegiatan produksi adalah menghasilkan barang atau jasa dan juga memaksimalkan pendapatan. Untuk mencapai tujuan itu mutlak diperlukan tindakan yang rasional dalam mengalokasikan berbagai bentuk biaya produksi, artinya prinsip ekonomi harus diterapkan. Efisiensi biaya produksi dapat dipakai sebagai standart pengukuran penggunaan biaya pada agroindustri perikanan laut.

5.1.1 Efisiensi Biaya Pada Agroindustri Ikan Kering

Efisiensi biaya produksi pada agroindustri ikan kering musim sedang dan puncak di desa Puger Kulon disajikan pada Tabel 15 dan 16.

Tabel 15. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Pada Produk Agroindustri Ikan Kering Musim Sengah Di Desa Puger Kulon- Kabupaten Jember Tahun 2002

Uraian	Satuan	Jumlah/Nilai
Rata-Rata Total Produksi	Kg	315
Harga	Rp	3937,04
Biaya :		
- Biaya sarana produksi	Rp	811.833,33
- Tenaga kerja	Rp	55.000
- Biaya angkut	Rp	8437,5
- Biaya packing	Rp	7741,67
* Total biaya	Rp	883.012,5
* Total Penerimaan	Rp	1.240.166,67
- R/C ratio		1,38

Sumber : Lampiran 17

Rincian tabel 15 menunjukkan bahwa penggunaan biaya efisien. Nilai R/C ratio 1,38 dapat diartikan bahwa penggunaan biaya produksi sebesar Rp. 1,- akan

memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,38. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku agroindustri perikanan laut mampu mengalokasikan biaya produksi dengan baik. Sedangkan efisiensi penggunaan biaya produksi ikan kering pada musim puncak disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Pada Produk Agroindustri Ikan Kering Musim Puncak Di Desa Puger Kulon-Kabupaten Jember Tahun 2002

Uraian	Satuan	Jumlah/Nilai
Rata-Rata Total Produksi	Kg	599,33
Harga	Rp	3234,93
Biaya :		
- Biaya sarana produksi	Rp	1.127.729,16
- Tenaga kerja	Rp	85.833,33
- Biaya angkut	Rp	14.500
- Biaya packing	Rp	12.958,33
* Total biaya	Rp	1.241.020,82
* Total Penerimaan		1.938.791,67
- <i>R/C ratio</i>		1,56

Sumber : Lampiran 20

Rincian pada tabel 16 menunjukkan bahwa penggunaan biaya efisien. Nilai R/C ratio 1,56 berarti setiap penggunaan biaya Rp.1,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,56. Nilai R/C ratio pada musim puncak lebih tinggi dari musim sedang karena suplai bahan baku lebih besar dengan tingkat harga per keranjang (kurang lebih 6,5 Kg) sebesar Rp.9333,30 dan musim puncak Rp.10916,67, sedangkan untuk harga produk ikan kering musim puncak rata-rata perkilogram sebesar Rp. 3234,93 dengan rata-rata produksi 599,33 Kg, dimana harga tersebut lebih rendah dari musim sedang yang rata-rata Rp.3937,04 perkilogram dengan rata-rata produksi 315 Kg.

Pada musim sedang total biaya produksi lebih kecil (Rp. 833.012,5) dibandingkan pada musim puncak (Rp. 1.175.812,5). Perbedaan biaya produksi disebabkan oleh jumlah bahan baku yang digunakan serta jumlah tenaga kerja, jumlah biaya angkut bahan baku dan jumlah biaya sarana produksi. Walaupun ada perbedaan biaya yang dikeluarkan namun diimbangi dengan pendapatan yang lebih besar Rp (357.154,16).

Pada agroindustri ikan kering musim sedang dan musim puncak ditandai oleh peningkatan bahan baku yang tersedia yang akan berakibat pula pada perbedaan kegiatan produksi yang dilakukan. Umumnya pada musim sedang bahan baku rata-rata yang digunakan sebesar 337,5 Kg dan musim puncak dapat meningkat sampai 580,2 Kg.

5.1.2 Efisiensi Biaya Produksi Agroindustri Ikan Pindang

Tingkat efisiensi biaya pada agroindustri pemindangan musim sedang dan musim puncak di desa Puger Kulon tersaji pada Tabel 17 dan 18.

Tabel 17. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Pada Produk Agroindustri Pemindangan Musim Sedang Di Desa Puger Kulon- Kabupaten Jember Tahun 2002

Uraian	Satuan	Jumlah/Nilai
Rata-Rata Total Produksi	Kg	1091,25
Harga	Rp	4075,25
Biaya :		
- Biaya sarana produksi		2.973.858,3
- Tenaga kerja	Rp	161.666,67
- Biaya angkut	Rp	363812,5
- Biaya packing	Rp	49.479,17
* Total biaya	Rp	3.548.816,64
* Total Penerimaan	Rp	4.447.125
- <i>R/C ratio</i>		1,25

Sumber : Lampiran 18

Dari rincian tabel 17 menunjukkan bahwa penggunaan biaya pada agroindustri produk pemindangan musim sedang adalah efisien. Nilai R/C ratio sebesar 1,25 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp. 1,- akan memperoleh penerimaan Rp.1,25. Sedangkan efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri produk pemindangan musim puncak dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Agroindustri Produk Pemindangan Musim Puncak Di Desa Puger Kulon- Kabupaten Jember Tahun 2002

Uraian	Satuan	Jumlah/Nilai
Rata-Rata Total Produksi	Kg	1241,6
Harga	Rp	3109,23
Biaya :		
- Biaya sarana produksi	Rp	2.342.477,97
- Tenaga kerja	Rp	186.666,7
- Biaya angkut	Rp	385.187,5
- Biaya packing	Rp	43.854,2
* Total Biaya	Rp	2.958.186,37
* Total Penerimaan	Rp	3.860.416,66
- R/C ratio		1,30

Sumber : Lampiran 21

Rincian tabel 18 menunjukkan bahwa penggunaan biaya agroindustri produk pemindangan musim puncak adalah efisien. Nilai R/C ratio 1,30 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp.1,- akan menghasilkan atau memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,30.

Pada musim sedang penggunaan bahan baku rata-rata sebanyak 598,52 Kg dan pada musim puncak sebesar 985,40 Kg. Sedangkan harga bahan baku pada musim sedang rata-rata Rp. 21.250 dan pada musim puncak Rp.13.708, 33,- dan harga produk pada musim sedang rata-rata sebesar Rp.4075,25 perkilogramnya, dan musim puncak harga rata-rata produk Rp.3109,23 perkilogramnya. Penurunan harga pada musim puncak dikarenakan hasil tangkapan ikan melimpah, walaupun ada penurunan harga masih menguntungkan pemilik agroindustri produk pemindangan sebab produksi musim puncak lebih banyak.

Adapun produksi dalam kemasan besek yang dipakai agroindustri pemindangan musim sedang dan musim puncak dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-Rata Produksi Pada Agroindustri Produk Pemindangan Pada Musim Sedang dan Puncak Di Desa Puger Kulon Tahun 2002

Musim Laut	Jumlah Produk (Kg)
Musim Sedang	1091,2
Musim Puncak	1241,6

Sumber : Lampiran 7 dan 10

Keterangan : Berat Besek ± 2,5 Kg

Dari tabel 19 menunjukkan bahwa produksi agroindustri produk pemindangan musim sedang 1091,2 Kg sedangkan pada musim puncak 1241,6 Kg dengan berat besek $\pm 2,5$ Kg. Pada musim puncak terjadi peningkatan produksi sebanyak 150,4 Kg, hal ini karena hasil tangkapan nelayan musim puncak lebih banyak dari pada musim sedang.

Keranjang yang dipakai pada agroindustri pemindangan berasal dari daerah Jember, seperti Mojosari, Gumukmas, Tanggul dan Lojejer. Harga besek perbiji untuk ukuran kecil Rp 45,- dan besek ukuran besar Rp.65,-.

5.1.3 Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Terasi di Wilayah Puger Kulon Kabupaten Jember

Efisiensi biaya produksi musim sedang dan musim puncak pada agroindustri terasi di Puger Kulon disajikan pada Tabel 20 dan 21.

Tabel 20. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Agroindustri Produk Terasi Musim Sedang Di Desa Puger Kulon-Kabupaten Jember Tahun 2002

Uraian	Satuan	Jumlah/Nilai
Rata-Rata Total Produksi	Kg	44,8
Harga	Rp	23.065,47
Biaya :		
- Biaya sarana produksi	Rp	664.457,93
- Tenaga kerja	Rp	21.666,67
- Biaya angkut	Rp	1500
- Biaya packing	Rp	80.000
* Total biaya	Rp	767.625
* Total Penerimaan	Rp	1.033.333,3
- <i>R/C ratio</i>		1,37

Sumber : Lampiran 19

Rincian tabel 20 menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi agroindustri produk terasi adalah efisien. R/C ratio sebesar 1,37 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya Rp. 1,- akan memperoleh penerimaan Rp.1,37. Sedangkan efisiensi biaya pada agroindustri musim puncak dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21 Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Total Biaya Serta R/C Ratio Agroindustri Produk Terasi Musim Puncak Di Desa Puger Kulon-Kabupaten Jember Tahun 2002

Uraian	Satuan	Jumlah/Nilai
Rata-Rata Total Produksi	Kg	83
Harga	Rp	18.795,18
Biaya :		
- Biaya sarana produksi	Rp	895.141,5
- Tenaga kerja	Rp	41.666,6
- Biaya angkut	Rp	5000
- Biaya packing	Rp	90.833,3
* Total biaya	Rp	1.032.641,4
* Total Penerimaan	Rp	1.560.000
- <i>R/C ratio</i>		1,50

Sumber : Lampiran 22

Nilai R/C ratio pada tabel 21 sebesar 1,50 yang berarti bahwa penggunaan biaya pada agroindustri produk terasi efisien. R/C ratio 1,50 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp.1,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,50.

Pada agroindustri produk terasi rata-rata bahan baku yang digunakan pada musim sedang sebanyak 55 Kg dengan harga bahan baku perkilogramnya \pm 10.000. Pada musim puncak penggunaan bahan baku rata-rata meningkat menjadi 83,3 Kg.

Harga terasi pada musim sedang rata – rata Rp. 23.333,3 perKg sedangkan pada musim puncak harga Rp.19.166,6 perKg. Agroindustri terasi yang ada di Desa Puger Kulon mempunyai berbagai kendala dalam proses produksinya, yaitu para pembuat terasi tidak memiliki alat penumbuk yang modern sehingga apabila terjadi peningkatan bahan baku menimbulkan kesulitan dalam penanganannya. Selain itu agroindustri yang ada di Puger baik itu pengering ikan atau pembuat terasi juga tergantung dari cuaca dalam proses pengeringannya, sehingga apabila cuaca buruk maka proses produksi akan lambat. Dari kondisi diatas mutlak diperlukan bantuan yang berupa peralatan pengering yang menggunakan teknologi modern.

5.2 Tingkat Pendapatan Pada Berbagai Jenis Agroindustri Produk Perikanan Laut Di Desa Puger Kulon

Untuk mengetahui tingkat pendapatan agroindustri ikan kering, pemindangan dan terasi musim sedang dan musim puncak dapat dilihat pada Tabel 22 dan Tabel 23.

Tabel 22. Rata-Rata Pendapatan Agroindustri Ikan Kering, Pemindangan dan Terasi Pada Musim Sedang di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember Tahun 2002

Strata	Bahan Baku (Kg)	Biaya Produksi (Rp/Musim)	Penerimaan (Rp/Musim)	Pendapatan (Rp/Musim)	Pendapatan (Rp/Kg)
Ikan Kering	337,5	883.012,5	1.240.166,6	357.154,16	1388,41
Pindang	598,52	3.462.407,91	4.460.625	998.217,08	1365,25
Terasi	55	767.625	1.033.333,3	265.708,33	1378,37

Sumber : Lampiran 11 - 13

Rincian pada tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan musim sedang pada agroindustri produk perikanan laut yang terbesar adalah pada agroindustri produk pemindangan, yaitu (Rp. 998.217,08) kemudian diikuti agroindustri ikan kering (Rp. 357.154,16) dan agroindustri terasi yaitu (Rp. 265.708,33). Agroindustri pemindangan menempati tingkat pendapatan yang tertinggi akan tetapi biaya produksi yang dikeluarkan tinggi pula. Selanjutnya untuk menilai jenis agroindustri yang layak dilakukan maka pendapatan dikonversikan per unit modal yang digunakan (per Rp 1000,-). Dari tabel 22 tampak bahwa pendapatan per unit yang terbesar adalah pada ikan kering, agroindustri terasi dan agroindustri pemindangan. Nilai pendapatan perunit agroindustri ikan kering sebesar 1388,41, yang berarti setiap investasi modal Rp. 1000 akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1388,41. Dengan demikian agroindustri ikan kering adalah pilihan yang terbaik untuk diusahakan. Untuk musim sedang harga produk olahan rata-rata yang berlaku untuk ikan kering Rp. 4000,-/Kg, pemindangan Rp.4083,3/Kg dan terasi Rp.23.333,-/Kg. Tingginya tingkat pendapatan pada agroindustri pemindangan disebabkan oleh jenis ikan yang dipakai sebagai bahan baku memiliki harga yang tinggi karena berukuran

relatif besar, seperti ikan lemuru, tuna, tongkol dan buntut merah (BM). Akibat ikan yang dipakai sebagai bahan baku pindang berukuran besar, maka mengakibatkan hasil pindangan dikemas dalam besek ukuran besar dengan tingkat harga rata-rata perbeseknya dari Rp. 4000,- atau lebih. Pada ikan kering yang mempunyai harga yang tinggi pada jenis ikan benggol dan sisik, akan tetapi jumlah tangkapan nelayan pada musim sedang tidak optimal sehingga pendapatan yang diperoleh juga tidak dapat maksimal. Untuk agroindustri terasi, walaupun memiliki tingkat harga yang tinggi akan tetapi menghadapi kendala berupa pasokan bahan baku yang tidak tetap dan relatif kecil, karena berdasarkan kenyataan bahwa nelayan sulit untuk menangkap udang sebagai bahan baku terasi akibatnya produksi atau bahan baku yang tersedia juga terbatas.

Rata-rata tingkat pendapatan pada masing-masing agroindustri produk perikanan laut musim puncak di desa Puger Kulon tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-Rata Agroindustri Ikan Kering, Pemandangan dan Terasi Musim Puncak di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember Tahun 2002

Strata	Bahan Baku (Kg)	BiayaProduksi (Rp/Musim)	Penerimaan (Rp/Musim)	Pendapatan (Rp/Musim)	Pendapatan (Rp/Kg)
Ikan Kering	580,2	1.175.812,5	1.938.791,6	357.154,16	1644,87
Pindang	985,4	2.897.550	3.860.416,7	962.866,6	1448,07
Terasi	83,3	1.032.641,6	1.560.000	527.358,3	1508,39

Sumber : Lampiran 14 - 16

Dari rincian tabel 23 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan musim puncak yang terbesar pada agroindustri pemandangan (Rp. 962.866,6) kemudian diikuti agroindustri terasi (Rp. 527.358,3) dan ikan kering (Rp. 357.145,16). Sedangkan apabila ditinjau dari unit modal (per Rp. 1000,-) yang digunakan oleh agroindustri produk perikanan laut maka pada musim puncak maka agroindustri yang mempunyai pendapatan perunit terbesar adalah pada agroindustri ikan kering, agroindustri terasi dan agroindustri pemandangan. Nilai pendapatan perunit ikan kering sebesar 1644,87, yang berarti bahwa setiap investasi modal sebesar Rp. 1000 akan diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1644,87. Dengan demikian

agroindustri produk perikanan laut yang memberikan keuntungan besar pada musim sedang dan musim puncak adalah ikan kering.

Tingkat perbedaan pendapatan pada agroindustri perikanan laut dapat di hitung dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis*, tingkat perbedaan pendapatan yang dianalisis merupakan tingkat pendapatan rata-rata perunit modal pada dua musim, yaitu pendapatan perunit tiap strata agroindustri pada musim sedang ditambahkan dengan pendapatan perunit tiap strata agroindustri musim puncak. Kemudian dicari rata-ratanya. Adapun hasil analisis perbedaan tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Uji Hasil Kruskal Wallis Pendapatan Berbagai Strata Agroindustri Produk Perikanan Laut Desa Puger Kulon Tahun 2002

H - hitung	H-tabel	α	p
8,04	7,82	0,05*	0,02

Sumber : Lampiran 34

(Terlihat Nilai peluang = 0,02, dimana nilai ini < dari $\alpha = 0,05$; H_0 ditolak)

Dari perhitungan tabel 25. Diperoleh nilai H sebesar 8,04 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = k - 1$. Dari tabel C dapat diketahui bahwa nilai yang mendekati nilai H hitung yaitu 7,82 dengan peluang kemunculan dibawah H_0 sebesar ($p < 0,02$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang nyata antara strata yang dibandingkan. Penolakan H_0 berdasarkan ketentuan bahwa nilai $\alpha = 0,05$ lebih besar dari nilai p (peluang kemunculan dibawah H_0) yang sebesar 0,02.

5.3 Efisiensi Penggunaan Tenaga Kerja Pada Masing-Masing Agroindustri Produk Perikanan Laut di Desa Puger Kulon Tahun 2002

Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja pada berbagai jenis agroindustri produk perikanan laut dapat diperoleh dengan pendekatan efisiensi teknis yaitu perbandingan nilai produk yang diperoleh per satuan tenaga kerja yang dicurahkan. Dalam pengukuran efisiensi tenaga kerja ini dibagi menjadi dua, yaitu efisiensi tenaga kerja pada saat musim sedang dan efisiensi tenaga kerja pada saat musim puncak. Nilai rata-rata produk, total tenaga kerja dan produktivitas kerja seperti pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-Rata Nilai Produk, Total Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Agroindustri Ikan Kering, Pindang dan Terasi Musim Sedang di Desa Puger Kulon Tahun 2002

Strata	Nilai Produk (Rp)	Total Tenaga Kerja (HKP)	Produktivitas
Ikan Kering	1.240.166,6	43,49	45.197,38
Pindang	4.447.125	283,61	16.547,35
Terasi	1.033.333,3	19,13	57.931,6

Sumber : Lampiran 23-25

Tampak pada tabel 25 produktivitas tertinggi pada agroindustri terasi (57.931,6) diikuti dengan produktivitas agroindustri ikan kering (45.197,38) dan terakhir agroindustri pindang (16.547,35). Produktivitas tenaga kerja agroindustri terasi tinggi dikarenakan harga jual produk terasi musim sedang yang tinggi (Rp.23.065,47) sehingga penerimaan yang diperoleh oleh pekerja juga besar pula. Selain itu tenaga kerja yang digunakan oleh agroindustri terasi lebih sedikit dibandingkan dengan agroindustri ikan kering dan pemindangan. Sedangkan produktivitas tenaga kerja agroindustri produk perikanan laut musim puncak tersaji pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-Rata Nilai Produk, Total Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Agroindustri Ikan Kering, Pindang dan Terasi Musim Puncak di Desa Puger Kulon Tahun 2002

Strata	Nilai Produk (Rp)	Total Tenaga Kerja (HKP)	Produktivitas
Ikan Kering	1.938.791,6	144,85	15.648,10
Pindang	3.860.416,7	370,27	12.748,84
Terasi	1.560.000	85,61	19.215,40

Sumber : Lampiran 26-28

Rincian tabel 26 menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi pada agroindustri terasi (19.215,40) diikuti oleh agroindustri ikan kering (15.648,10) dan berikutnya agroindustri pindang (12.748,84). Harga terasi pada musim puncak Rp. 19.166,7/Kg, dimana harga musim puncak lebih rendah dari pada musim sedang. Hal ini karena udang hasil tangkapan nelayan relatif banyak. Nilai produktivitas tenaga kerja agroindustri produk perikanan laut musim sedang dan puncak berada diatas Upah Minimum Kabupaten (UMK) yaitu Rp. 12.620,-.

Nilai produktivitas kerja dapat diukur dengan jumlah nilai output suatu industri dibagi dengan total tenaga kerja yang digunakan. Disebutkan dalam teori

bahwa produktivitas kerja akan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu dari sisi pengusaha atau pemilik dan dari sisi tenaga kerja.

Dari sisi pengusaha, yang berpengaruh teknologi produksi yang masih tradisional sehingga belum maksimalnya pengusaha dalam pengalokasian tenaga kerja yang digunakan, selain itu ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja atau pengusaha agroindustri produk perikanan laut umumnya relatif rendah, sehingga lambat dalam menerima teknologi, disamping modal yang dimiliki untuk penerapan teknologi yang lebih bagus juga lemah. Walaupun demikian untuk efisiensi usaha diperlukan :

- a. Modernisasi alat pengolahan ikan, baik itu untuk pengeringan atau terasi, sehingga tidak terlalu tergantung dengan cuaca.
- b. Memberikan pelatihan kepada pelaku agroindustri baik dalam berproduksi atau manajemen usaha sehingga dapat mengatur usahanya dengan baik dan menguntungkan.

Berdasarkan kondisi diatas dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja dalam suatu proses produksi harus memperhatikan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang akan diterima oleh pekerja atau pemilik agroindustri sendiri.

5.4 Prospek Pengembangan Agroindustri Produk Perikanan Laut

5.4.1 Analisis Lingkungan Internal

Lokasi Usaha Dekat Bahan Baku

Lokasi usaha yang berada dirumah sendiri akan memudahkan pemilik agroindustri dalam melakukan pengawasan atas kegiatan proses produksi yang dilakukan. Sedangkan apabila ditinjau dari letak bahan baku, maka lokasi usaha ini sangat menguntungkan sebab tidak begitu jauh dari asal bahan baku yaitu dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI), sehingga dapat menghemat ongkos angkut bahan baku. Apabila dilihat dari aspek pasar, maka Desa Puger Kulon yang merupakan tempat agroindustri perikanan laut ini sudah memiliki fasilitas yang cukup dalam hal sarana dan prasarana transportasi yang menyebabkan penyampaian barang atau produk ke konsumen tidak mengalami kendala (S1)

Sarana Produksi Mudah Diperoleh

Sarana produksi yang digunakan agroindustri perikanan laut tidak terlalu rumit sehingga dapat diperoleh atau dipasok dari daerah sekitar agroindustri, seperti Mojosari, Lohjejer dan lainnya. Sarana produksi yang dipakai antara lain widik, bak, alat perebus, rafia dan alat perebus serta bahan pembungkus (seperti tas kresek, kardus atau besek dari anyaman bambu).

Harga yang terbebaskan atas pemenuhan sarana produksi tidak menjadi beban bagi pemilik agroindustri dan juga tidak ada kesulitan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi. (S2)

Proses Produksi Relatif Cepat

Proses produksi pembuatan ikan kering, pemindangan dan terasi sifatnya sederhana atau tidak terlalu rumit. Pembuatan ikan kering dimulai dari pencucian ikan dalam bak cuci, perendaman dalam larutan garam dan penjemuran sampai ikan kering siap dijual yang memakan waktu kurang lebih 4 hari, sedangkan pada pemindangan dimulai dari penyiangan ikan, perendaman dalam larutan garam (30-45 menit), penataan dalam *logo* lalu perebusan yang memakan waktu 45 menit, jadi pindang hanya memerlukan satu hari untuk proses produksinya. Pembuatan terasi memakan waktu kurang lebih 4 hari, yaitu dari mulai penjemuran udang sampai setengan kering, penumbukan udang, penjemuran hasil tumbukan dan pencetakan lalu diadakan pengemasan.

Serangkaian proses produksi yang dilakukan tidak memerlukan tenaga yang ahli, akan tetapi ketekunan dan kebiasaan serta kerja keras yang diutamakan. Kegiatan proses produksi yang dilakukan tidak berdasarkan pesanan, tetapi atas ketersediaan bahan baku, sehingga kemungkinan akan penimbunan produk dapat terjadi, kecuali untuk pemindangan yang harus segera dipasarkan produknya, karena daya tahan hasil olahan hanya 3 hari. (S3)

Tenaga Kerja Tersedia

Tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi mudah diperoleh atau tersedia disekitar lokasi agroindustri. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari desa yang berada disekitar Puger Kulon , seperti Mojosari, Lojejer, Gumukmas, Grenden dan lainnya. Asal tenaga kerja ada yang dari dalam rumah

tangga ataupun luar rumah tangga yang sama-sama diperhitungkan kompensasinya. Kebutuhan tenaga kerja pada musim sedang atau musim puncak tidak mengalami kesulitan, karena penduduk desa sekitar agroindustri lebih suka bekerja pada sektor perikanan dari pada buruh tani dengan pertimbangan upah harian yang diperoleh. (S4)

Ketrampilan Pemilik Agroindustri

Sumberdaya manusia yang ada dalam agroindustri produk perikanan laut adalah tamat SD, SMP meskipun ada beberapa agroindustri produk perikanan laut yang memiliki latar belakang pendidikan SMA. Pemilik agroindustri produk perikanan laut memiliki keahlian dan kemampuan yang cukup dalam mengolah ikan laut menjadi produk agroindustri (ikan kering, pindang dan terasi) karena mereka sudah melakukan kegiatan tersebut secara turun-temurun. Lama pemilik agroindustri perikanan laut dalam berkecimpung di dunia agroindustri produk perikanan laut dapat dijadikan tolok ukur kemampuan dan keahlian pemilik agroindustri perikanan laut karena proses yang dilakukan tidak sulit yang menyebabkan pemilik agroindustri produk perikanan laut mudah untuk mempelajari setiap kesalahan yang terjadi. (S5)

Kemampuan Tenaga Kerja dalam Melakukan Berbagai Pekerjaan

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri produk perikanan laut relatif kecil karena skala agroindustri tersebut adalah skala kecil dan rumah tangga. Hal ini menuntut tenaga kerja mampu mengerjakan lebih dari satu pekerjaan sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan. Agroindustri produk perikanan laut dengan skala kecil cenderung menangani langsung seluruh kegiatan produksi atau hanya dibantu oleh tenaga kerja dari dalam keluarga. Sedangkan agroindustri dengan kapasitas produksi besar memiliki spesifikasi pekerjaan, tetapi tidak menutup kemungkinan tenaga kerja tersebut melaksanakan pekerjaan lain. (S6)

Tidak Ada Kualitas Produk

Tidak ada patokan terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh agroindustri produk perikanan laut, sehingga dari sini memerlukan ketrampilan dalam memilih dan mengolah bahan baku yang dapat menjamin harga menjadi

mahal. Produk hasil pengeringan yang baik adalah tidak ada cacat dalam ikan hasil keringan (tidak hancur) warna cerah dan bau tidak busuk, ikan hasil keringan dengan jenis benggol memiliki harga yang tinggi, sedangkan pindang yang baik adalah bagian tubuh ikan tidak hancur, bau ikan pindangan khas. Hasil terasi juga tergantung dari udang yang dipakai, terasi yang baik memiliki warna merah kehitaman dengan jumlah mata udang relatif besar pada terasi jadi dan tidak berubah rasanya setelah satu bulan lebih. Karena patokan kualitas produk tidak ada maka pelaku agroindustri terasi memiliki karakteristik sendiri. (S7)

Stabilitas Harga Jual Produk

Harga jual produk agroindustri perikanan laut ditentukan dengan mempertimbangkan harga jual yang ditentukan oleh pemilik agroindustri lain. Harga jual cenderung stabil meskipun biaya bahan baku mengalami kenaikan. Apabila biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik agroindustri produk perikanan laut meningkat maka pemilik agroindustri perikanan laut melakukan pengurangan bobot atas produk yang dihasilkan. (S8)

Kandungan Gizi Tinggi

Hasil olahan agroindustri perikanan laut memiliki tingkat gizi yang tinggi yang tidak. Berdasarkan hasil penelitian, olahan agroindustri mempunyai komposisi kimia sebagai berikut; protein 18,0-30%, lemak 0,1 – 2,2% dan karbohidrat 0,0-1,0%. Disamping itu ikan dan hasil olahannya bermanfaat sebagai sumber energi, membantu pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta mempertinggi daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dan memperlancar proses-proses fisiologis dalam tubuh. (S9)

Produk Diminati Pembeli

Pemasaran produk olahan agroindustri perikanan cepat, artinya pasar atau pembeli siap menerima produk olahan berapapun jumlahnya dan terkadang hal ini menyulitkan pemilik agroindustri untuk memenuhinya. Produk hasil olahan agroindustri perikanan laut akan dipesan dulu oleh pembeli sebelum produk selesai diproses. (S10)

Fleksibilitas Memilih Pemasok Bahan Baku

Pengaruh musim di laut bagi pelaku agroindustri menyebabkan pelaku agroindustri perikanan untuk lebih fleksibel dalam membeli bahan baku, baik itu tentang asal bahan baku atau kualitas bahan baku. Umumnya agroindustri perikanan laut dalam memenuhi kebutuhan bahan bakunya tidak hanya tergantung dari satu pemasok saja, melainkan mereka memiliki kebebasan untuk menentukan pembelian bahan baku, akibat menguntungkan adalah proses produksi yang dilakukan tidak mengalami hambatan. (S11)

Kontinuitas Bahan Baku Kurang

Ketersediaan bahan baku menjadi kendala bagi agroindustri perikanan laut. Karena pengusaha agroindustri produk perikanan laut yang ada di Desa Puger Kulon cenderung tidak melakukan pembelian bahan baku dari luar Puger, sehingga apabila hasil tangkapan nelayan berkurang maka kegiatan agroindustri akan berhenti. Selain itu dengan beragamnya hasil tangkapan menyebabkan pendapatan agroindustri perikanan laut tidak menentu dari waktu ke waktu atau dari musim satu ke musim yang berikutnya. (W1).

Modal Terbatas

Kemampuan permodalan yang dimiliki oleh pemilik agroindustri sangat beragam dan mereka cenderung enggan bahkan takut untuk melakukan pinjaman modal kepada lembaga resmi seperti bank pemerintahan, selain itu dengan tidak berfungsinya KUD serta minimnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan agroindustri menimbulkan masalah bagi pemilik agroindustri dengan skala kecil, sehingga pada saat musim panen raya mereka sering kesulitan dalam melakukan pembelian bahan baku dan akibat lebih lanjut produksi tidak akan mengalami peningkatan.

Fenomena yang ada dilapangan menunjukkan bahwa pelaku agroindustri lebih suka melakukan pinjaman kepada pengambek sehingga terjadi ketergantungan dan perolehan keuntungan bagi pelaku agroindustri tidak maksimal karena harus dibagi dua. Fenomena lainnya, bahwa pelaku agroindustri terpaksa menjual barang-barang berharga miliknya untuk menutupi pembelian bahan baku terutama saat musim panen tiba. (W2).

Tidak Ada Diversifikasi Produk

Pemilik agroindustri produk perikanan laut yang ada di desa Puger Kulon tidak melakukan diversifikasi atas produk yang dihasilkan karena untuk mengolah ikan atau udang menjadi produk lain (tepung ikan, kecap ikan) diperlukan penambahan modal, tenaga kerja dan pangsa pasar. Pengusaha agroindustri produk perikanan laut memiliki keterbatasan atas ketiga hal tersebut sehingga mereka tidak mau mengambil resiko untuk melakukan diversifikasi usaha. **(W3)**

Perekrutan Tenaga Kerja

Pada awalnya tenaga kerja yang direkrut oleh agroindustri produk perikanan laut tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan yang menunjang dalam mengolah hasil laut. Oleh karena itu pengusaha agroindustri produk perikanan laut terlebih dulu melatih tenaga kerja tersebut sampai menguasai proses produksi. Hal ini menyebabkan kinerja tenaga kerja yang digunakan kurang maksimal padahal pemilik agroindustri harus mengeluarkan biaya sehingga terjadi pembengkakan biaya produksi. Selain itu pengusaha agroindustri harus melakukan pengawasan terhadap kegiatan produksi tenaga kerja tersebut untuk meminimalkan kerusakan produk hasil olahan. **(W4)**

Upah Pekerja Beragam

Tingkat upah yang diberlakukan antara agroindustri satu dengan lainnya sangat beragam artinya tidak ada patokan upah yang pasti, hal ini mengakibatkan kemungkinan mobilitas tenaga kerja untuk pindah ke agroindustri yang lainnya besar, dan akibatnya proses produksi akan menjadi terganggu dengan seringnya pergantian tenaga kerja ini, selain itu dampak lainnya terhadap produk yang dihasilkan, karena kita tahu bahwa tenaga kerja yang sudah senior tentu beda dengan tenaga kerja yang masih baru dalam hal kualitas produk yang dihasilkan, selain itu pemberian intensif berupa bonus pada hari raya juga harus diperhatikan oleh pemilik agroindustri perikanan laut. **(W5)**

Tehnologi Sederhana

Tehnologi yang dipakai dalam proses produksi ikan kering, pemindangan dan pembuatan terasi masih bersifat sederhana atau lebih banyak menggunakan tenaga manusia dan alam yang mengakibatkan ketergantungan terhadap alam

sangat tinggi, misalnya untuk pengeringan ikan dan pembuatan terasi dimana proses produksi tergantung dari kondisi cuaca (matahari), sehingga apabila cuaca tidak mendukung otomatis proses produksi akan terhambat. Sedangkan pada pembuatan pindang proses perebusan masih menggunakan kompor yang berbahan baku minyak tanah dan imbasnya biaya untuk sarana produksi akan sulit ditafsirkan. (W6)

Daerah Pemasaran Bersifat Lokal

Pemasaran produk hasil olahan agroindustri perikanan laut masih bersifat lokal dan antar kota dalam propinsi saja. Dari keadaan ini kurang memungkinkan untuk pengembangan agroindustri dimasa mendatang serta tidak memberikan keadaan yang menguntungkan untuk persaingan lebih lanjut. Selain itu pemasaran yang masih tergantung dengan pembeli juga menimbulkan masalah dalam kondisi produk yang dihasilkan. Jadi intinya apabila produk yang dihasilkan tidak memenuhi keinginan pembeli maka pelaku agroindustri akan mengalami kerugian. (W7)

Kemasan Sederhana

Pengemasan untuk produk hasil olahan agroindustri perikanan laut belum berorientasi pasar, artinya produk dikemas tanpa memperhatikan daya tarik dan perlindungan akan produk terhadap kerusakan. Hal ini apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan tidak lakunya produk, karena konsumen tidak akan tertarik dan daya tahan produk tidak lama.

Selain itu dengan makin berubahnya preferensi konsumen akan jaminan kualitas produk menimbulkan masalah sendiri bagi agroindustri perikanan laut yang belum memiliki izin Dinas Kesehatan. (W8)

5.4.2 Analisis Lingkungan Eksternal

Suhu Daerah Pesisir

Suhu daerah pesisir yang panas sangat membantu dalam proses produksi agroindustri perikanan laut. Karena dengan suhu udara yang relatif tinggi ($\pm 32^{\circ}\text{C}$) akan mempercepat proses produksi yang dilakukan yang nantinya akan memberi keuntungan bagi pelaku agroindustri dalam penghematan biaya untuk

proses produksi. Sebaliknya apabila suhu normal atau rendah membuat proses produksi membutuhkan waktu yang lama. **(O1)**

Kesadaran Penduduk

Masyarakat mulai mengerti akan pentingnya mengkonsumsi ikan dan hasil olahannya setelah para ahli membuktikan lewat penelitian bahwa ikan dan olahannya merupakan bahan makanan yang diperlukan oleh tubuh dan memiliki gizi yang tinggi. Dengan adanya peningkatan kesadaran penduduk menyebabkan tingkat konsumsi meningkat. **(O2)**

Sarana Transportasi Memadai

Sarana dan prasarana transportasi yang lancar dalam hal pembelian bahan baku atau penyampaian produk ke konsumen, menjadikan agroindustri perikanan laut di Desa Puger Kulon mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan. Selain itu dengan adanya jalan yang menghubungkan antara kota-kota dalam satu propinsi yang merupakan tempat pemasaran produk agroindustri perikanan laut juga memberikan peluang yang positif. **(O3)**

Kepercayaan Konsumen

Kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan agroindustri produk perikanan laut relatif baik, terbukti dengan adanya konsumen tetap (pelanggan) yang secara kontinyu membeli produk olahan kepada penusaha agroindustri perikanan laut. Pemilik agroindustri produk perikanan laut memiliki keunggulan atau kekhasan sendiri sehingga konsumen dapat memilih produk sesuai dengan seleranya. Apabila konsumen merasa cocok dengan produk yang dihasilkan maka konsumen akan cenderung terus mengkonsumsi produk tersebut dari agroindustri yang sama. **(O4)**

Budaya

Masyarakat wilayah pesisir Puger memiliki budaya untuk merayakan hari-hari besar agama seperti Maulid Nabi Muhammad saw, upacara petik laut dan hari besar lainnya dengan menambah konsumsi bahan makanan lainnya khususnya yang menggunakan hasil olahan produk perikanan laut. Dengan adanya keadaan tersebut menyebabkan permintaan produk akan mengalami peningkatan. **(O5)**

Kebijakan Pemerintah

Perhatian pemerintah terhadap perkembangan agroindustri perikanan laut di Puger Kulon sangat kurang sekali, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pembenahan terhadap KUD yang semestinya dapat membantu nelayan atau pelaku agroindustri dari segi modal atau pemasaran.

Dilain pihak keterbatasan sarana produksi yang dimiliki oleh pelaku agroindustri dan sifatnya yang masih tradisional juga tidak ada tanggapan yang serius, hal ini dapat dilihat dari bantuan akan sarana dan prasarana produksi yang tidak ada sampai saat ini. Selain itu pembinaan kelembagaan yang seharusnya dilakukan untuk menampung pelaku agroindustri perikanan laut juga tidak ada dan pelatihan untuk peningkatan kualitas produk hasil olahan tidak pernah dilakukan. **(T1)**

Persaingan Intern Pemilik Agroindustri Produk Perikanan Laut

Hasil olahan yang dihasilkan oleh pelaku agroindustri perikanan laut beragam yang tergantung dari kekuatan modal yang dimiliki untuk membeli bahan baku serta proses produksi yang dilakukan. Akibatnya harga yang berlaku diantara pelaku agroindustri sangat beragam, dimana walaupun tidak begitu mencolok hal ini menimbulkan persaingan dalam harga. Selain itu pada musim puncak dimana produksi ikan berlimpah yang menyebabkan munculnya berbagai pelaku agroindustri baru juga menambah ketatnya persaingan bagi agroindustri yang lama. **(T2)**

Kelembagaan

Agroindustri perikanan laut yang ada di Desa Puger Kulon tidak memiliki wadah yang menampung sesama pemilik agroindustri, dari hal ini berakibat lemahnya posisi agroindustri dalam hal permodalan dan informasi pasar. Artinya dengan tidak adanya wadah yang menampung, mereka akan sulit memenuhi kebutuhan modal saat panen tiba dan juga sulit melindungi mereka dari pengambek yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan dari informasi pasar, dengan tidak adanya kelembagaan yang menyatukan mereka, maka informasi hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja yang tidak mungkin menyebarkan informasi tersebut ke pihak lainnya. **(T3)**

Persaingan Produk Lain

Produk hasil olahan agroindustri perikanan laut memiliki harga yang relatif tinggi apabila dibandingkan dengan produk substitusinya seperti telur, tahu dan tempe. Harga ikan laut yang cenderung tinggi pada musim-musim tertentu mengakibatkan konsumen memilih membeli produk substitusi dari pada membeli hasil perikanan dan olahannya, yang mengakibatkan pendapatan pelaku agroindustri perikanan laut menjadi turun. (T4)

Resesi Ekonomi

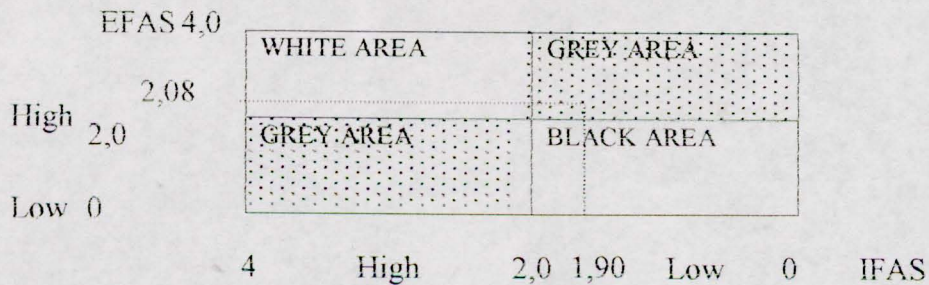
Krisis ekonomi menyebabkan kenaikan akan bahan baku dan sarana produksi yang diperlukan oleh agroindustri perikanan laut, misalnya untuk harga minyak tanah yang makin tinggi. Bahan baku untuk agroindustri perikanan laut juga mengalami peningkatan harga perkilogramnya atau perkeranjangnya, dimana pada musim sedang minimal Rp. 12.000,- perkeranjangnya. (T5)

Fluktuasi Hasil Tangkapan

Makin tingginya tingkat bahan pencemar di laut menyebabkan hasil tangkapan berkurang yang akibatnya harga makin naik, dan hal ini apabila tidak segera ditangani dengan serius akan menimbulkan masalah yang kompleks dari segi ekonomi, seperti nelayan tidak dapat menangkap ikan lagi. Wilayah pantai Puger adalah laut selatan dengan gelombang yang ganas sehingga potensi ikan tidak seperti di pantai utara yang cenderung mudah mengeksploitasinya, selain itu di Puger ada hambatan yang berupa *Plawangan* yang sering menimbulkan korban dan mengalami pendangkalan akibat banjir baru-baru ini. Keadaan ini sangat mempengaruhi nelayan Puger dalam memanen hasil dilaut dan secara langsung juga berdampak pada pelaksanaan proses produksi agroindustri perikanan laut yang ada disekitarnya. (T6)

5.4. 3 Analisis Matrik SWOT

Hasil perhitungan yang diperoleh dari faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pada agroindustri perikanan laut baik itu ikan kering, pemindangan dan pembuatan terasi yang terdapat di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember dapat dilihat dalam matrik analisis SWOT di bawah ini



Gambar 4. Matrik Analisis SWOT Agroindustri Perikanan Laut

Hasil analisis yang telah dilakukan pada agroindustri perikanan laut menunjukkan bahwa posisi agroindustri pada *Grey Area* dengan nilai IFAS sebesar 1,90 dan nilai EFAS sebesar 2,08 hal ini menunjukkan bahwa agroindustri perikanan laut di Desa Puger Kulon yang meliputi agroindustri ikan kering, pemindangan dan terasi memiliki peluang pasar yang bagus akan tetapi tidak memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Peluang yang dimiliki oleh agroindustri perikanan laut meliputi cuaca, kesadaran masyarakat, transportasi, kepercayaan pedagang dan pengembangan wisata Puger sedangkan dari sisi kelemahannya meliputi kontinuitas bahan baku, modal, produk sampingan, perekrutan tenaga kerja, upah pekerja, teknologi, pemasaran dan kemasan produk. Maka langkah yang tepat bagi agroindustri perikanan laut adalah mengatasi kelemahan intern untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan strategi yang dapat dilakukan oleh agroindustri perikanan laut di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember seperti pada Tabel 27.

Tabel. 27. Strategi Pengembangan Agroindustri Produk Perikanan Laut

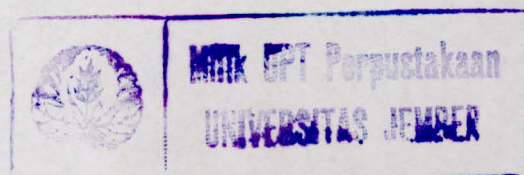
<p><i>IFAS</i></p> <p><i>EFAS</i></p>	<p><i>STRENGTH (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Usaha 2. Sarana Produksi 3. Proses Produksi 4. Tenaga Kerja 5. Ketrampilan SDM Pemilik Agroindustri 6. Sifat Fleksibel T.K 7. Kualitas Produk 8. Harga Jual Produk 9. Gizi 10. Pemasaran Produk 11. Hub. Pemasok B.B 	<p><i>WEAKNES (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kontinuitas Bahan Baku 2. Modal 3. Tidak diversifikasi produk 4. Rekrut T.K kurang selektif 5. Upah Pekerja 6. Tehnologi 7. Pemasaran 8. Kemasan
<p><i>OPPORTUNITIES (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Suhu Udara 2. Kesadaran Penduduk 3. Transportasi 4. Keperc. Konsumen 5. Budaya 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai dengan keinginan konsumen atau pembeli 2. Memperluas hubungan dengan pembeli dan pemasok bahan baku tidak hanya di Puger tapi keluar daerah Puger 3. Mengikuti berbagai pelatiha yang berhubungan dengan pembuatan produk sehingga ketrampilan dapat ditingkatkan 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan produk sampingan yang dihasilkan sehingga ada tambahan pendapatan atau diversifikasi produk. 2. Mempertahankan kualitas produk sehingga kepercayaan pedagang tetap ada. 3. Berusaha menggunakan tehnologi modern dan memperbesar modal usaha 4. Standarisasi upah bagi pekerja sehingga mobilitas T.K dapat ditekan
<p><i>TREATHS (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebij. Pemerintah 2. Persaingan Intern 3. Kelembagaan 4. Persaingan Produk Lain 5. Resesi Ekonomi 6. Fluktuasi Tangkapan 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk organisasi bersama agroindustri perikanan laut. 2. Membuat kesepakatan bersama atas harga jual produk 3. Berusaha mempertahankan harga jual produk pada setiap musim. 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas daerah pemasaran produk dengan mencari pasar sendiri 2. Memperbaiki kemasan produk sehingga menarik konsumen 3. Mencari bahan baku murah mutu baik

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Desa Puger Kulon dan berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka dapat dirumuskan kesimpulan :

1. Penggunaan biaya agroindustri produk perikanan laut di Desa Puger Kulon adalah efisien, berdasarkan nilai R/C ratio musim sedang ikan kering 1,38; terasi 1,37 dan ikan pindang 1,25. Sedangkan pada musim puncak nilainya untuk ikan kering 1,56; terasi 1,50 dan ikan pindang 1,30.
2. Pendapatan agroindustri produk perikanan laut musim sedang berturut-turut dari yang terbesar adalah agroindustri ikan pindang Rp.998.217,08; ikan kering Rp. 357.154,16; dan agroindustri terasi Rp. 265.708,33. Sedangkan pada musim puncak pendapatan mulai dari agroindustri ikan pindang Rp.962.866,7; ikan kering Rp. 762.979,1 dan agroindustri terasi Rp. 527.358,3.
3. Penggunaan tenaga kerja berbagai strata agroindustri perikanan laut pada musim sedang dan puncak adalah efisien hal ini dapat dilihat dari nilai produktivitas sebesar Rp. 12.620,- yang lebih besar dari UMK (Upah Minimum Kabupaten).
4. Prospek pengembangan agroindustri perikanan laut adalah baik untuk masa mendatang karena berada pada daerah *grey area* dengan nilai IFAS 1,90 dan EFAS 2,08. Hal yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan peluang yang ada dengan mengatasi kelemahan intern yang dimiliki. Peluang yang dimiliki meliputi cuaca, kesadaran masyarakat, transportasi, kepercayaan pedagang, pengembangan wisata Puger sedangkan kelemahannya meliputi bahan baku, modal, produk sampingan, rekrutmen tenaga kerja, upah pekerja, teknologi, pemasaran dan kemasan produk yang dihasilkan.



6. 2 Saran

1. Pada musim sedang dan musim puncak, agroindustri yang memberikan keuntungan besar bila diusahakan adalah agroindustri ikan kering.
2. Untuk menghasilkan produk olahan perikanan laut yang berkualitas dan diminati konsumen maka keadaan bahan baku dan kebersihan dalam proses produksi perlu diperhatikan.
3. Untuk mengatasi mobilitas tenaga kerja yang tinggi, perlu adanya insentif kepada tenaga kerja, seperti bonus saat lebaran dan saat produksi berlimpah.
4. Untuk menjaga kontinuitas produksi, perlu menjalin kerjasama dengan pemasok bahan baku khususnya yang dari luar Puger.
5. Pembentukan kelembagaan bagi pelaku agroindustri yang ada di wilayah Puger sangat diperlukan guna mengatasi kesulitan modal, informasi pasar, persaingan intern pelaku agroindustri serta untuk memperkuat agroindustri.
6. Kualitas kemasan perlu ditingkatkan guna meningkatkan daya saing dan daya jual produk di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrianto. 2001. **Pengawetan dan Pengolahan Ikan**. Yogyakarta : Kanisius.
- Anonim. 1987. **Reproduksi Peraturan Perundang-Undangan Di Bidang Ketenagakerjaan**. Jember : Dinas Tenaga Kerja R.I.
- Anonim. 1995. **Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kab. Jember**. Jember : Dinas Perikanan Jember.
- _____. 2000. **Laporan Tahunan Dinas Perikanan Kab. Jember**. Jember : Dinas Perikanan Jember.
- Basuki, R dan Nikijuluw, Viktor. 1996. **Ko-Manajemen Perikanan Pantai Masyarakat dan Pemerintahan di Indonesia**, Kumpulan Makalah Seminar Maritim Indonesia.
- Boediono. 1982. **Ekonomi Mikro**. Yogyakarta :BPFE.
- Dahuri, dkk. 1996. **Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu**. Jakarta : Pradya Paramita.
- Djarwoko. 1987. **Statistika Sosial Ekonomi**. Yogyakarta : BPFE.
- Fandeli, C. 1992. **Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar dan Peranannya dalam Pembangunan**. Jakarta : Liberty.
- Haiday. 1990. **Prospek Ekonomi Indonesia 1990-1991 dan Pengembangan Sumberdaya Manusia**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hanafiah dan Saefudin. 1997. **Ekonomi Perikanan**. Jakarta : Liberty.
- Hardjosoemantri. 1993. **Hukum Tata Lingkungan**. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Haryanto, Idha. 1994. **Studi Pengembangan Kemitraan Usaha Agribisnis Perikanan di Jatim**. Jember : FAPERTA-UNEJ.
- Haryanto, Idha dan Rijanto. 1994. **Makalah Seminar Civitas Akedemika**. Jember :FAPERTA-UNEJ.

- Hernanto. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Maharuddin dan Smith. 1992. **Ekonomi Perikanan**. Jakarta : PT. Gramedia.
- Manullang. 1990. **Pengukuran Produktivitas dengan Metode Nilai Tambah**. Jakarta : Pusat Produktivitas Nasional.
- Nasir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia.
- Prajnanta. 1999. **Melon: Pemeliharaan Secara Intensif Kiat Sukses Beragribisnis**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rais, Jakob. 1995. **Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Dalam PJP II Proyek MREP**. Kapita Selekta Program Ilmu Lingkungan. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. 1998. **Analisis SWOT; Tehnik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta : Gramedia.
- Saith. 1989. **Agribisnis Perikanan**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Soeharjo dan Patong. 1973. **Sendi-Sendi Pokok Dalam Usaha Tani**. Bogor : Fakultas Pertanian IPB.
- Soekartawi. 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto. 1997. **Kinerja Usaha Penangkapan Ikan Pendukung Pengembangan Agribisnis Perikanan**. Dalam Jurnal Agribisnis (Januari-Juli dan Juli-Desember, Vol.1).
- Sumodiningrat, Gunawan . 2000. **Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian**. Jakarta : Bina Reka Pariwara.
- Suparmoko. 1989. **Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan**. Yogyakarta : BPFE.
- Syafa'at, R. 1996. **Masyarakat Adat Yang Tersisih dan Terpinggirkan**. Jakarta : ELSAM.
- Syaifudin. 1996. **Eksistensi Usaha Rakyat dalam Perspektif Globalisasi**. Jurnal Analisis Sosial, edisi 2 (Pebruari).

- Syafa'at. 1999. **Perlindungan Hukum Hak Adat Kelautan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan**, Tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Lingkungan . Jakarta : Universitas Indonesia.
- Teken. 1983. **Peneitian di Bidang Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh**. Bogor : IPB.
- Teken. 1985. **Metode Penelitian Deskriptif**. Jakarta : Gramedia.
- Todaro. 1985. **Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga**. Jakarta : Ghalia.
- White. 1990. **Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan dan Tranformasi Pedesaan**. Jakarta : PSP- IPB Bogor.
- Wibowo, R. 1983. **Ikhtisar Teori Ekonomi Mikro**. Jember : FAPERTA-UNEJ.
- Wijaya. 2000. **Statistika Non Parametrik (Aplikasi SPSS)**. Bandung. Alfabeta.
- Yulia. 1998. **Prospek Penyerapan Tenaga Kerja Penangkapan Ikan**. Jember : Fakultas Ekonomi.

Lampiran 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Nama	Jenis Agroindustri	Lama Usaha (Thn)
1	Mardiyah	Pengeringan Ikan	5
2	Solehati	Pengeringan Ikan	10
3	Imam basori	Pengeringan Ikan	12
4	Muawanah	Pengeringan Ikan	6
5	Omh	Pengeringan Ikan	8
6	Trija	Pengeringan Ikan	5
7	Satijah	Pengeringan Ikan	4
8	Sri Muryanti	Pengeringan Ikan	4
9	Muarif	Pengeringan Ikan	5
10	Soleha	Pengeringan Ikan	6
11	Mulyani	Pengeringan Ikan	7
12	Sarimunah	Pengeringan Ikan	8
13	Sani	Terasi	10
14	Hos	Terasi	10
15	Titik	Terasi	5
16	Khotijah	Terasi	6
17	Do'i	Terasi	8
18	Usna	Terasi	6
19	Syamsul A	Pemindangan	8
20	Abd.Aziz	Pemindangan	10
21	Ridhoi	Pemindangan	5
22	Atminah	Pemindangan	7
23	Said	Pemindangan	5
24	Hakiki	Pemindangan	6
25	Busiri	Pemindangan	9
26	Nuranti	Pemindangan	10
27	Tutik	Pemindangan	10
28	Roha	Pemindangan	5
29	Sulhan	Pemindangan	5
30	Shoiri	Pemindangan	4

Lampiran 2. Kebutuhan Bahan Baku Musim Sedang dan Puncak Pengeringan Ikan

No	Nama	Bahan Baku Musim Sedang (Keranjang)	Bahan Baku Musim Puncak (Keranjang)
1	Mardiyah	40	65
2	B. Soiehati	35	70
3	Imam Basori	110	200
4	B. Muawanah	20	60
5	B. Ohm	60	100
6	Trija	45	95
7	Satijah	30	75
8	Sri Muryanti	50	90
9	Muarif	55	95
10	Soleha	95	120
11	Mulyani	65	90
12	Sarimunah	70	100
Jumlah		675	1160
Rata-Rata		56,25	96,67

Keterangan : Berat Perkeranjang 6 kg

Musim Sedang dan Puncak 20 hari produktif / bulan

Lampiran 3. Kebutuhan Bahan Baku Agroindustri Terasi Musim Sedang dan Musim Puncak

No	Nama	Bahan Baku Musim Sedang (Keranjang)	Bahan Baku Musim Puncak (Keranjang)
1	Sani	15	50
2	Hos	10	30
3	Titik	10	40
4	Khotijah	8	25
5	Do'i	10	35
6	Usna	7	20
Jumlah		60	200
Rata-Rata		10	33,33

Berat Perkeranjang udang musim sedang 5,5 Kg dan musim puncak 2,5 Kg

Lampiran 4. Kebutuhan Bahan Baku Agroindustri Pemindangan Musim Sedang dan Puncak

No	Nama	Bahan Baku Musim Sedang (Keranjang)	Bahan Baku Musim Puncak (Keranjang)
1	Syamsul A	90	120
2	Abd. Aziz	120	200
3	Ridhoi	115	195
4	Shoiri	135	180
5	Atminah	100	160
6	Said	95	170
7	Hakiki	80	140
8	Busiri	100	185
9	Nuranti	90	120
10	Tutik	75	140
11	Roha	60	110
12	Sulhan	45	100
Jumlah		1105	1820
Rata-Rata		92,08	151,67

Berat Perkeranjang musim sedang dan puncak 6,5 Kg

Lampiran 5. Biaya Agriindustri Pengeriangan Ikan Musim Sedang

No	Nama	Juml. Krl	Bahan baku Harga	Nilai (Rp)	Garam Kg	Nilai (Rp)	Total Biaya BB	Tenaga Kerja Juml. Org Upah (Rp)	Biaya Angkut	Biaya Pack	Biaya Sarana Produksi Medik	Bambu	Bak cuci	Total Biaya Sar. Pro	Total Biaya	
1	Mardiyah	40	11000	440000	30	12000	452000	30000	6000	4000	125000	10000	60000	195000	687000	
2	B. Solehali	35	12500	437500	20	8000	445500	20000	5250	4000	144000	6000	40000	190000	664750	
3	Imam Bas	110	10000	1100000	75	30000	1130000	120000	16500	24000	220000	40000	120000	380000	1670500	
4	B. Muawanal	20	10000	200000	15	6000	206000	20000	3000	2000	120000	10000	30000	160000	391000	
5	B. Ohm	60	11000	660000	40	16000	676000	30000	9000	4000	55000	20000	60000	135000	854000	
6	Trija	45	10000	450000	35	14000	464000	50000	6750	6000	66000	30000	40000	138000	662750	
7	Satijah	30	11000	330000	15	6000	336000	80000	4500	4000	62500	30000	20000	112500	537000	
8	Sri Muryanti	50	12500	625000	25	10000	635000	40000	7500	7200	49500	40000	80000	169500	859200	
9	Muarif	55	11000	605000	35	14000	619000	100000	8250	18000	60500	80000	60000	200500	945750	
10	Soleha	95	10000	950000	60	24000	974000	50000	14250	9600	132000	30000	70000	232000	1279850	
11	Mulyani	65	11000	715000	30	12000	727000	40000	9750	7700	77000	80000	50000	207000	991450	
12	Sarmunah	70	11000	770000	40	16000	786000	80000	10500	2400	84000	40000	50000	174000	1052900	
Jumlah		675	131000	7282500	420	168000	7450500	57	660000	101250	92900	1195500	416000	680000	2291500	10596150
Rate		56,25	,0916,67	6038,75	35	14000	620875	4,75	55000	8437,5	7741,667	99625	34666,67	56666,6667	190958,3333	883012,5

Nilai Bahan Baku = Juml. Krl x Harga

Lampiran 6. Biaya Agroindustri Terasi Musim Sedang

No	Nama	Juml. Krg	Bahan Baku Harga	Bahan Baku Nilai (Rp)	Garam Nilai (Rp)	Pewarna Nilai (Rp)	Tot. Bt. BB	Tenaga Kerja Juml. Upah (Rp)	Biaya Angkut BB	Packing Nilai (Rp)	Biaya Sar. Pro Penumbuk Wedik	Total Biaya Sar. Pro	Total Biaya	
1	Sani	15	55000	825000	1500	1200	827700	3	30000	2250	150000	245000	1254950	
2	Hos	10	45000	450000	1000	600	451600	2	20000	1500	50000	200000	743100	
3	Titik	10	40000	400000	950	600	401550	2	20000	1500	60000	197500	670550	
4	Khotijah	8	45000	360000	650	400	361050	2	20000	1200	50000	175000	637250	
5	DoI	10	45000	450000	900	500	451400	2	20000	1500	65000	215000	777900	
6	B. Usna	7	40000	280000	550	400	280950	2	20000	1050	55000	180000	522000	
	Jumlah	60	270000	2765000	5550	3700	2774250	13	130000	9000	375000	837500	1212500	4605750
	Rate	10	45000	460833.3	925	616.66667	462375	2.166667	21666.67	1500	80000	139583	202083.333	767625

Berat / keranjang = 5.5 Kg

Lampiran 7. Biaya Agroindustri Peminangan Musim Sedang

No	Nama	Juml. Krg	Bahan Baku Harga	Bahan Baku Nilai (Rp)	Kg	Garam Nilai	Total Bt. BB	Tenaga Kerja		Biaya Angkut			Biaya Sarana Produksi				Total Biaya Sar. Pro	Total Biaya	
								Juml. Org	Upah	TPI	Jual	Juml. Bsk	Harga	Dialeter	Kompor	Minyak Gas			Rafia
1	Syamsul A	90	20000	2250000	40	16000	2266000	15	200000	13500	400000	950	42750	40000	300000	85500	55000	480500	3403700
2	Abd. Aziz	120	25000	3000000	80	32000	3032000	20	200000	18000	300000	1400	63000	800000	450000	130000	110000	1490000	5104400
3	Kj. Fikdhoi	115	25000	2875000	75	30000	2905000	15	200000	17250	350000	1350	60750	600000	350000	100000	99000	1149000	4883350
4	Kj. Shoiri	135	20000	2700000	50	20000	2720000	20	290000	20750	400000	1650	74250	600000	400000	135000	132000	1267000	4773150
5	Alminah	100	30000	3000000	60	24000	3024000	15	180000	15000	300000	1200	54000	650000	350000	125000	93500	1218500	4792700
6	Hj. Sa'id	95	20000	1900000	50	24000	1924000	12	170000	14250	350000	1300	56500	600000	300000	95000	60000	1061000	3575050
7	Hakiki	80	20000	1600000	50	20000	1620000	10	140000	12000	300000	895	44750	450000	300000	90000	82500	922500	3040145
8	Bustri	100	25000	2500000	70	28000	2528000	9	110000	15000	300000	1250	56250	400000	250000	100000	99000	849000	3859500
9	Nuranti	90	20000	1800000	35	14000	1814000	10	140000	13500	900	40500	300000	200000	95000	71500	666500	2675400	
10	Hj. Tulik	75	20000	1500000	45	18000	1518000	8	110000	11250	450000	850	38250	450000	400000	85000	49500	984500	3112850
11	Roha	60	15000	900000	30	12000	912000	8	100000	9000	150000	750	37500	150000	100000	75000	52800	377800	1433300
12	Sulhan	45	15000	675000	20	8000	683000	7	100000	6750	27000	600	37000	100000	75000	55000	44000	274000	1091350
	Jumlah	1105	255000	24700000	615	246000	24946000	149	1940000	165750	3150000	13095	593750	5140000	3475000	1170500	954800	10740300	41548895
	Rate	92.083	21250	205833.3	51.25	20500	2078833.33	12.41667	161666.67	13812.5	350000	1091.25	49479.17	428333.3333	289183.3333	97541.6667	79587	895025	3462407.917

Lampiran 8. Biaya Agroindustri Pengeringan Ikan Musim Puncak

No	Nama	Juml. Krj	Bahan baku Harga	Bahan baku Nilai (Rp)	Garam Kg	Garam Nilai (Rp)	Total Biaya BB	Tenaga Kerja Juml. Org	Upah (Rp)	Biaya Angkut	Biaya Pack	Biaya Sarana Produksi Wedik	Bambu	Bak cuci	Total Biaya Sar. Pro	Total Biaya
1	Mardiyah	65	9500	617500	50	20000	637500	5	50000	9750	6500	150000	15000	70000	235000	888750
2	B. Solehati	70	10000	700000	35	14000	714000	4	40000	10500	7500	168750	8000	50000	226750	958750
3	Imam-Bas	200	9000	1800000	110	44000	1844000	11	160000	30000	40000	253000	50000	125000	428000	2342000
4	B. Muawan.	60	9000	540000	25	10000	550000	4	40000	9000	3500	144000	12000	35000	191000	753500
5	B. Ohm	100	9000	900000	75	30000	930000	5	50000	15000	8000	77000	25000	64000	166000	1119000
6	Trija	95	9000	855000	70	28000	883000	7	100000	14250	10000	88000	35000	50000	173000	1080250
7	Satijah	75	9500	712500	40	16000	728500	8	110000	11250	7500	66000	34000	30000	130000	877250
8	Sri Muryant	90	9500	855000	80	32000	887000	6	60000	13500	12500	71500	44000	85000	200500	1113500
9	Muarif	95	10000	950000	85	34000	984000	10	140000	14250	25000	82500	84000	70000	236500	1259750
10	Soleha	120	9000	1080000	95	38000	1118000	7	90000	18000	17500	154000	33000	80000	267000	1420500
11	Mulyani	90	9500	855000	80	32000	887000	6	60000	13500	12000	104500	84000	60000	248500	1161000
12	Sarimunah	100	9000	900000	80	32000	932000	9	130000	15000	5500	88000	40000	55000	183000	1135500
Jumlah		1160	112000	10765000	925	330000	11095000	82	1030000	174000	155500	1447250	464000	774000	2885250	14109750
Rate		96.667	9333.3	897083.33	68.75	27500	924583.333	6.8333333	85833.33	14500	12958.33	120604.2	38666.667	64500	223770.8333	1175812.5

Lampiran 9. Biaya Agroindustri Terasi

No	Nama	Juml. Agr	Juml. Krj	Bahan Baku Harga	Bahan Baku Nilai (Rp)	Garam Kg	Garam Nilai (Rp)	Pewarna Nilai (Rp)	Tot. Bi BB	Tenaga Kerja Juml. Upah (Rp)	Biaya Angkut	Packing Nilai (Rp)	Biaya Sar. Pro Penumbuk	Wedik	Total Biaya Sar. Pro	Total Biaya
1	Sani	Terasi	50	20000	1000000	3000	1500	1500	1001500	5	50000	165000	100000	150000	250000	1477000
2	Hos	Terasi	30	20000	600000	2500	1200	1200	603700	4	40000	75000	56000	150000	205000	928200
3	Titik	Terasi	40	20000	800000	1850	1000	1000	802850	3	30000	65000	60000	137500	197500	1101350
4	Khotijah	Terasi	25	25000	625000	1700	950	950	627650	4	40000	90000	50000	125000	175000	936400
5	Do'i	Terasi	35	20000	700000	1800	850	850	702650	4	40000	95000	70000	150000	240000	1062900
6	B. Usna	Terasi	20	20000	400000	1250	750	750	402000	5	50000	55000	55000	125000	180000	690000
Jumlah			200	125000	4125000	12100	6250	6250	4143350	25	250000	545000	390000	837500	1227500	6195850
Rate			33.333	20833.333	687500	2016.667	1041.66667	1041.66667	690558.33	4.166667	41666.667	90833.33	65000	139583	204583.3333	1032641.67

Berat per Keranjang udang 2.5 Kg

Lampiran 10. Biaya Agroidustri Pemindahan Musim Puncak

No	Nama	Agroidustri	Juml. Krl	Bahan Baku		Garam	Total Bl. BB	Tenaga Kerja		Biaya Angkut TPI	Packing		Biaya Sarana Produksi			Total Biaya Sar. Pro	Total Biaya			
				Harga	Nilai (Rp)			Kg	Nilai		Juml. Org	Upah	Juml. Bsk	Harga	Dlateser			Kompor	Minyak Gas	Rafia
1	Syamsul A	Pindah	120	15000	1500000	40	15000	1516000	15	200000	18000	400000	900	40500	40000	300000	93100	71500	504500	2680000
2	Abd. Aziz	Pindah	200	12500	3000000	80	32000	3632000	20	200000	30000	300000	1250	62500	800000	450000	140000	62500	1472500	5098250
3	Kj. Ridhoi	Pindah	115	15000	1725000	75	30000	1755000	20	280000	17250	400000	1100	49500	600000	350000	110000	77000	1137000	3639850
4	Kj. Shoiri	Pindah	135	15000	2025000	50	20000	2045000	20	290000	20250	450000	1500	67500	600000	400000	140000	143000	1283000	4157250
5	Alminah	Pindah	100	15000	1500000	50	24000	1524000	15	180000	15000	400000	1150	51750	650000	350000	120000	110000	1239000	3410900
6	Hj. Sa'id	Pindah	95	15000	1425000	60	24000	1449000	12	170000	14250	350000	1050	47250	600000	300000	98000	89000	1086000	3117550
7	Hakiki	Pindah	80	12500	1000000	50	20000	1020000	10	180000	12000	300000	780	35100	450000	300000	95000	95000	944000	2491880
8	Busri	Pindah	100	12000	1200000	70	23000	1228000	15	200000	15000	350000	1050	47700	400000	250000	105000	110000	865000	2706750
9	Nuranli	Pindah	90	12500	1125000	35	14000	1139000	10	140000	13500	300000	860	38700	300000	200000	100000	86000	698000	2020950
10	Hj. Tutik	Pindah	75	15000	1125000	45	18000	1143000	10	200000	11250	450000	750	33750	450000	400000	90000	65000	1006000	2844750
11	Rohia	Pindah	60	12500	750000	30	12000	762000	8	100000	9000	300000	600	27000	150000	100000	85000	71500	406500	1605100
12	Sulhan	Pindah	15	12500	562500	20	8000	570500	7	100000	6750	25000	500	25000	100000	75000	50000	60500	295500	998250
Jumlah			1215	184500	16937500	615	246000	17183500	165	2240000	182250	3700000	11500	526250	5140000	3175000	1245100	1067000	10927100	34770600
Rate			101.25	13708.33	1411458.3	51.25	20500	1431958	13.75	186666.7	15187.5	370000	958.3333	43854.2	428333.33	289583.3	103758.333	88916.7	910591.667	2897550

Lampiran 11. Pendapatan Pengeringan Ikan Musim Sedang

No	Nama	Juml. Keranjang	Berat/ Produksi (Kg)	Harga/Kg	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Unit)	
1	Mardiyah	40	6	224	4000	896000	687000	209000	1304,221252
2	B. Solehati	35	6	176	4500	832000	664750	217250	1326,814592
3	Imam Basori	110	6	616	3500	2156000	1670500	485500	1290,631547
4	B. Muawanah	20	6	112	4500	504000	391000	113000	1289,002558
5	B. Ohm	60	6	336	5000	1660000	854000	826000	1967,213115
6	Trija	45	6	252	3500	882000	662750	219250	1330,818559
7	Satjah	30	6	168	4000	672000	537000	135000	1251,396648
8	Sri Muryenti	50	6	280	3500	980000	859200	120800	1140,595903
9	Muarif	55	6	308	3500	1078000	945750	132250	1139,836109
10	Soleha	95	6	532	4000	2128000	1279850	848150	1662,694847
11	Mulyani	65	6	364	4000	1456000	991450	464550	1468,556155
12	Sarifmudin	70	6	392	4000	1568000	1052900	515100	1489,220249
	Jumlah		72	3780	48000	14832000	10596150	4285850	16661,00153
	Rate	6	315	4000	4000	1240166,667	883012,5	357154,1667	1388,416794

Total Penerimaan = Harga x Produksi

Lampiran 12. Pendapatan Agroindustri Terasi Musim Sedang

No	Nama	Juml. Keranjang	Berat/ Produksi (Kg)	Harga/Kg	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Unit)	
1	Hj. Sani	15	5,5	60	25000	1500000	1254950	245050	1195,266744
2	Hj. Hos	10	5,5	49	20000	980000	743100	236900	1318,799523
3	Hj. Tibk	10	5,5	48	20000	960000	670550	289450	1431,660577
4	Hj. Khotijah	8	5,5	32	30000	960000	637250	322750	1506,473127
5	rj. Dol	10	5,5	40	25000	1000000	777900	222100	1285,512277
6	B. Usna	7	5,5	40	20000	800000	522000	278000	1532,56705
	Jumlah	33	269	269	140000	6200000	4605750	1594250	8270,279397
	Rate	5,5	44,83333333	23333,33	1033333,333	767625	265708,3333	1378,3799	

Total Penerimaan = Harga x Produksi

Keterangan : Unit: Pengolahan / Rp 1000 modal

Lampiran 13. Pendapatan Agroindustri Pemindaian Musim Sedang

No	Nama	Juml. Krj	Berat/Krj (Kg)	Produksi (Kg)	Harga/Kg	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan (Rp)	Pendapatan/ unit
1	Syamsul A	90	6.5	950	4500	4275000	3403700	871300	1255.986133
2	Abd. Aziz	120	6.5	1400	4500	6300000	5104400	1195600	1234.229292
3	Kj. Ridhoi	115	6.5	1350	4000	5400000	4683350	716650	1153.020808
4	Kj. Shoiri	135	6.5	1650	3500	5775000	4773150	1001850	1209.892838
5	Atminah	100	6.5	1200	4500	5400000	4792700	607300	1126.713544
6	Kj. Said	95	6.5	1300	4000	5200000	3579050	1620950	1452.899512
7	Hakiki	80	6.5	895	4500	4027500	3040145	987355	1324.772338
8	Busiri	100	6.5	1250	4000	5000000	3859500	1140500	1295.504599
9	Nuranti	90	6.5	900	4000	3600000	2675400	924600	1345.593182
10	Hj. Tufik	75	6.5	850	4500	3825000	3112850	712150	1228.777487
11	Roha	60	6.5	750	3500	2625000	1433300	1191700	1831.43794
12	Sulhan	45	6.5	600	3500	2100000	1091350	1008650	1924.222293
	Jumlah	78		13095	49000	53527500	41548895	11978605	16383.04997
	Rate	6.5		1091.25	4083.33333	4460625	3462407.92	998217.0833	1253.128986
Total Penerimaan = Harga (Kj) x Produksi									

Lampiran 14. Pendapatan Pengerangan Ikan Musim Puncak

No	Nama	Juml. Keranjang	Berat/Kj (Kg)	Produksi (Kg)	Harga/Kg	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/unit)
1	Mardiyah	65	6,5	403	3500	1410500	888750	521750	1587,060478
2	B. Solehati	70	6,5	434	3500	1519000	958750	560250	1584,354628
3	Imam Basori	200	6,5	1240	3000	3720000	2342000	1378000	1588,385995
4	B. Muawanah	50	6,5	372	3000	1116000	733500	362500	1481,088255
5	B. Ohm	100	6,5	620	3500	2170000	1119000	1051000	1939,231457
6	Trija	95	6,5	589	3000	1767000	1080250	686750	1635,732469
7	Satijah	75	6,5	465	3000	1395000	877250	517750	1590,196627
8	Sri Muryanti	90	6,5	558	3000	1674000	1113500	560500	1503,367759
9	Muari	95	6,5	589	3000	1767000	1259750	507250	1402,659258
10	Soleha	120	6,5	744	3500	2604000	1420500	1183500	1833,157339
11	Mulyani	90	6,5	558	3500	1953000	1161000	792000	1682,170543
12	Sarimunah	100	6,5	620	3500	2170000	1135500	1034500	1911,0524
Jumlah		78	78	7192	39000	23265000	14109750	9155750	19738,45722
Rate		6,5	6,5	599,3333333	3250	1938791,367	1175812,5	762979,1667	1562,2555555

Total Penerimaan = Harga x Produksi

Lampiran 15. Pendapatan Agroindustri Terasi Musim Puncak

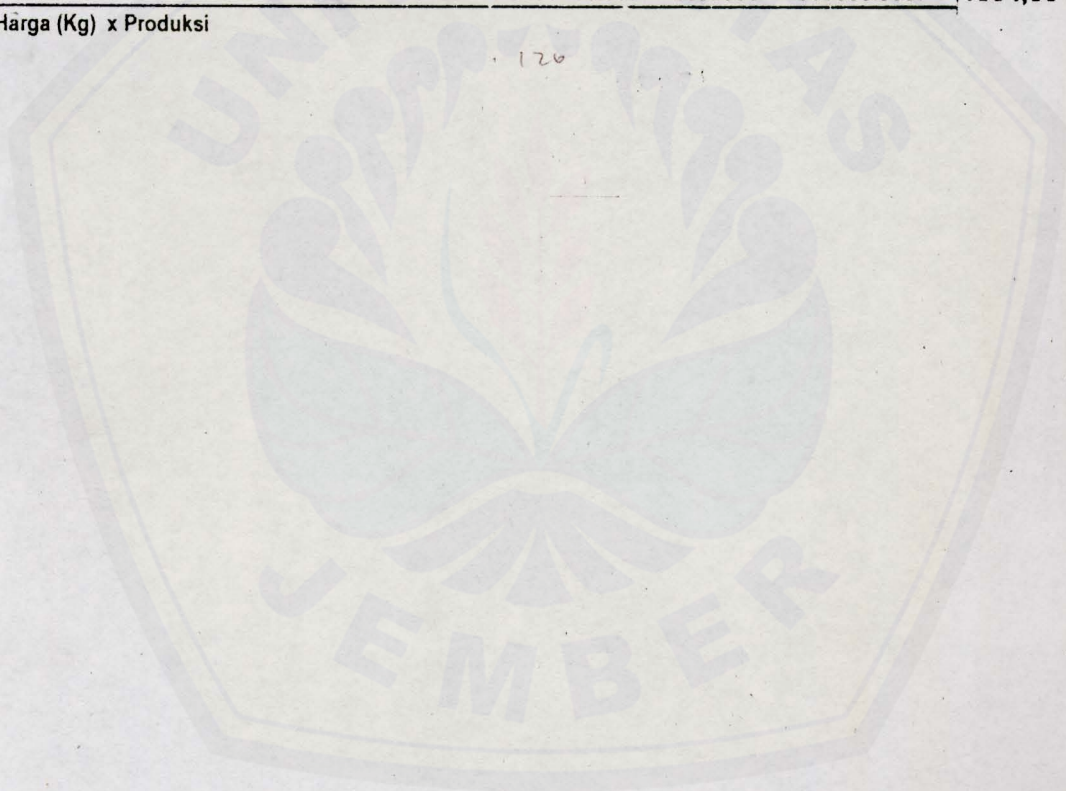
No	Nama	Juml. Keranjang	Berat/Kj (Kg)	Produksi (Kg)	Harga/Kg	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/unit)
1	Hj. Sani	50	2,5	120	20000	2400000	1477000	923000	1624,9154
2	Hj. Hos	30	2,5	75	15000	1125000	928200	196800	1212,0233
3	Hj. Titik	40	2,5	98	20000	1960000	1101350	858650	1779,6341
4	Hj. Khojijah	25	2,5	60	20000	1200000	936400	263600	1281,5036
5	Hj. Doi	35	2,5	95	15000	1425000	1062900	362100	1340,6717
6	B. Usna	20	2,5	50	25000	1250000	690000	560000	1811,5942
Jumlah		15	15	498	115000	9360000	6195850	3164150	9050,3423
Rate		2,5	2,5	83	19166,667	1560000	1032641,7	527358,3333	1508,3904

Total Penerimaan = Harga x Produksi

ampiran 16. Pendapatan Agroindustri Pemindangan Musim Puncak

No	Nama	Juml. Krj	Berat/Krj (Kg)	Produksi (Kg)	Harga/Kg	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (/unit)
1	Syamsul A	120	6.5	1200	3000	3600000	2680000	920000	1343.283582
2	Abd. Aziz	200	6.5	1600	3500	5600000	5098250	501750	1098.416123
3	Kj. Ridhoi	115	6.5	1500	3000	4500000	3639850	860150	1236.314683
4	Kj. Shoiri	135	6.5	1800	2500	4500000	4157250	342750	1082.446329
5	Atminah	100	6.5	1400	3000	4200000	3410900	789100	1231.346565
6	Kj. Said	95	6.5	1500	3500	5250000	3117550	2132450	1684.014691
7	Hakiki	80	6.5	1000	3500	3500000	2491880	1008120	1404.562017
8	Busiri	100	6.5	1200	3000	3600000	2706760	833240	1330.003399
9	Nuranti	90	6.5	950	3000	2850000	2020060	829940	1410.849183
10	Hj. Tutik	75	6.5	950	3500	3325000	2844750	480250	1168.819756
11	Roha	60	6.5	900	3000	2700000	1605100	1094900	1682.138185
12	Sulhan	45	6.5	900	3000	2700000	998250	1701750	2704.733283
Jumlah			78	14900	37500	46325000	34770600	11554400	17376.9278
Rate			6.5	1241.6667	3125	3860416.667	2897550	962866.6667	1304,994404

Total Penerimaan = Harga (Kg) x Produksi



Lampiran 17. Analisis R/C Ratio Pengeringan Ikan Musim Sedang

No	Nama	Total Biaya	Total Penerimaan	R/C Ratio
1	Mardiyah	687000	890000	1,304221252
2	B. Solehati	664750	882000	1,326814592
3	Imam Basori	1670500	2156000	1,290631547
4	B. Muawanah	391000	504000	1,289002558
5	B. Ohm	854000	1680000	1,967213115
6	Trija	662750	862000	1,330818559
7	Satijah	537000	672000	1,251396548
8	Sri Muryanti	859200	980000	1,140595903
9	Muarif	945750	1078000	1,139836109
10	Soleha	1279850	2128000	1,662694847
11	Mulyani	991450	1456000	1,468556155
12	Sarimunah	1052900	1568000	1,489220249
Jumlah		10596150	14882000	16,65100153
Rate		883012,5	1240166,667	1,388416794

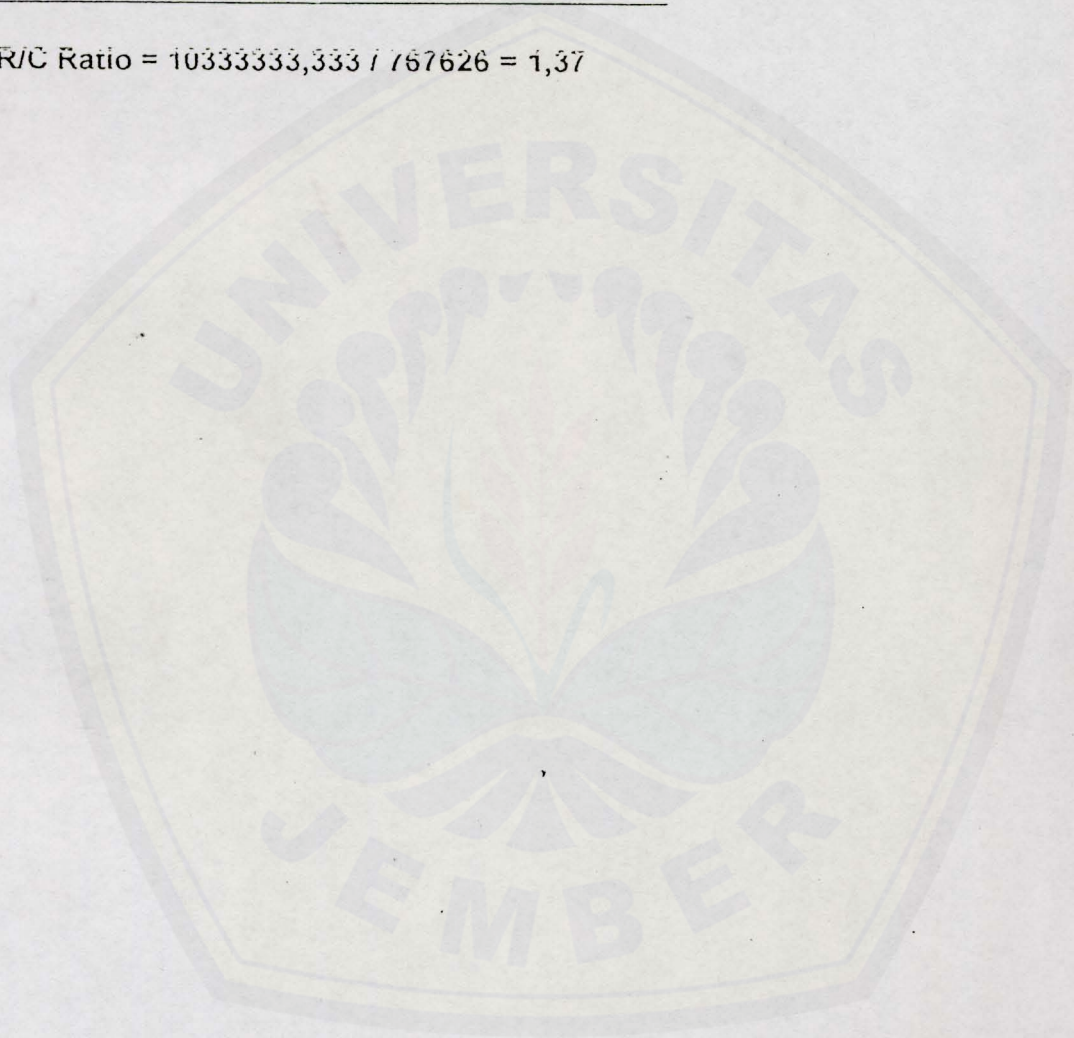
Lampiran 18. Analisis R/C Ratio Agroindustri Pemindangan Musim Sedang

No	Nama	Total Biaya	Total Penerimaan	R/C Ratio
1	Syamsul A	3403700	4275000	1,255986133
2	Abd. Aziz	5104400	6300000	1,234229292
3	Kj. Rihoi	4683350	5400000	1,153020808
4	Kj. Shoiri	4773150	5775000	1,209892838
5	Atminah	4792700	5400000	1,126713544
6	Kj. Said	3579050	5200000	1,452899512
7	Hakiki	3040145	3865500	1,271485406
8	Busiri	3859500	5000000	1,295504599
9	Nuranti	2675400	3600000	1,345593182
10	Hj. Tutik	3112850	3825000	1,228777487
11	Roha	1433300	2625000	1,83143794
12	Sulhan	1091350	2100000	1,924222293
Jumlah		41548895	53365500	16,32976304
Rate		3462407,917	4447125	1,253128986

Lampiran 19. Analisis R/C Ratio Agroindustri Terasi Musim Sedang

No	Nama	Total Biaya	Total Penerimaan	R/C Ratio
1	Hj. Sani	1254950	1500000	1,195266744
2	Hj. Hos	743100	980000	1,318799623
3	Hj. Titik	670550	960000	1,431660577
4	Hj. Khotijah	637250	960000	1,506473127
5	Hj. Doi	777900	1000000	1,285512277
6	B. Usna	522000	800000	1,53256705
	Jumlah	4605750	6200000	8,270279397
	Rate	767625	1033333,333	1,3793799

$$R/C \text{ Ratio} = 1033333,333 / 767626 = 1,37$$



Lampiran 20. Analisis R/C Ratio Pengeringan Ikan Musim Puncak

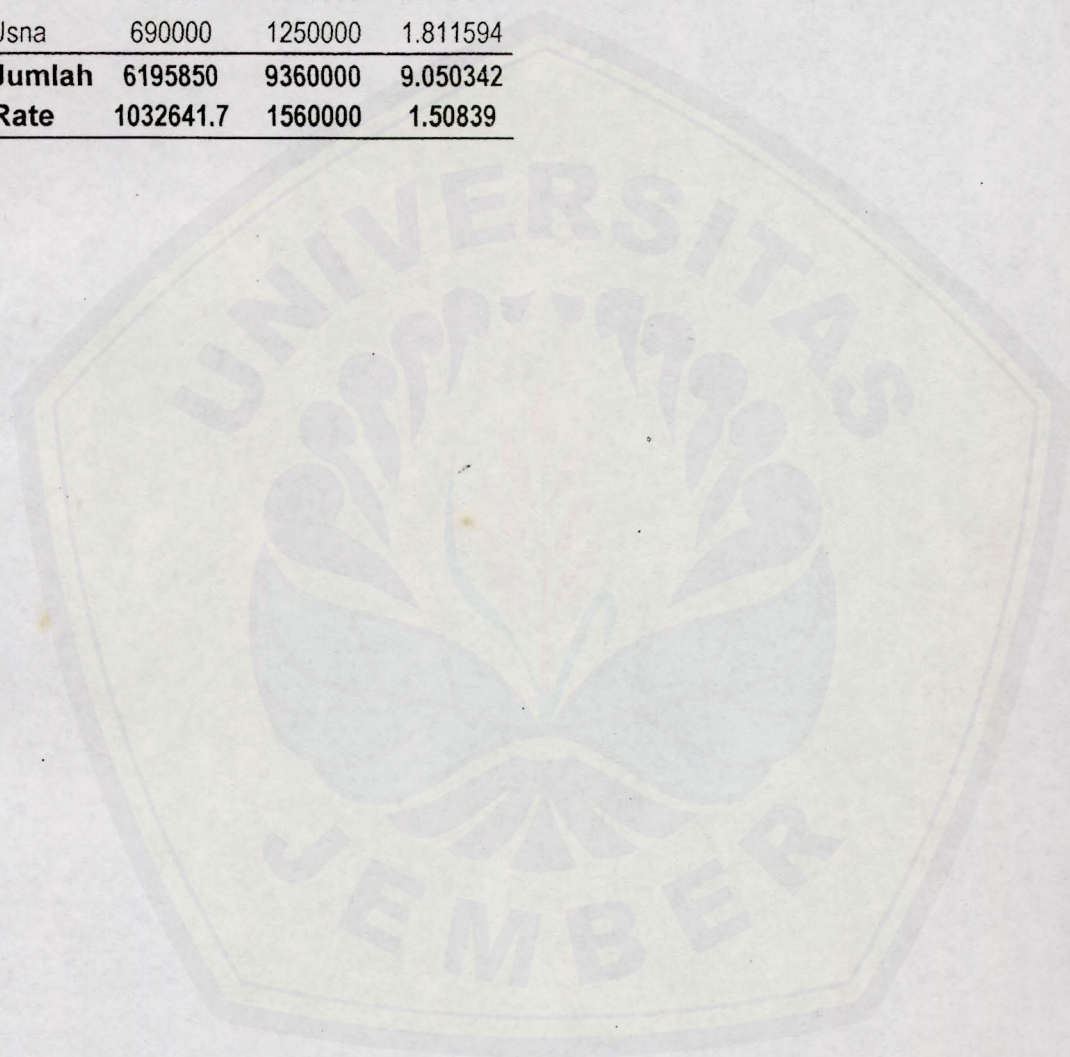
No	Nama	Total Biaya	Total Penerimaan	R/C Ratio
1	Mardiyah	888750	1410500	1,587060478
2	B. Soleha	958750	1519000	1,584354628
3	Inam Bas	2342000	3720000	1,588385995
4	B. Muawa	753500	1116000	1,481088255
5	B. Ohm	1119000	2170000	1,939231457
6	Trija	1080250	1767000	1,635732469
7	Satijah	877250	1395000	1,590196637
8	Sri Muryati	1113500	1674000	1,503367755
9	Muarif	1259750	1767000	1,402559258
10	Soleha	1420500	2604000	1,833157339
11	Mulyani	1161000	1953000	1,682170543
12	Sarimunal	1135500	2170000	1,9110524
Jumlah		14109750	23265500	19.73845722
Rata-Rata		1175812,5	1938791,667	1,562255555

Lampiran 21. Analisis R/C Ratio Agroindustri Pemindangan Musim Puncak

No	Nama	Total Biaya	Total Penerimaan	R/C Ratio
1	Syamsul A	2680000	3600000	1.34328358
2	Abd. Aziz	5098250	5600000	1.09841612
3	Kj. Ridhoi	3639850	4500000	1.23631468
4	Kj. Shoiri	4157250	4500000	1.08244633
5	Atminah	3410900	4200000	1.23134657
6	Kj. Said	3117550	5250000	1.68401469
7	Hakiki	2491880	3500000	1.40456202
8	Busiri	2706760	3600000	1.3300034
9	Nuranti	2020050	2850000	1.41084918
10	Hj. Tutik	2844750	3325000	1.16881976
11	Roha	1605100	2700000	1.68213818
12	Sulhan	998250	2700000	2.70473328
Jumlah		34770600	46325000	17.37693
Total		2897550	3860416.67	1,304994404

Lampiran 22. Analisis R/C Ratio Agroindustri Terasi Musim Puncak

No	Nama	Total Biaya	Total Penerimaan	R/C Ratio
1	Sani	1477000	2400000	1.624915
2	Hos	928200	1125000	1.212023
3	Titik	1101350	1960000	1.779634
4	Khotijah	936400	1200000	1.281504
5	Doi	1062900	1425000	1.340672
6	Usna	690000	1250000	1.811594
Jumlah		6195850	9360000	9.050342
Rate		1032641.7	1560000	1.50839



Lampiran 23. Produktivitas Tenaga Kerja Pengeringan Ikan Musim Sedang

No	Nama	Jumlah Pekerja		Lama Kerja/Hari (Jam)		Konversi Tenaga Kerja		Total Tenaga Kerja (HKSP)	Nilai Produk (Rp)	Produktivitas T.K
		L	P	L	P	L	P			
1	Mardiyah		3		7		21	15	896000	59733,33333
2	B. Solehati		2		6		16,8	16,8	882000	52500
3	Imam Basori	3		9		77,14285714		161,1428571	2156000	13379,43262
4	B. Muawanah		2		7		9,8	9,8	504000	51428,57143
5	B. Omh		3		6		23,1	23,1	1680000	72727,27273
6	Trija		5		7		21	21	882000	42000
7	Satjiah	2		8		27,42857143		61,02857143	672000	11011,23596
8	Sri Muryanti		4		7		22,4	22,4	980000	43750
9	Muarif	2		9		41,14285714		108,3428571	1078000	9949,894515
10	Soleha		5		7		31,5	31,5	2128000	67555,55556
11	Mulyani		4		6		22,4	22,4	1456000	65000
12	Sarimunah		6		6		29,4	29,4	1568000	53333,33333
Jumlah		7	50	26	77	145,7142857	382,2	521,9142857	14882000	542368,6295
Rate						8,6666667	6,416666667	48,57142857	31,85	45197,38579

HKW = 0,7 HKP

1 HKP = 9 Jam

Produktivitas Tenaga Kerja = 1240166,67/ 31,85 = 45197,4

Lampiran 24. Produktivitas Tenaga Kerja Agroindustri Terasi Musim Sedang

No	Nama	Jumlah Pekerja		Lama Kerja/Hari (Jam)		Konversi Tenaga Kerja		Total Tenaga Kerja (HKSP)	Nilai Produk (Rp)	Produktivitas Tenaga Kerja
		L	P	L	P	Perempuan	Laki-Laki			
1	Hj. Sani	1	2	8	8	21	17,1428571	38,14285714	1500000	39325,8427
2	Hj. Hos		2		7	14	14	14	980000	70000
3	Hj. Titik		2		7	14	14	14	960000	68571,42857
4	Hj. Khotijah	1	1	8	7	6,3	10,2857143	16,58571429	960000	57881,13695
5	Hj. Doi		2		7	16,8	16,8	16,8	1000000	59523,80952
6	B. Usna	1	1	7	7	6,3	9	15,3	800000	52287,5817
Jumlah		3	10	43	43	78,4	36,4285714	114,8285714	6200000	347589,7994
Rate						7,166666667	13,066666667	12,1428571	1033333,33	57931,63324

Produktivitas Tenaga Kerja = 1033333,33/19,13 = 57931,6

Lampiran 25. Produktivitas Tenaga Kerja Pemindahan Musim Sedang

No	Nama	Jumlah Pekerja		Lama Kerja/Hari (Jam)		Konversi T. Kerja		Total Tenaga Kerja (HKSP)	Nilai Produk (Rp)	Produktivitas T.K
		L	P	L	P	L	P			
1	Syamsul A	5	10	9	7	128,5714	140	268,5714286	4275000	15917,55319
2	Abd. Aziz	6	14	8	7	171,4286	245	416,4285714	6300000	15128,64494
3	Kj. Ridhoi	5	10	9	8	192,8571	210	402,8571429	5400000	13404,25532
4	Kj. Shoiri	9	11	9	7	266,1429	177,1	443,2428571	5775000	13028,97476
5	Atminah	3	12	9	7	186,4286	243,6	430,0285714	5400000	12557,30516
6	Hj. Said	5	7	8	6	148,5714	127,4	275,9714286	5200000	18842,53028
7	Hakiki	4	6	9	7	128,5714	105	233,5714286	3865500	16549,54128
8	Busiri	2	7	10	7	85,71429	147	232,7142857	5000000	21485,57397
9	Nuranti	4	6	9	7	133,7143	109,2	242,9142857	3600000	14820,04234
10	Hj. Tutik	3	5	10	7	107,1429	87,5	194,6428571	3825000	19651,37615
11	Roha	2	6	9	7	61,71429	100,8	162,5142857	2625000	16152,42616
12	Sulhan	3	4	9	7	57,85714	42	99,85714286	2100000	21030,04292
Jumlah		51	98	108	84	1668,714	1734,6	3403,314286	53365500	198568,2665
Rate				9	7	139,0595	144,55	283,6095238	4447125	16547,35554

Produktivitas Tenaga Kerja = $4447125/283,61 = 16547,4$

Lampiran 26. Produktivitas Tenaga Kerja Pengeringan Ikan Musim Puncak

No	Nama	Juml. Pekerja		Lama Kerja (Jam/Hari)		Konversi T. Kerja		Total Tenaga Kerja (HKSP)	Nilai Produk	Produktivitas
		L	P	L	P	L	P			
1	Mardiyah	1	4	9	9	35,7142857	70	105,7142857	1410500	13342,56757
2	B. Solehat	1	3	8	9	42,8571429	63	105,8571429	1519000	14349,52767
3	Imam Basc	4	7	9	8	200	171,5	371,5	3720000	10013,45895
4	B. Muawar	2	2	10	9	47,1428571	21	68,14285714	1116000	16377,35849
5	B. Omh	2	3	10	8	59,7142857	39,9	99,61428571	2170000	21784,02409
6	Trija	2	5	9	8	47,1428571	52,5	99,64285714	1767000	17733,33333
7	Satijah	3	5	10	7	84,8571429	63	147,8571429	1395000	9434,782609
8	Sri Muryar	3	3	10	8	75,4285714	33,6	109,0285714	1674000	15353,77358
9	Muarif	4	6	11	9	188,571429	126	314,5714286	1767000	5617,166213
10	Soleha	2	5	10	8	56,5714286	63	119,5714286	2604000	21777,77778
11	Mulyani	2	4	9	9	45,7142857	44,8	90,51428571	1953000	21576,70455
12	Sarimunah	3	4	10	9	64,2857143	42	106,2857143	2170000	20416,66667
Jumlah		29	51	105	101	883,714286	790,3	1738,3	23265500	187777,1415
Rate		2,3636	4,25	9,54545	8,416666667	80,3376623	65,85833333	144,8583333	1938791,7	15648,09512

Produktivitas Tenaga Kerja = $1938791,7 / 144,85 = 15648,10$

Lampiran 27. Produktivitas Tenaga Kerja Terasi Musim Puncak

No	Nama	Jumlah Pekerja		Jam Kerja (Jam/Hari)		Konversi T. Kerja		Total Tenaga Kerja (HKSP)	Nilai Produk (Rp)	Produktivitas
		L	P	L	P	L	P			
1	Hj. Sani	2	3	10	10	85,7142857	63	148,7142857	2400000	16138,32853
2	Hj. Hos	1	3	9	8	32,1428571	52,5	84,64285714	1125000	13291,13924
3	Hj. Titik		3	9	8		63	63	1960000	31111,11111
4	Hj. Khotijal	2	2	9	8	38,5714286	21	59,57142857	1200000	20143,88489
5	Hj. Doi		4	9	8		70	70	1425000	20357,14286
6	B. Usna	2	3	8	8	45,7142857	42	87,71428571	1250000	14250,81433
Jumlah		18	18	54	50	202,142857	311,5	513,6428571	9360000	115292,421
Rate		3	3	9	8,333333333	50,5357143	51,91666667	85,60714286	1560000	19215,40349

Produktivitas Tenaga Kerja = $1560000 / 85,61 = 19215,40$

Lampiran 28. Produktivitas Tenaga Kerja Pemindahan Musim Puncak

No	Nama	Jumlah Pekerja		Lama Kerja/Hari (Jam)		Total Tenaga Kerja (HKP)		Total Tenaga Kerja (HKSP)	Nilai Produk	Produktivitas
		L	P	L	P	L	P			
1	Syamsul A	5	10	12	9	205.7143	126	331.7142857	3600000	10852.71318
2	Abd. Aziz	9	11	11	9	471.4286	224	695.4285714	5600000	8052.588332
3	Kj. Ridhoi	10	10	13	9	520	122.5	642.5	4500000	7003.891051
4	Kj. Shoiri	8	12	12	9	360	189	549	4500000	8196.721311
5	Atminah	7	8	11	9	235.7143	140	375.7142857	4200000	11178.70722
6	Hj. Said	6	6	10	9	228.5714	70	298.5714286	5250000	17583.73206
7	Hakiki	5	8	12	8	205.7143	56	261.7142857	3500000	13373.36245
8	Busiri	7	8	12	10	257.1429	84	341.1428571	3600000	10552.76382
9	Nuranti	4	6	12	9	137.1429	157.5	294.6428571	2850000	9672.727273
10	Hj. Tutik	5	5	11	9	141.4286	140	281.4285714	3325000	11814.72081
11	Roha	2	6	12	8	51.42857	126	177.4285714	2700000	15217.3913
12	Sulhan	3	4	11	9	110	84	194	2700000	13917.52577
Jumlah		71	94	139	107	2924.286	1519	4443.285714	46325000	137416.8446
Rate		5.91667	7.833333	11.583	8.916666667	243.6905	126.5833333	370.2738095	3860417	12748.84

Produktivitas Tenaga Kerja = $3860417/370,27 = 12748,84$

Lampiran 29. Frekuensi Kegiatan Produksi Pengeringan Ikan

No	Nama	Produksi Musim Sedang	Produksi Musim Puncak
1	Mardiyah	10	25
2	Solehati	12	30
3	Imam Basori	20	35
4	Muawanah	7	15
5	Ohm	11	19
6	Trija	6	15
7	Satijah	12	18
8	Sri Muryanti	8	16
9	Muarif	16	30
10	Soleha	9	18
11	Mulyani	8	16
12	Sarimunah	7	15
Jumlah		126	252
Rata-Rata		10.5	21

Lampiran 31. Frekuensi Kegiatan Produksi Terasi

No	Nama	Produksi Musim Sedang	Produksi Musim Puncak
1	Sani	15	30
2	Hos	10	25
3	Titik	10	30
4	Khotijah	9	15
5	Doi	12	25
6	Usna	9	20
Jumlah		65	145
Rata-Rata		10.83333333	24.16666667

Lampiran 30. Frekuensi Kegiatan Produksi Ikan Pindang

No	Nama	Produksi Musim Sedang	Produksi Musim Puncak
1	Syamsul A	20	50
2	Abd. Aziz	25	60
3	Ridhoi	30	50
4	Shoiri	23	40
5	Atminah	29	40
6	Said	26	40
7	Hakiki	25	50
8	Busiri	30	40
9	Nuranti	26	45
10	Tutik	25	40
11	Roha	24	40
12	Sulhan	15	40
Jumlah		298	535
Rata-Rata		24.83333333	44.58333333

Lampiran 32. Analisis Lingkungan Internal (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Kekuatan				
1. Lokasi Usaha	0.05	4	0.2	Lokasi usaha dalam rumah, dekat pasar, dekat dengan bahan baku
2. Sarana Produksi	0.05	3	0.12	Sarana produksi dapat dengan mudah diperoleh dan harga terjangkau
3. Proses produksi	0.04	2	0.08	Proses produksi sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama sehingga kuantitas produksi tinggi
4. Tenaga kerja	0.05	2	0.1	Tenaga kerja mudah diperoleh, dari dalam rumah tangga atau luar rumah tangga, diwilayah Puger dan luar Puger
5. Ketrampilan SDNI	0.05	3	0.15	Pelaku agroindustri perikanan laut cukup lama menggeluti kegiatan ini, sehingga memiliki ketrampilan yang cukup
6. Sifat tenaga kerja fleksibel	0.04	2	0.08	Tenaga kerja agroindustri perikanan laut mampu mengerjakan lebih dari satu pekerjaan.
7. Kualitas produk	0.04	2	0.08	Kualitas produk hasil olahan agroindustri perikanan laut tidak ada.
8. Harga jual produk	0.04	3	0.12	Harga jual produk relatif stabil, tidak begitu dipengaruhi oleh kondisi pasar
9. Gizi	0.04	2	0.08	Produk hasil olahan ikan laut memiliki kandungan gizi yang tinggi
10. Pemasaran Produk	0.04	2	0.08	Selain menjual produk di Tempat Pelelangan Ikan pemilik agroindustri juga memiliki hubungan dengan pembeli di luar Puger
11. Hubungan dengan pemasok bahan baku	0.05	3	0.15	Pada musim kurang bahan baku di Puger, pemilik

Kelompok	1	2	3	4	5	6	7	8	Total
1. Kontinuitas Bahan baku	0.05	1	0.05						
2. Modal	0.05	2	0.1						
3. Produk sampingan	0.04	3	0.12						
4. Pergerakan tenaga kerja	0.05	2	0.1						
5. Upah pekerja	0.04	2	0.08						
6. Teknologi	0.05	1	0.05						
7. Pemasaran	0.04	3	0.12						
8. Kemasan	0.04	2	0.08						
Total	0.85		1.90	agroindustri memiliki hubungan dengan pemasok di luar Puger. Bahan baku yang diperoleh tidak kontinue dan tergantung musim dilaut Pelaku agroindustri berskala kecil sering kesulitan dalam permodalan sehingga usaha stagnan Pelaku agroindustri tidak memanfaatkan limbah sampingan dari perebusan ikan, penggaraman sehingga tidak ada produk tambahan yang menghasilkan Tenaga kerja yang diambil tidak mempertimbangkan keahlian dalam pembuatan trasi, ikan kering dan pindang Upah yang diberikan oleh pelaku agroindustri beragam sehingga memungkinkan berpindahanya tenaga kerja Tehnologi dalam penjemuran, penghancur bahan dan perebusan masih sederhana atau manual Pemasaran bersifat lokal dan sebagian tergantung dari pembeli Packing untuk trasi, pindang dan kering ikan belum berorientasi pasar					

Lampiran 33. Analisis Faktor Eksternal

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Peluang				
1. Iklim	0.06	3	0.18	Wilayah berciri khas daerah pesisir sehingga cocok untuk kegiatan pemindangan, kering ikan dan terasi
2. Pola Konsumsi Ikan	0.07	3	0.21	Masyarakat mulai memahami arti penting mengkonsumsi ikan dan hasil olahannya
3. Transportasi	0.07	2	0.14	Transportasi untuk ambil bahan baku dan penyampaian produk tidak mengalami kendala
4. Kepercayaan Pedagang	0.08	3	0.24	Sebagai sentra produksi ikan dan hasil olahan, maka produk dari Puger disukai oleh pengambang dari daerah lain
5. Pengembangan Puger Ancaman	0.07	3	0.21	Dengan adanya daerah wisata di Puger, maka produk agroindustri ikan laut menjadi daya tarik bagi pendatang
1. Kebijakan pemerintah	0.08	3	0.24	Pemerintah daerah kurang memperhatikan pembinaan terhadap pelaku agroindustri di Puger
2. Persaingan antar pengusaha agroindustri perikanan laut	0.07	2	0.12	Persaingan yang muncul biasanya berkaitan dengan harga dan kualitas produk
3. Kelembagaan	0.06	3	0.24	Para pelaku agroindustri belum memiliki kelembagaan yang menyatukan mereka
4. Persaingan produk lain	0.07	3	0.24	Produk olahan ikan laut dapat disubsitusi oleh produk hasil ternak dan olahan kedelai (tahu, tempe)
5. Resesi ekonomi	0.08	3	0.24	

6. Kerusakan Habitat Ekan	0.08	1	0.08	Dengan keadaan perekonomian yang kurang sehat, harga bahan baku juga mengalami peningkatan sehingga menjadi kendala bagi pelaku agroindustri perikanan laut
		2	0.16	Bertambahnya kerusakan dilaut membuat perolehan bahan baku jadi sulit dan harga mahal
Total	0.81		2.08	

Lampiran 34. Uji Beda Tingkat Pendapatan Rata-Rata perunit Modal Pada Berbagai Jenis Agroindustri Perikanan Laut Desa Puger Kulen Tahun 2002

Ikan Kering	Rank	Pindang	Rank	Terasi	Rank
2239,17	13	2139,18	10	2544,14	21
2247,75	14	1965,61	3	2889,51	27
2233,69	12	1936,45	2	2804,17	26
2125,58	9	2048,21	5	2595,39	22
2922,83	28	2080,54	8	2536,15	20
2301,13	15	2410,45	18	3099,61	29
2215,88	11	2070,95	6		
2073,65	7	2410	17		
1972,56	4	2375,70	16		
2664,49	24	1932,59	1		
2416,44	19	2784,75	25		
2655,66	23	3216,05	30		
	R1 = 179		R2 = 141		R3 = 145

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

$$H = 8,04$$

DESA PUGER KULON
KEC. PUGER KAB. JEMBER

SKALA 1:5000



KETERANGAN :

1. KANTOR KEC. PUGER
2. KANTOR DESA PUGER KULON
3. KANTOR KORAMIL 0824/21
4. KANTOR POLSEK PUGER
5. PERHUTANI
6. PUS. KES. MAS PUGER
7. KANTOR URUSAN AGAMA
8. MASJID
9. KANTOR B.U.D
10. KANTOR DK. BUD
KEC. PUGER

DESA
GRENDEN

DESA
MOJOSARI

DESA
PUGER WETAN

SAMUDERA
INDONESIA

